

# **MODEL PENDIDIKAN ISLAM TERPADU**

(Studi Kasus di Pondok Pesantren La Tansa  
Kecamatan Cipanas Kabupaten Lebak, Banten)



Oleh :

Ahmad Rafiq Udin, S.Ag  
NIM : 9902031

## **TESIS**

Diajukan kepada program pascasarjana  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh gelar Magister Studi dalam  
Ilmu Agama Islam  
Yogyakarta  
2006

# **MODEL PENDIDIKAN ISLAM TERPADU**

(Studi Kasus di Pondok Pesantren La Tansa  
Kecamatan Cipanas Kabupaten Lebak, Banten)



Oleh :

Ahmad Rafiq Udin, S.Ag  
NIM : 9902031

Pembimbing :  
Prof. Dr. H. A. Tihami, MA.,MM

## **T E S I S**

Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**  
**2006**



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp & Fax. (0274) 523637  
e-mail: info @ msi-uii.net

**PENGESAHAN**

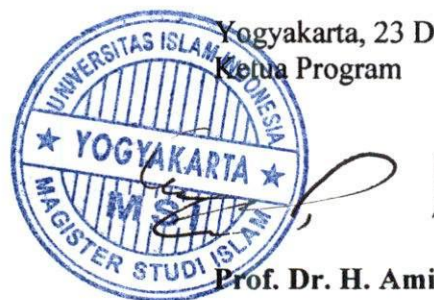
Nomor : 101/MSI-PS/Peng./XII/2006

Tesis berjudul : MODEL PENDIDIKAN ISLAM TERPADU  
(Studi kasus di Pondok Pesantren La Tansa Kecamatan Cipanas  
Kabupaten Lebak, Banten)

Ditulis oleh : Ahmad Rafiq Udin, S.Ag.

NIM : 9902031

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam  
dalam bidang Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 23 Desember 2006  
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Arafik Udin  
Tempat/tgl.lahir : Belambangan, 6 Juli 1971  
N. I. M. : 9902031  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **MODEL PENDIDIKAN ISLAM TERPADU (Studi Kasus di Pondok Pesantren La Tansa Kecamatan Cipanas Kabupaten Lebak Banten)**

Ketua : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

(  
.....)

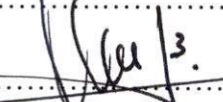
Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA

(  
.....)

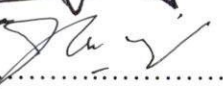
Pembimbing : Prof. Dr. H. A. Fihami, MA, MM.

(  
.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

(  
.....)

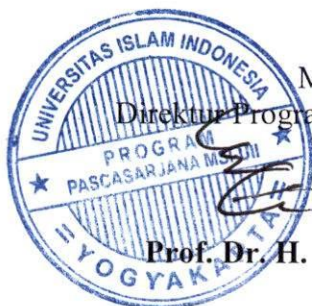
Penguji : Dr. H. Ahmad Abd. Syukur, MA

(  
.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 29 Desember 2006

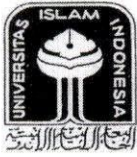
Pukul : 14.00–15.00 WIB

Hasil / Nilai : **84 / B**



Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

(  
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **NOTA DINAS**

**No. : 297/PS-MSI/ND/XII/2006**

TESIS berjudul : **MODEL PENDIDIKAN ISLAM TERPADU**

Ditulis oleh : Arofik Udin

NIM : 9902031

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 22 Desember 2006

Ketua Program,

**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

**Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.**

## PERSETUJUAN

Tesis berjudul : MODEL PENDIDIKAN ISLAM TERPADU  
(Studi Kasus di Pondok Pesantren La Tansa Kecamatan Cipanas  
Kabupaten Lebak, Banten).

Ditulis oleh : Ahmad Rafiq Udin, S.Ag.

NIM : 9903031

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam  
Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Yogyakarta, 25 September 2006  
Pembimbing,



Prof. Dr. H. A. Tihami, MA., MM

## A B S T R A K S I

Nama : Ahmad Rafiq Udin, S. Ag. NIM : 9902031. MODEL PENDIDIKAN ISLAM TERPADU (Studi Kasus di Pondok Pesantren La Tansa Kecamatan Cipanas Kabupaten Lebak, Banten).

Peranan pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan nasional dapat dilihat dalam kaitannya sebagai Sub-Sistem pendidikan nasional. Keduanya merupakan lembaga yang berfungsi melaksanakan pendidikan berdasarkan arah dan tujuan yang telah ditentukan. Dengan fungsi khusus yang dibawakan oleh kedua sistem pendidikan ini, yakni pesantren dan sekolah, pendidikan nasional akan menunjukkan dinamikanya secara mantap.

Untuk kepentingan ini, integrasi pendidikan pesantren dan pendidikan jalur luar sekolah, baik secara fungsional maupun institusional, senantiasa diusahakan. Sebab, jika keduanya berjalan kurang terpadu, maka sasaran pendidikan akan terhambat. Hal demikian sudah ditunjukkan oleh sejarah, di mana penjajah memaksakan secara mutlak berlakunya sistem pendidikan sekolah saja dengan menekan (mendiskreditkan) perkembangan pendidikan pribumi, yakni pendidikan pesantren.

Tujuan dalam penelitian ini, penulis ingin benar-benar mengetahui Apakah urgensi pendidikan, kenapa pendidikan pondok pesantren dan sekolah harus dipadukan, bagaimanakah sistem kurikulum bervariasi yang diselenggarakan oleh pondok pesantren La Tansa, bagaimana metode

pembelajaran pondok pesantren La Tansa dan bagaimanakah nilai-nilai pendidikan pondok pesantren La Tansa.

Urgensi pendidikan terpadu itu akan mewarnai sistem dan praktek penyelenggaraan, maka untuk menyiapkan SDM yang memiliki IMTAQ dan menguasai IPTEK diperlukan penyesuaian (reorientasi) makna pendidikan. Dengan pendidikan terpadu (Pesantren dan Sekolah) pembinaan IMTAQ dan IPTEK diharapkan bisa dilakukan dan diwujudkan di dunia pesantren. Karena sistemnya yang integrated, agakny cukup sulit memisahkan sama sekali antara kurikulum intra dan ekstra, terkadang keduanya bisa menjadi sifat dari satu kegiatan yang sama, sehingga dia bisa disebut dengan keduanya. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode Sorogan, Bandongan, Musyawarah / Bahtsul Masa'il, pengajian pasaran, Hafalan (Muhafadzah), Demonstrasi / praktek ibadah, Rihlah Ilmiah, Muhawarah / Muhadatsah, Mudzakah dan metode Riyadhah. Dan nilai-nilai pendidikan pondok yang ditanamkan ke santri adalah Keikhlasan, Kesederhanaan, Kemandirian, Ukhuwah Islamiyah, Kemasyarakatan, Disiplin dan Kesungguhan.

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadirat Allah swt. Yang Rahman dan Rahim sebagai pencipta alam semesta, yang telah menganugerahkan nikmat dan karunia-Nya kepada hamba-Nya, yaitu manusia sebagai makhluk-Nya yang paling mulia dan paling sempurna dari makhluk lainnya dengan diberinya akal sebagai kekuatan untuk mengendalikan dunia ini yang harus selalu didibangi dengan iman, sehingga dengan kekuatan itu mereka dipercayai oleh Allah untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Termasuk penulis dengan kekuatan akal dan imannya mampu menyelesaikan tes ini dalam rangka ibadah kepada Allah, yaitu melaksanakan salah satu perintah-Nya yang hukumnya wajib bagi umat Islam, yakni menuntut ilmu pengetahuan dan mengamalkannya.

Shalat serta salam penulis haturkan kepada pemimpin umat Islam sedunia nabi besar Muhammad saw. Yang terinta yang telah membawa pelita kebenaran yang tak pernah kunjung padam dalam menegakkan panji-panji kebenaran atas kebatilan yang telah mendarah daging atau menyatu dalam kehidupan manusia-anusia jahiliah arab terdahulu, sehingga dalam waktu yang singkat selama 23 tahun dalam sejarah perjuangan umat Islam, Beliau beserta sahabat-sahabatnya mainpu memancarkan sinar Islam yang pertama kalinya di kota Mekah sebagai jantung kekuasaan orang-orang arab jahiliah dan sebagai lambing kemenangan dan kebangkitan umat Islam.

Hanya dengan pertolongan Allah dan kemauan, keuletan penulis serta motivasi dari semua pihak, penulis mampu menyelesaikan tesis ini sesuai dengan harapan.

Berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang penulis miliki, bahwa manusia adalah makhluk Allah yang mempunyai sifat kekurangan dan kehilapan, oleh karena itu penulis sangat yakin sekali dalam tesis ini banyak kekurangan dan kesalahan yang perlu direvisi dan diperbaharui, baik dari segi isi maupun dari segi metode yang digunakan.

Oleh karenanya, saran dan masukan dari semua pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan ilmu pengetahuan yang harus selalu terjaga kebenarannya.

Penulis menyadari, bahwa telah banyak partisipasi aktif baik secara moril maupun materiil yang penulis terima dari berbagai pihak dalam menyelesaikan tesis ini, oleh karena itu sudah suatu keharusan bagi penulis secara pribadi mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, yang telah membina program ini.
2. Dekan Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Ketua Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, yang telah menyelenggarakan dan membina program ini.
4. Prof. Dr. H. M. A. Tihani, MA., MM Sebagai Pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada penulis sejak awal penulisan sampai tesis ini selesai.

5. Para Dosen Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah mendidik dan mengasuh penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi deprogram Pascasarjana ini.
6. Drs. K. H. Ahmad Syahiduddin sebagai ketua yayasan La Tansa Mashiro, Cipanas, Lebak, Banten.
7. Kedua Orangtua tercinta yang telah memberi segalanya yang tak terhingga dan tidak akan terbalas dengan segala apapun.
8. Isteri, Adik dan Kakak tercinta yang telah mendorong, membantu dan memberi motivasi kepada penulis untuk secepat mungkin menyelesaikan tesis ini.

Semoga jasa dan amal baik yang mereka sumbangkan mendapat balasan dari Allah swt. Amin.

Akhirnya segala kesalahan dan kekeliruan dalam tesis ini, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Cipanas, September 2005

Penulis



Ahmad Rafiq Udin, S.Ag.

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	4
D. Telaah Pustaka .....	5
E. Kerangka Teori .....	6
F. Metode Penelitian .....	9
G. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN</b>	
A. Kondisi Geografis .....	11
B. Kondisi Demografis .....	18
C. Kondisi Sosiografis .....	21
D. Sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren La Tansa .....	26
<b>BAB III PROFIL PONDOK PESANTREN MODERN LA TANSAN</b>	
A. Sejarah dan Pengertian Pondok Pesantren .....	29
B. Karakteristik dan fungsi Pondok Pesantren .....	30
C. Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren La Tansa .....	36
D. Struktur Organisasi Pondok Pesantren La Tansa .....	37

## **BAB IV SISTEM PENDIDIKAN ISLAM TERPADU PONDOK**

### **PESANTREN LA TANSIA**

A. Urgensi Pendidikan Terpadu .....	51
B. Pemaduan Pendidikan Pondok Pesantren dan Sekolah .....	60
C. Sistem Kurikulum Bervariasi .....	65
D. Metode Pembelajaran .....	101
E. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Pondok .....	118

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	150
B. Saran-saran .....	151

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>152</b>
-----------------------------	------------

### **LAMPIRAN**



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tolak ukur maju mundurnya suatu bangsa. Dengan majunya pendidikan, pembangunan akan maju dengan pesat serta terkendalikan.

Pemerintah sekarang ini sedang giat-giatnya meningkatkan pendidikan, sehingga masyarakat dirangsang oleh berbagai disiplin ilmu.

Melihat perkembangan kemajuan bidang teknologi dewasa ini yang semakin pesat, maka apabila tidak diimbangi dengan pendidikan agama, ini akan dapat mengurangi arti dari pada hasil kemajuan tersebut, karena bagi suatu bangsa masyarakat yang sedang mengalami era kemajuan teknologi, pendidikan agama sebagai pondasi harus pula ditingkatkan, dengan harapan arah kemajuan ini akan terkendalikan dan dapat dirasakan manfaatnya

Kenyataan hidup membuktikan bahwa kenakalan remaja bahkan juga kenakalan orang tua sudah meningkat tajam bahkan sudah mencapai titik maksimal, dimana kenakalan remaja yang kini dirasakan sudah tidak murni lagi tapi menjurus kepada perbuatan kriminal. Hal ini merupakan akibat dari pengaruh negative era globalisasi, kemajuan IPTEK, industrialisasi, kesibukan orang untuk mengejar karier, dan system pendidikan yang berorientasi lapangan kerja, sehingga membuat anak-anak kian tidak mendapatkan kasih sayang dan bimbingan serta mereka dalam kebingungan terhadap masa depan

yang semu dan mengerikan. Sementara anak-anak dan remaja memerlukan suatu lingkungan yang kondusif, yang memberikan kesegaran jasmani dan rohani serta ketenangan berfikir, maka system pendidikan pesantren merupakan salah satu alternative yang ideal dalam pendidikan nasional guna menciptakan sumber daya Indonesia yang berkualitas, yaitu manusia yang memiliki keterampilan ilmu pengetahuan dan teknologi berlandaskan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Bertitik tolak dari sinilah, para generasi penerus terutama para pemuka agama islam khususnya, terus berusaha meningkatkan kemampuan dalam pembinaan anak didiknya. Salah satu sarana untuk pembangunan pembinaan pendidikan agama Islam bagi masyarakat adalah pondok pesantren.

Pondok pesantren selain berfungsi sebagai salah satu sarana untuk menyiarkan agama Islam, juga sebagai tempat mencetak para sarjana Islam, calon-calon dai dan fakih.

Desa Banjar Irigasi terletak di kabupaten Lebak, Jawa Barat, berpenduduk kurang lebih 4000 jiwa.

Seperti desa-desa yang lain di Indonesia, maka mayoritas penduduknya beragama Islam. Agama Islam yang telah dianutnya secara turun temurun menjadikan suatu potensi yang amat besar untuk memungkinkan lebih dikembangkan menuju umat Islam yang modern, berfikir maju, berteknologi tinggi tanpa meninggalkan kaidah-kaidah agama.

Kehadiran suatu sentra Agama Islam dirasakan mutlak diperlukan, untuk lebih memajukan masyarakat yang secara embrio memang telah memiliki ke-Islaman sebagai dasar untuk bertitik tolak. Oleh karena itulah kehadiran Pondok Pesantren Modern La Tansa di tengah-tengah masyarakat desa Banjar Irigasi diharapkan sebagai inovator dan sentra kegiatan untuk lebih mencerdaskan umat.

Pondok Pesantren Modern La Tansa, lahir sebagai cabang dari Pondok Pesantren Daar El-Qolam Gintung Balaraja Tangerang, sebagai pengembangan wawasan yang lebih variatif dan modern, didirikan di atas tanah seluas sepuluh hectare dibatasi oleh perbukitan disatu sisi dan sungai disisi lain memberikan prospek yang sangat baik untuk pendirian suatu sarana pendidikan. Sasaran siswa yang ditargetkan untuk menuntut ilmu di Pesantren ini bukan hanya warga di wilayah ini, namun lebih jauh lagi adalah seluruh rakyat Indonesia yang hendak memperdalam ilmu umum sekaligus memahami secara baik pengetahuan Agama Islam. Terbukti dengan kehadiran para santri dari berbagai propinsi di Indonesia untuk menuntut ilmu pengetahuan di Pondok Pesantren Modern La Tansa setelah sembilan tahun dibuka.

Penulis tertarik untuk mengkaji Pondok Pesantren Modern La Tansa karena konsep pendidikannya yang memadukan antara system pendidikan pesantren dengan pendidikan sekolah yang diharapkan akan memberikan output yang lebih berwawasan luas dan inovatif bagi santri yang mengalaminya,

selain itu Pondok Pesantren Modern La Tansa dalam waktu 7 tahun sudah mendapatkan prestasi sekolah swasta terbaik se-Jawa Barat.

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk membahas dalam tesis ini dengan judul :**"MODEL PENDIDIKAN ISLAM TERPADU (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Modern La Tansa Kecamatan Cipanas Kabupaten Lebak – Banten)"**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, ada beberapa masalah yang perlu dikaji, yaitu :

1. Kenapa pendidikan pondok pesantren dan sekolah harus dipadukan ?
2. Bagaimanakah Sistem kurikulum bervariasi yang diselenggarakan oleh pondok pesantren La Tansa ?
3. Bagaimanakah metode pembelajaran pondok pesantren La Tansa ?
4. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan pondok pesantren La Tansa ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan perumusan di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui urgensi pendidikan terpadu
2. Untuk mengetahui kenapa pendidikan pondok pesantren dan sekolah harus dipadukan

3. Untuk mengetahui system kurikulum bervariasi yang diselenggarakan pondok pesantren La Tansa.
4. Untuk mengetahui metode pembelajaran pondok pesantren La Tansa
5. Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai pendidikan pondok

#### D. Telaah Pustaka

Perlu penulis sampaikan bahwa tesis ini tidak bermaksud ambisius (eksplanataris) yaitu seolah-olah judul tesis ini belum pernah dibahas sebelumnya oleh orang lain melainkan penulisan judul ini berangkat dan berpedoman dari pada pembalasan-pembalasan topik yang sama yaitu tentang pesantren seperti :

1. Tradisi pesantren, ditulis oleh Zamakhsyari Dhofier, yang diterbitkan oleh lembaga penelitian pendidikan dan penerangan ekonomi dan social (LP3ES) pada tahun 1982.

Dalam buku tersebut dibahas tradisi pesantren dengan fokus utama pada peranan Kyai dalam memelihara dan mengembangkan paham islam tradisional di Jawa. Buku ini juga berusaha menyodorkan suatu laporan yang bersifat historiss dan etnografis tentang pesantren Tegal Sari dan Tebu Ireng dengan fokus utama peranan Kyai dan kedua pesantren tersebut dalam melestarikan dan menyebarkan islam tradisional yang ditulis oleh Mastuhu.

2. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, suatu kajian tentang unsur dan nilai system pendidikan pesantren yang diterbitkan oleh Indonesia-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS) Jakarta 1994, yang

telah disesuaikan dan diperbaharui antara Departemen Agama / Institut Agama Islam Negeri, Indonesia dan Universitas Leiden, Belanda.

Dalam buku ini penulis berusaha membahas tentang butir-butir system pendidikan pesantren yang kiranya perlu dikembangkan dalam system pendidikan nasional. Untuk selanjutnya disebut butir-butir positif dan juga membahas butir-butir sistem pendidikan pesantren yang kiranya perlu dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional dan perspektif di masa depan, karena sudah tidak sesuai lagi dengan tantangan zamannya. Untuk selanjutnya disebut butir-butir negative, kemudian juga membahas butir-butir system pendidikan pesantren yang sekiranya perlu diperbaiki lebih dulu sebelum dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional dan system pendidikan pesantren dalam menyongsong masa depannya. Untuk selanjutnya disebut butir-butir plus-minus, buku ini juga menyodorkan bagaimana mengantisipasi berbagai kemungkinan bentuk-bentuk pendidikan pesantren yang akan terjadi sehubungan dengan tantangan zamannya. Akan tetapi penelitian yang akan dilakukan penulis ini berbeda dengan peneliti-peneliti yang lain, karena objek lapangan yang akan dikaji pun berbeda, penulis akan mengambil objek studi pondok pesantren modern La Tansa yang penulis telah tinggal di dalamnya selama 9 tahun.

#### **E. Kerangka Teori**

Perkembangan dunia telah melahirkan suatu kemajuan zaman yang modern. Perubahan-perubahan mendasar dalam struktur sosiokultural

seringkali membentur pada aneka kemapanan dan berakibat pada keharusan untuk mengadakan usaha kontekstualisasi bangunan-bangunan sosio cultural dengan dinamika modernisasi, tak terkecuali dengan system pendidikan pesantren, karena itu system pendidikan pesantren harus melakukan upaya rekonstruksi pemahaman tentang ajaran-ajarannya agar tetap relevan dan survive .

Keharusan untuk mengadakan rekonstruksi ini sesungguhnya sudah dimaklumi, bukankah dunia pesantren telah memperkenalkan sebuah kaidah yang sangat jitu : al-muhafazhah ala-qadim ash-shalih wa al—akhdz bi al-jadid al-ashlah (membina budaya-budaya klasik yang baik dan terus menggali budaya-budaya harus yang konstruktif).

Kaidah ini merupakan legalitas yang kuat atas segala upaya rekonstruksi. Kebebasan membentuk model pesantren merupakan keniscayaan, asalkan tidak terlepas dari bingkai al-ashlah (lebih baik). Begitu pula, ketika dunia pesantren diharuskan mengadakan rekonstruksi sebagai konsekuensi dari kemajuan dunia modern, maka aspek al-ashlah menjadi kata kunci yang harus dipegang. Pesantren modern berarti pesantren yang selalu tanggap terhadap perubahan dan tuntutan zaman, berwawasn masa depan, selalu mengutamakan prinsip efektifitas dan efesiensi, dan sejenisnya.

Namun, sejauhmana modernisasi pesantren mungkin dilaksanakan harus ada batasan-batasan yang jelas. Saya mengusulkan, modernisasi pesantren tidak perlu dikorbankan demi proyek modernisasi pesantren.

Kendati harus berubah, menyesuaikan, metamorphose, atau apa pun namanya, "Dunia pesantren harus tetap hadir dengan jati dirinya yang khas" sebab, itulah sesungguhnya jadi diri pesantren.

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam sebenarnya pesantren modern tidak berarti merubah dan memodernisir system asuhnya yang berlandaskan kepada jiwa keimanan ketaqwaan, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah dan kebebasan yang berubah adalah system belajar dan kurikulumnya, bahkan adapula keterpaduan antara keduanya.

Ciri-ciri khas pada pesantren modern adalah adanya system klasikal, tahun ajaran, disiplin, kurikulum umum, yang terpadu dengan agama serta satuan pendidikan. Sedangkan pada pondok pesantren salaf (tradisional) tidak mengenal kelas, kurikulum umum, tahun ajaran, disiplin dan satuan pendidikannya berupa sorogan, bondongan, wetonan, musyawarah dan muzakarah jam'iah. Namun perlu digarisbawahi bahwa ciri instrinsik pesantren yang menjadi identitas dirinya adalah tafaqquh fiddin, yang manakala pesantren itu sudah kehilangan ciri ini berarti telah kehilangan identitasnya atau mengalami krisis identitas. Oleh karenanya adapun perubahan yang terjadi atau yang diinginkan tentu tidak seharusnya mengganggu kelestarian dirinya .

## F. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis dalam rangka penulisan tesis adalah melakukan pengamatan ke pondok pesantren La Tansa kecamatan Cipanas Kabupaten Lebak, Banten dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Library Research (Penelitian Kepustakaan), maksudnya sebagai langkah awal dari penelitian ini dengan cara mempelajari buku-buku dan majalah Pondok Pesantren yang ada kaitannya dengan permasalahan.
2. Field Research (Penelitian Lapangan), yakni melakukan analisa dari berbagai teori tentang Pondok Pesantren Modern La Tansa, penulis mencoba meneliti kehidupan pesantren lebih dekat. Dalam melaksanakannya Field Research (Penelitian Lapangan), penulis melakukan dengan dua cara yaitu :

- a. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan cara ini dianggap tepat oleh penulis karena observasi merupakan teknik untuk mengamati secara langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung pada pondok pesantren La Tansa.

- b. Interview

Teknik pengumpulan data melalui interview penulis lakukan agar :

- 1) Dapat dilaksanakan pada setiap individu dan setiap jenjang umur secara bervariasi.
- 2) Tidak dibatasi oleh kemampuan membaca dan menulis.
- 3) Data yang masuk lebih banyak dan autentik.

## G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan tesis ini terbagi dalam beberapa bab, dengan sistematika sebagai berikut :

- BAB I** : Merupakan Bab Pendahuluan, yaitu berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.
- BAB II** : Adalah bab yang memuat tentang gambaran umum daerah penelitian, mencakup kondisi geografis, kondisi demografis, kondisi sosiografis dan sejarah singkat berdirinya pondok pesantren La Tansa.
- BAB III** : Profil Pondok Pesantren Modern La Tansa, yang terdiri dari sejarah dan pengertian pondok pesantren, karakteristik dan fungsi pondok pesantren, visi misi dan tujuan pondok pesantren La Tansa. Struktur Organisasi Pondok Pesantren La Tansa.
- BAB IV** : Sistem Pendidikan Islam Terpadu Pondok Pesantren La Tansa yang terdiri dari urgensi pendidikan terpadu, perpaduan pendidikan pondok pesantren-sekolah, metode Pembelajaran, penanaman nilai-nilai pendidikan pondok.
- BAB V** : Penutup mencakup kesimpulan dan saran-saran serta diakhiri dengan daftar pustaka.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

#### A. KONDISI GEOGRAFIS

##### 1. Keadaan Geografis Desa Banjar Irigasi

Letak Pondok Pesantren La Tansa berada di kawasan Desa Bandar Irigasi, yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai, yaitu 8,5 Ha. Lahan yang dimilikinya, 8 bangunan permanen berlantai dua dan berlantai tiga dan dengan asrama-asrama guru, baik yang sudah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga, serta pondok pesantren ini memiliki tenaga pengajar 60 orang dengan mengasuh santri-santrinya sebanyak 750 orang.

Desa Banjar Irigasi adalah salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Cipanas, Kabupaten Lebak, Propinsi Jawa Barat. Adapun batas-batas wilayah Desa Banjar Irigasi adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Gunung Jaya.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan banjar sari kecamatan Cipanas Kab. Lebak.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Gunung Gibas.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Cipanas, Kec. Cipanas, Kabupaten Lebak.

##### **Sejarah Desa Banjar Irigasi, Kecamatan Cipanas Kab. Lebak**

Menurut keterangan salah seorang penduduk Desa Banjar Irigasi dan dia pernah mengalami perjalanan sejarah desa tersebut, bahwa ketika zaman

belanda tahun 1920-1925-an di sana dibangun sebuah bendungan tepatnya di sungai Ciberang, bendungan tersebut diberi nama “Bendungan Irigasi”. Karena berfungsi untuk mengairi sawah-sawah di sekitarnya, dan bendungan itu diresmikan oleh Kolonial Belanda pada tahun 1925.

Dari kejadian tersebut terciptalah nama sebuah desa yaitu Desa Banjar Irigasi, yang artinya “Banjar” itu bentangan dan “Irigasi” itu pengairan. Pada waktu itu lahan yang ada di desa Banjar Irigasi sebagian besar masih termasuk lahan kosong karena bangunan rumah yang ada di sana masih relatif sedikit kurang lebih 40 rumah. Dan Desa Banjar Irigasi termasuk daerah yang mempunyai banyak lahan subur karena ia berada di dataran tinggi atau disebut daerah pegunungan, di antara dua gunung yang indah, yaitu Gunung Jaya dan Gunung Gibas. Sehingga mayoritas penduduk setempat sumber penghasilan pokoknya adalah dari hasil pertanian atau perkebunan.

Desa Banjar Irigasi termasuk desa yang subur sehingga bisa ditanami dengan beberapa macam buah-buahan contohnya : buah durian, buah rambutan, buah cempedak dan lain-lain. Dan juga bisa ditanami dengan bermacam sayuran, seperti : mentimun, bayam, kacang panjang dan lain-lain. Walaupun keadaan Desa Banjar Irigasi secara geografis sangat menguntungkan terhadap kebutuhan sehari-hari penduduk sekitarnya akan tetapi desa tersebut masih termasuk kategori desa yang selalu mendapat sumbangan dari pemerintah atau inpres desa tertinggal (IDT) karena kurangnya sumber daya manusia menangani masalah itu. Adapun letak Desa Banjar Irigasi terhadap pusat-pusat fasilitas kota adalah sebagai berikut:

Ibukota Kecamatan terdekat : 5 km

- a. Ibukota Kabupaten terdekat : 40 km
- b. Ibukota Propinsi terdekat : 180 km.

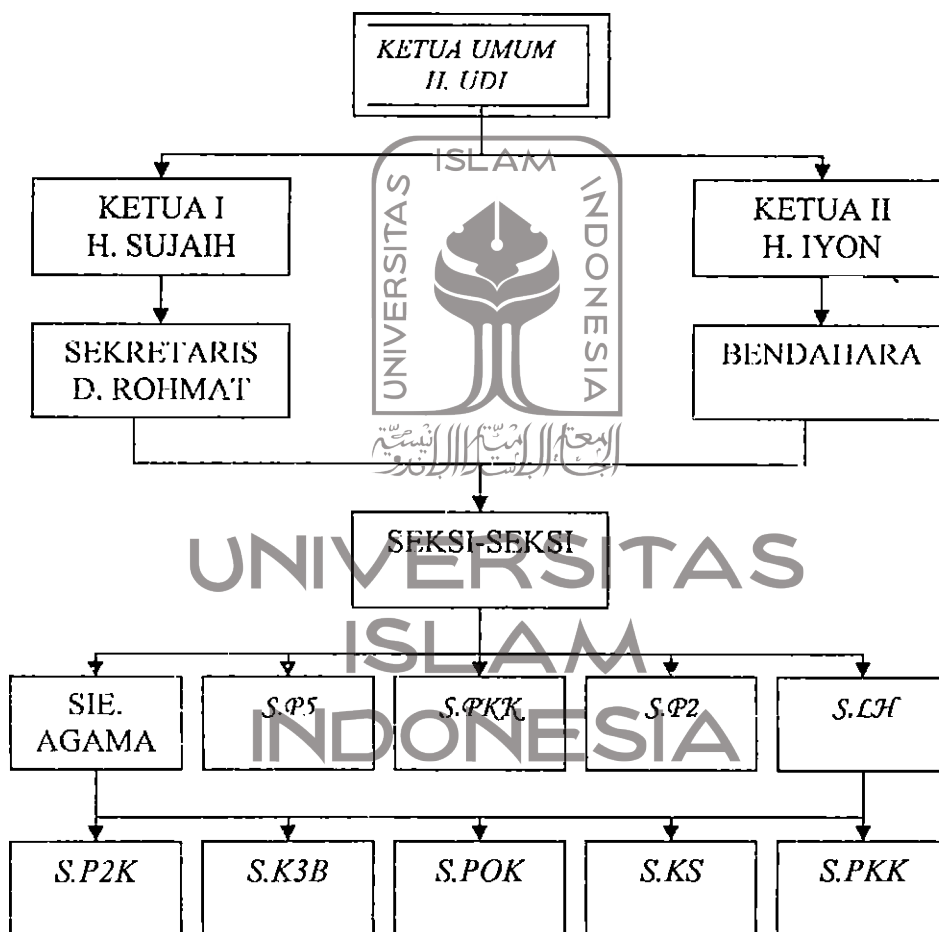
Sedangkan bentuk tanah Desa Banjar Irigasi adalah perbukitan dengan wilayah 663,29 Ha. Dan keadaan areal tanah dan penggunaannya dapat dilihat pada table sebagai berikut

**TABEL I**  
**LUAS TANAH BANJAR IRIGASI DAN PENGGUNAANNYA**

NO	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	%
1	Perumahan & Pekarangan	23,5	11,99
2	Sawah	143,1	72,98
3	Tegalan	23,97	12,22
4	Kolam	0,50	0,25
5	Titisari	1	0,60
6	Kali / jalan	2	1,02
7	Lain-lain	2	1,02
	Jumlah	196,07	100

Sumber Data : PROFIL DESA/KELURAHAN

**SUSUNAN PENGURUS (LKMD)**  
**LEMBAGA KETAHANAN MASYARAKAT DESA**  
**DI DESA BANJAR IRIGASI, CIPANAS, LEBAK – BANTEN**



Keterangan:

1. Seksi Agama
2. Seksi Pembudayaan Pedoman Penghayatan Pengamalan Pancasila
3. Seksi keamanan, Ketentraman dan Ketertiban
4. Seksi Pendidikan dan Penerangan
5. Seksi Lingkungan Hidup

6. Seksi Pembangunan, Perckonomian dan Koprasi
7. Seksi Kesehatan, Kependudukan dan Keluarga Berencana
8. Seksi Pemuda, Olahraga dan Kesehatan
9. Seksi Kesejahteraan Sosial
10. Seksi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

## 2. Keadaan Geografis Desa Cipanas

Desa Cipanas termasuk juga salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Cipanas, Kabupaten Lebak dan Propinsi Jawa Barat. Sedangkan batas-batas wilayah Cipanas dengan yang lainnya sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara, berbatasan dengan Sipayung, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Lebak
- b. Sebelah Timur, berbatasan dengan Luhur Jaya / Banjar Irigasi, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Lebak
- c. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kehutanan, Kecamatan Cipanas Kabupaten Lebak
- d. Sebelah Barat,berbatasan dengan Bintang Sari, Kecamatan Cipanas Kabupaten Lebak

## Sejarah Desa Cipanas, Kecamatan Cipanas Kab. Lebak

Sesuai dengan keterangan yang ada di buku Monografi Desa Cipanas tentang sejarah desa tersebut, bahwa nama Desa Cipanas diambil dari adanya reaksi alam yang mengeluarkan air panas sehingga menjadi sumber air panas

atau dengan istilah lain Cai Panas. Istilah tersebut berasal dari bahasa sunda, dari istilah tersebut muncullah sebuah kampung yaitu kampung Cipanas kemudian menjadi sebuah nama Desa, menjadi Desa Cipanas sampai sekarang. Desa Cipanas. sekitar tahun 1920 disebut Desa Luhur Jaya dan kepala desanya disebut Jaro.

Adapun nama orang-orang yang pernah menjabat Jaro pada waktu itu ialah:

- a. Jaro Ramelan, dari tahun 1920 sampai tahun 1925
- b. Jaro H. Kahir, dari tahun 1925 sampai tahun 1930
- c. Jaro Kardan, dari tahun 1930 sampai tahun 1935

Sedangkan sekitar tahun 1940 sampai 1945 Desa Luhur Jaya dipecah menjadi tiga Jaro, yaitu:

- a. Desa Luhur Jaya, Jaronya yaitu K. Hasan
- b. Desa Seah, Jaronya yaitu Bahruddin
- c. Desa Cipanas, Jaronya yaitu Ukik

Sekitar tahun 1952 tiga desa tersebut disatukan kembali menjadi Desa Cipanas dan pada waktu itu pula pemilihan pertama Kepala Desa Cipanas sejak Indonesia merdeka, yang menjadi Kepala Desanya yaitu Ukik. Pada tahun 1980 Desa Cipanas ini mengalami pemekaran menjadi tiga desa, yaitu Desa Cipanas (induk), Desa Luhur Jaya dan Desa Talaga hiang. Desa pemekarannya sebagai berikut:

Desa Cipanas meliputi, kampung Cipanas, Kampung Bujal, Kampung Kondang, Kampung Seah, Kampung Babakan Seah dan Kampung Cipaniis.

Adapun kepala Desanya pada waktu itu yaitu Bapak Suhani. Desa Luhur Jaya meliputi, Kampung Taleus, Kampung Hamberang Girang, Kampung Hamberang Tengah, Kampung Hamberang Sabrang Kampung Hamberang Hilir, dengan Kepala Desanya Bapak Ukay Sukardi. Desa Talagahiang meliputi, Kampung Babakan Pedes, Kampung Lurah dan Kampung Sigoler, dengan Kepala Desanya Jamsuna.

Setelah pemekaran pada tahun 1984, maka diadakan pemilihan Kepala Desa Cipanas yang diikuti oleh Bapak Dulkahir dan Bapak Umri. Dan hasil pemilihan tersebut terpilih sebagai Kepala Desa yaitu Bapak Dulkahir sampai tahun 1991. Sedangkan pada tahun 1993 diadakan pemilihan Kepala Desa yang kedua kalinya yang diikuti oleh dua kandidat mereka, yaitu Bapak H. Suganda dan Bapak Bayi Satibi dan terpilih sebagai Kepala Desa yaitu Bapak H. Suganda.

Kepala Desa Cipanas berikut masa jabatannya, yaitu :

- a. Antara tahun 1953 – 1957 Bapak Ukik
- b. Antara tahun 1957 – 1967 Bapak Nunung Nurhadi
- c. Antara tahun 1967 – 1975 Bapak Omo Sumarno
- d. Antara tahun 1975 – 1983 Bapak Suhani
- e. Antara tahun 1983 – 1985 Bapak M. Ahmad Jen
- f. Antara tahun 1985 – 1991 Bapak Dulkahir
- g. Antara tahun 1991 – 1993 Bapak Ahmad Lomri (Pejabat)
- h. Antara tahun 1993 – sampai sekarang Bapak H. Suganda

Adapun letak Desa Cipanas terhadap pusat-pusat pasilitas sebagai berikut :

- a. Ibukota Kecamatan terdekat : 3 km
- b. Ibukota Kabupaten terdekat : 37,5 km
- c. Ibukota Propinsi terdekat : 180 km

Sedangkan bentuk tanah Desa Cipanas tidak jauh berbeda dengan keadaan Desa Banjar Irigasi yang terdiri dari perbukitan dan pegunungan, adapun luas wilayah Desa Cipanas dengan wilayah 173.845 Ha. Dan keadaan areal tanah serta penggunaannya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**TABEL 2**

**LUAS TANAH CIPANAS DAN PENGGUNAANNYA**

No	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	%
1	Perumahan & Pekarangan	27,340	15,7
2	Sawah	141,73	81,52
3	Tegalan	-	-
4	Kolam	0,025	0,01
5	Titisari	3,00	1,72
6	Kali / jalan	1,750	1,00
7	Lain lain	-	-
	Jumlah	173.845	100

*Sumber Data : PROFIL DESA/KELURAHAN*

## **B. KONDISI DEMOGRAFIS**

### **1. Kondisi Demografis Desa Banjar Irigasi**

Berdasarkan hasil pengamatan baik melalui wawancara maupun observasi diperoleh data bahwa Desa Banjar Irigasi Kecamatan Cipanas penduduknya berjumlah 3.692 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 844,

dengan kepadatan penduduk sekitar 251-400 jiwa/km. Dari jumlah penduduk 3.682 jiwa itu terdiri dari 1.862 laki-laki dan 1.830 perempuan, yang seluruhnya memiliki kewarganegaraan Indonesia.

Adapun keadaan penduduk dan klasifikasinya menurut komposisi umur dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**TABEL 3**  
**KLASIFIKASI PENDUDUK MENURUT KOMPOSISI UMUR**  
**DI DESA BANJAR IRIGASI**

No	Umur	Laki	Perempuan	Jumlah	%
1	0-4	185	163	348	9,42
2	5-9	370	385	755	20,44
3	10-14	160	175	335	9,07
4	15-19	189	186	375	10,15
5	20-24	193	188	381	10,31
6	25-29	185	143	328	8,90
7	30-34	192	188	380	10,30
8	35-39	69	96	192	5,20
9	40-44	85	85	170	4,60
10	45-49	100	100	201	5,44
11	50-54	57	57	117	3,16
12	45	50	50	110	2,70
	Jumlah	1862	1830	3692	100

*Sumber Data : PROFIL DESA/KELURAHAN*

Dari 3692 jiwa tersebut semuanya menganut agama Islam. Dengan demikian syiar Islam melalui dakwah Islamiyah di Desa Banjar Irigasi akan lebih mudah karena tidak mendapat hambatan atau tantangan yang berasal dari luar.

Adapun mengenai perubahan penduduk Desa Banjar Irigasi baik kelahiran, kematian maupun pendatang dan yang pindah dapat dilihat pada tabel sebagai berikut

**TABEL 4**  
**PERUBAHAN PENDUDUK TAHUN 1997 – 1998 M.**  
**DI DESA BANJAR IRIGASI**

No	Jenis Perubahan	Laki	Perempuan	Jumlah
1	Pindah keluar desa	-	-	-
2	Pendatang	7	9	16
3	Kelahiran	3	2	5
4	Kematian	5	1	6

*Sumber Data : PROFIL DESA/KELURAHAN*

## 2. Kondisi Demografis Desa Cipanas

Berdasarkan hasil pengamatan baik melalui wawancara maupun observasi diperoleh data bahwa wilayah Desa Cipanas, Kecamatan Cipanas penduduknya berjumlah 3.549 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 618, dengan kepadatan penduduk sekitar 543 jiwa/km. Dari jumlah penduduk 3.549 itu terdiri dari 1.743 laki-laki dan 1.805 perempuan, yang seluruhnya memiliki kewarganegaraan Indonesia. Adapun keadaan penduduk dan klasifikasinya menurut komposisi umur dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**TABEL 5**  
**KLASIFIKASI PENDUDUK MENURUT**  
**KOMPOSISI UMUR DI DESA CIPANAS**

No	Umur	Laki	Perempuan	Jumlah	%
1	0-4	140	160	300	8,45
2	5-9	150	150	300	8,45
3	10-14	235	150	385	10,84
4	15-19	155	230	385	10,84
5	20-24	130	220	350	9,86
6	25-29	150	140	290	8,17
7	30-34	215	150	365	10,30
8	35-39	150	200	350	9,86
9	40-44	140	80	220	6,20
10	45-49	125	150	275	7,74
11	50-54	100	105	205	5,77

12	45	48	70	118	3,32
	Jumlah	1738	1805	3543	100

Sumber Data : PROFIL DESA/KELURAHAN

Dari 3.549 jiwa tersebut semuanya agama Islam. Dengan demikian syi'Arab Islam melalui dakwah Islamiyah di Desa Cipanas akan lebih mudah karena tidak mendapat hambatan dan tantangan yang berasal dari luar. Adapun mengenai perubahan penduduk Desa Cipanas baik kelahiran, kematian maupun pendatang dan yang pindah dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**TABEL 6**  
**PERUBAHAN PENDUDUK 1997-1998 M.**  
**DI DESA CIPANAS**

No	Jenis Perubahan	Laki	Perempuan	Jumlah
1	Pindah keluar desa	3	3	6
2	Pendatang	3	6	9
3	Kelahiran	48	54	102
4	Kematian	6	7	13

Sumber Data : PROFIL DESA/KELURAHAN

## C. KONDISI SOSIOGRAFIS

### 1. Kondisi Sosiografis Desa Banjar Irigasi

Masyarakat Desa Banjar Irigasi adalah masyarakat yang masih memegang erat adat dan kebiasaan pedesaan. Sehingga cirri-ciri masyarakat pedesaannya masih nampak dalam setiap sikap dan prilaku mereka. Hal ini terbukti dengan adanya kebersamaan antar sesama warganya dalam menghadapi masalah kehidupan. Rasa kebersamaan dan saling pengertian di

antara mereka itu dilandasi oleh agama Islam yang sudah menyatu dalam kehidupan mereka. Juga rasa kebersamaan itu tercermin dalam sikap hidup bermasyarakat yang penuh kerukunan dan kegotongroyongan.

Kerukunan antar sesama warga Desa Banjar Irigasi terbukti dari sikap hidup mereka yang saling hormat menghormati, harga menghargai dan saling tolong menolong dalam memecahkan segala masalah kehidupan mereka. Sehingga kalau ada satu warga yang mempunyai masalah seperti mendapat musibah ataupun mempunyai keperluan seperti mau hajatan, atau keperluan lainnya maka tetangga atau warga yang lainnya akan ikut membantu dan bersama-sama memikirkan masalah tersebut. Sebagai contoh apabila ada yang sakit maka warga yang lain akan menjenguknya. Begitu pula apabila ada yang meninggal dunia atau warga yang lain walaupun tidak diundang akan hadir. Dan biasanya kehadirannya disertai dengan memberikan bantuan alakadarnya baik tenaga atau materi lainnya. Bahkan bagi keluarga atau tetangga dekatnya akan membantu dan mengurus kematian tersebut seperlunya. Sedangkan dalam acara hajatan atau kenduri seperti khitanan / pernikahan, biasanya saudara atau tetangga dekatnya akan memberikan bantuan untuk memenuhi kebutuhan hajatnya di samping memberikan bantuan tenaga.

Sifat dan rasa kegotong royongan masyarakat tercermin dari adanya kerjasama penduduk dalam menyelesaikan pembangunan baik yang bersifat umum seperti gotong royong dalam membangun masjid, gedung, langgar dan jembatan ataupun pembangunan yang sifatnya bangunan pribadi seperti

membangun rumah tetangga atau warga yang lainnya akan memberikan bantuan baik bantuan tenaga ataupun materi.

Kerukunan dan kegotongroyongan masyarakat di samping tercermin dalam bentuk-bentuk di atas juga tampak dalam kegiatan-kegiatan yang sifatnya sakral seperti pada acara mauludan suka ada sajian makanan yang dibagi-bagikan. Dari bentuk kegiatan ini menunjukkan kuatnya rasa kebersamaan antara kekeluargaan di antara mereka.

**TABEL 7**  
**KLASIFIKASI MATA PENCAHARIAN PENDUDUK**  
**DI DESA BANJAR IRIGASI**

No	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	%
E	Petani sawah	91	13,40
2	Perladangan / tanah kering	132	19,44
3	Peternak	275	40,50
4	Kerajinan/industri kecil	25	3,70
5	Pegawai Negeri	15	2,20
6	ABRI	1	0,14
7	Pensiun Pegawai Negeri Sipil	3	0,44
8	Pedagang	36	5,30
9	Buruh lainnya	101	14,87
	Jumlah	679	100

*Sumber Data : PROFIL DESA/KELURAHAN*

## 2. Kondisi Sosiografis Desa Cipanas

Secara kemasyarakatan, kondisi Desa Cipanas tidak jauh berbeda dengan kebiasaan masyarakat di Desa tetangganya yaitu Desa Banjar Irigasi bahkan banyak kesamaannya. Desa Cipanas juga masih terkenal dengan

fanatismanya terhadap ajaran seniornya baik yang berbau sara maupun sekedar adat istiadat setempat serta kebiasaan yang bersifat insidental sehingga semua itu seakan-akan menjadi peraturan yang sudah baku yang tidak bisa dirubah oleh siapapun kecuali oleh yang dianggap senior di mata mereka dan itupun biasanya prosesnya lama karena sudah melekat dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Salah satu contoh kebiasaan yang sudah melekat dalam kehidupan mereka adalah terbukti dengan adanya kebersamaan antar sesama warganya dalam menghadapi masalah kehidupan walaupun itu bersifat negatif, seperti tauran antar desa dan lain sebagainya. Dan banyak pula contoh dari rasa kebersamaan dan saling tolong menolong serta saling pengertian di antara mereka yang dilandasi dengan ajaran Islam yang sudah menyatu dalam kehidupan mereka. Juga rasa kebersamaan itu tercermin dalam sikap hidup bermasyarakat yang penuh kerukunan dan kegotongroyongan.

Kerukunan antar sesama warga di Desa Cipanas terbukti dari sikap hidup mereka yang saling hormat menghormati, harga menghargai dan saling tolong menolong dalam memecahkan segala masalah kehidupan mereka. Sehingga kalau ada satu warga yang mempunyai masalah seperti mendapat musibah ataupun mempunyai keperluan seperti mau hajatan, atau keperluan lainnya maka tetangga atau warga yang lainnya akan ikut membantu dan bersama-sama memikirkan masalah tersebut. Sebagai contoh apabila ada yang sakit maka warga yang lain akan menjenguknya. Begitu pula apabila ada yang meninggal dunia atau warga yang lain walaupun tidak diundang maka akan

hadir. Dan biasanya kehadirannya disertai dengan memberikan bantuan alakadarnya baik berupa tenaga atau materi lainnya. Bahkan bagi keluarga atau tetangga dekatnya akan membantu dan mengurus kematian tersebut seperlunya. Sedangkan dalam acara hajatan atau kenduri seperti khitanan atau acara pernikahan, biasanya saudara ataupun tetangga dekatnya akan memberikan bantuan untuk memenuhi kebutuhan hajatnya di samping memberikan bantuan tenaga.

Sifat dan rasa kegotong royongan masyarakat tercermin dari adanya kerjasama penduduk dalam menyelesaikan pembangunan baik yang bersifat umum seperti gotong royong dalam membangun gedung, langgar, masjid dan jembatan ataupun pembangunan yang sifatnya bangunan pribadi seperti membangun rumah tetangga atau warga yang lainnya akan memberikan bantuan baik bantuan tenaga ataupun materi. Kerukunan dan kegotongroyongan masyarakat disamping tercermin dalam bentuk-bentuk di atas juga tampak dalam kegiatan-kegiatan yang sifatnya sacral seperti pada acara mauludan suka ada sajian makanan yang dibagi-bagikan. Dari bentuk kegiatan ini menunjukkan kuatnya rasa kebersamaan dan kekeluargaan diantara mereka.

**TABEL 8**  
**KLASIFIKASI MATA PENCAHARIAN PENDUDUK**  
**DI DESA CIPANAS**

No	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	%
1	Petani sawah	87	12,42
2	Perladangan / tanah kering	133	1,9
3	Peternak	164	23,42
4	Kerajinan/industri kecil	40	5,71

5	Pegawai Negeri	22	3,14
6	ABRI	3	0,42
7	Pensiun Pegawai Negeri Sipil	4	0,57
8	Pedagang	43	6,14
9	Buruh lainnya	413	59
	Jumlah	909	100

*Sumber Data : PROFIL DESA/KELURAHAN*

#### **D. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren La Tansa**

Sejalan dengan idealisme Bapak pemimpin pondok pesantren Daar El Qolam Drs. K.H. Ahmad Rifa'i Arief (Alm) yang ada di Desa Pasir Guntung-Balaraja, Tangerang. Beliau bercita-cita ingin mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam modern lagi sebagai sarana dakwah Islamiyah dan sekaligus menunaikan kewajibannya sebagai salah seorang ulama atau pembawa amanat Allah yaitu menyampaikan nilai-nilai Islam sebagai rahmatan lil'alamin, serta adanya keterbatasan sarana yang dimilikinya untuk menampung dan melayani kurang lebih 2.500 santriwan dan santriwati, maka bertitik tolak dari itu semua perlu adanya pengembangan pondok pesantren Daar El Qolam di tempat yang lain sebagai jawaban yang tepat atas tuntutan zaman yang semakin mengglobal dan selalu merongrong generasi-generasi Islam yang ta'at dan patuh terhadap agamanya.

Pak kiai sendiri, di dalam mendirikan pondok pesantren tidak terlepas dari niat hatinya yang suci dan ikhlas, tidak mengharapkan apapun dari umat Islam baik yang terlibat langsung ataupun tidak, kecuali do'a dan ridho Allah S.W.T., karena dengan-Nya segala sesuatu akan terwujud. Maka dengan kesungguhan dan keyakinan yang dimilikinya beliau mendirikan pondok

pesantren lagi di wilayah Lebak, dengan alamat : Jln. Bogor – Rangkasbitung – Pandeglang, Desa Parakan Santri Rt.13 Rw.02 Kec. Cipanas –Lebak. Dengan diilhami ayat Allah Swt, "tutur Pak kiai " surat Al-Qosos ayat 77 beliau memberi nama pondok pesantrennya itu dengan nama "La Tansa Mashira" arti secara bahasanya adalah "jangan lupa tempat kembali".

Pondok pesantren didirikan pada tanggal 01 bulan Januari tahun 1991 M. di atas lahan kurang lebih 8,5 ha. Ditengah-tengah dua bukit, yaitu Bukit Gibas dan Bukit Jaya dengan akte notaris nomor 04 sebagai lembaga pendidikan Islam modern yang mempunyai keseimbangan dua disiplin ilmu yang utuh yaitu ilmu agama dan ilmu umum, yang sedang dan telah diajarkan kepada seluruh santriwan dan santriatinya sebagai bekal hidup di masyarakat nanti guna untuk menghadapi kultur barat yang bersifat negatif yang setiap saat muncul, kapan saja dan dimana saja yang mampu mewarnai generasi-generasi bangsa, khususnya remaja-remaja muslim yang menjadi sasaran dan target orang-orang yang sengaja menyebarkannya, sehingga kader bangsa tidak mempunyai budi pekerti yang baik, bebas hidupnya tanpa menggunakan etika kehidupan beragama. Sehingga pada gilirannya adzab turun dan menimpa kepada mereka dan tidak scorangpun yang mampu menghalanginya.

Selain alasan yang telah diuraikan di atas yang menjadi landasan berdirinya Pondok Pesantren La Tansa ini, juga secara moril pak kiai (Alm) mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan dakwah Islamiyah sebagai agamawan yang mampu menyebarkan ajaran Islam dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam dan sekaligus juga sebagai basis

dakwah Islamiyah yang bertujuan untuk membekali masyarakat sekitar dengan ajaran Islam baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga mereka tidak lagi menjadi sasaran empuk bagi penjajah moral atau misionaris kebathilan yang intinya tidak terjebak dengan rangasangan-rangsangan kenistaan dan kehinaan.

Mudah-mudahan penyebaran ajaran Islam dengan melalui pondok pesantren dengan system perpaduan antara kurikulum agama dengan kurikulum umum menjadi solusi umat Islam yang masih mencari alternatif penyelesaian masalah yang sudah menjadi turun menurun dari tahun ke tahun yaitu adanya ketidak seimbangan antara "Iptek dan Imtek", ini salah satu cita-cita pak kiai yang diharapkan dari anak-anak didiknya. Dan di sana, didalam dakwah Islam dengan melalui pondok pesantren ada nilai Islami yang diharapkan umat Islam yaitu munculnya ajaran Islam yang hakiki menjadi rahmatan lil'alammin (rahmat untuk semua umat manusia).

### BAB III

#### PROFIL PONDOK PESANTREN LA TANSIA

##### A. Sejarah dan Pengertian Pondok Pesantren

Kedudukan pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam Indonesia. Lembaga pendidikan Islam tertua ini sudah dikenal semenjak agama Islam ke Indonesia. Sejarah pondok pesantren merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan bahwa semenjak kurun waktu kerajaan Islam pertama di Aceh dalam abad-abad pertama Hijriah, kemudian di kurun Wali Songo sampai permulaan abad ke 20, banyak para wali dan ulama yang menjadi cikal bakal, desa baru. Pengakuan masyarakat atau jamaah sekelilingnya atas kehadiran seorang Kyai atau ulama adalah modal dasar berdirinya pondok pesantren dan dari pesantren inilah kelak terbentuk masyarakat desa baru. Dalam sejarah kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, kedudukan pondok pesantren selalu berada di depan.

Demikian juga dalam sejarah perjuangan mengusir penjajahan di Indonesia, andil pondok pesantren tidak sedikit. Dimulai dari Pangeran Sebrang Lor ( Pati Unus ), Trenggono. Fatahillah ( Zaman kerajaan Demak ) yang berjuang mengusir Portugis ( abad ke 15 ), terus masa Cik Ditoro, Imam Bonjol, Hasanuddin. Pangeran Antasari, Paneran Diponegoro dan lain-lain sampai masa revolusi fisik tahun 1945. Dalam bidang pendidikan , peranan pondok pesantren dan madrasah dalam memajukan dan mencerdaskan bangsa

dan rakyat Indonesia besar sekali. Dewasa ini menurut statistik Departemen Agama Jumlah Pondok Pesantren dan Madrasah di seluruh Indonesia berjumlah 12.312 PP.

Kendati lembaga ini sudah demikian dikenal dan tidak bisa dipisahkan dari sejarah pertumbuhan bangsa Indonesia, namun sampai dekade tahun 60-an informasi dan bahan bacaan berupa buku tentang pondok pesantren sangat langka sekali. Sehingga karena kurangnya informasi dan bacaan lembaga ini, umat Islam sendiri kadang-kadang tidak memahami betapa pondok pesantren.

## **B. Karakteristik dan fungsi Pondok Pesantren**

### 1. Karakteristik pondok pesantren

Selama ini orang sering membuat katagorisasi pesantren di Indonesia secara sederhana kedalam dua bentuk, yaitu pesantren salaf dan pesantren modern. Pesantren salaf sering juga diidentikan dengan pesantren tradisional, sehingga pesantren yang tidak tergolong salaf dikategorikan pesantren modern.

Kategori semacam ini sebenarnya terlalu simplistik, swbab tipologi pesantren yang adalah selama ini menampilkan berbagai variasi dari salaf dan non-salaf. Dilihat dari aspek materi dan metode pendidikan yang diterapkan, pesantren di Indonesia setidaknya-tidaknya bisa dikelompokkan ,menjadi tiga bentuk.

**Pertama**, bentuk salaf murui, dengan karakter dan cir-ciri tertentu yaitu, pesantren yang semata-mata hanya mengajarkan atau menyelenggarakan pengajian kitab kuning (KK) yang dikategorikan

mu'tabarah, dan sistem yang diterapkan adalah system bandungan dan sorogan.

**Kedua**, bentuk salaf yang dikombinasikan dengan system lain (tidak murni). Yaitu pesantren yang selain menyelenggarakan pengajian kitab kuning juga membuka pendidikan materi dengan system madrasi (Klasikal).

**Ketiga**, bentuk pesantren non-salaf, yaitu pesantren yang seluruh program pendidikannya disampaikan dengan system klasikal dan tidak membuka pengajian kitab kuning sebagai materi pelajaran utama.

Penyebutan istilah tradisional bagi pesantren salaf dan modern bagi pesantren non salaf sebetulnya tidak memadai lagi, sebab pada perkembangan pesantren selama ini, banyak terjadi perubahan yang mengakibatkan munculnya antara tradisional dan modernitas pada diri pesantren.

Karakteristik pesantren di Indonesia dapat diuraikan secara sederhana sebagai berikut :

Rata-rata pesantren dengan tipe apapun, tidak memiliki rencana induk pengembangan secara tertulis. Kalaupun ada, kebanyakan rencana induk tersebut tersimpan dalam pikiran pendiri atau pengasuhnya. Faktor penyebabnya banyak, antara lain karena pembuatan pola dan perencanaan kegiatan jangka panjang belum menjadi tradisi dalam pengelolaan kelembagaan pesantren. Hal ini terjadi karena pertimbangan praktis dari para pengasuh : dengan pengelolaan secara sederhana maka lembaga pendidikan yang diasuh sudah bisa berkembang, kenapa harus membuat rencana induk segala. Dengan kata lain, aspek perencanaan, sebagai salah satu unsur vital

dalam kegiatan manajemen, sebelum dipandang sebagai kebutuhan penting bagi pengembangan pesantren.

Selain itu, juga tiadanya tenaga perencana, keterbatasan kemampuan pengelola sebuah organisasi formal, kecendrungan reaktif daripada proaktif, keterbatasan sumber dana dan lain-lain. Implikasi yang ditimbulkan dari tidak adanya rencana induk pesantren, antara lain tampak pada perumusan tujuan dan misi pesantren yang berkesan umum dan longgar. Tujuan yang ditetapkan sering tidak dapat diukur secara kuantitatif dan bahkan secara kualitatif. Hampir di semua pesantren, para santri dididik dengan tujuan agar menjadi calon ulama yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam. Tidak tampak tujuan spesifik dan khas suatu pesantren, sehingga membedakan (tujuan) antara pesantren satu dengan pesantren yang lain.

Kaderisasi tenaga pengelola maupun pelaksana, termasuk kualifikasinya, bersifat alamiah.

Pada tipe salaf, pengelolaan sepenuhnya berada di tangan pendiri atau pengasuh pesantren, yang dibantu oleh anggota keluarga atau ustadz senior. Pada tipe campuran, pengelolaan administrasi sudah mengenal pemisahan antara pengasuh pesantren sebagai individu dengan yayasan sebagai organisasi. Pembagian wewenang dan tanggungjawabnya mulai melebar : Pengelola Madrasah atau Pesantren sudah memiliki wewenang atau otoritas, meskipun terbatas. Namun rekrutmen tenaga pengelola masih banyak melibatkan anggota keluarga dan santri senior yang dipercaya yang telah lama mengabdikan kepada sang Kyai Pengasuh Pesantren.

Terutama pada tipe salaf, proses pendidikan yang diselenggarakan lebih menekankan hubungan akrab ustadz-santri senior yang cenderung bersifat hubungan ketergantungan, atau patron-client, karena para guru dan santri sama-sama diasramakan. Pendidikan cenderung bersifat terbuka dan berlangsung selama 24 jam sehari. Mentoring antara santri senior dengan junior relatif sangat efektif. Pada tipe campuran, tidak semua santri diasramakan. Dan untuk siswa madrasah atau pesantren, kadang kala proses pendidikan terbatas hanya selama jam belajar. Bentuk pendidikan umumnya bersifat "tengahan" dan jarang yang menyediakan pendidikan tinggi.

Melihat karakteristik pendidikan seperti ini, sesungguhnya masih banyak celah yang bisa dilakukan untuk "mengintervensi" pengembangan lembaga pendidikan pesantren kearah yang di idealkan idealisme pendidikan di masa yang akan datang, harus diletakkan dalam perspektif tantangan pendidikan masa depan.

Paling tidak terdapat lima kecendrungan yang dihadapi dan menjadi tantangan dunia pendidikan di masa depan.

- a. *Pertama*, dunia pendidikan akan menjadi fenomena global dan menjadi bidang yang memiliki nilai ekonomi tinggi hal itu kini mulai tampak, misalnya dari dibukanya sekolah-sekolah internasional atau dibukanya cabang dari sekolah tertentu sudah punya nama. Beberapa lembaga pendidikan dikelola dengan manajemen sangat modern dan berorientasi komersial. Misalnya, seleksi dilakukan secara ketat dan biaya pendidikan hanya bisa dijangkau untuk kalangan berada. Dan nyatanya, sekolah-

sekolah dengan model seperti itu banyak diminati masyarakat dan masyarakat berlomba-lomba mendirikan lembaga pendidikan sejenis.

- b. *Kedua*, orientasi kerja dalam perencanaan penyediaan tenaga pendidikan. Konsep link and Match yang pernah dilontarkan Mendikbud Kabinet Pembangunan VI Wardiman Djojonegoro dan dicoba diterapkan dalam lima tahun periode kepemimpinannya membuktikan hal itu.
- c. *Ketiga*, pendidikan cenderung menekankan kemampuan nalar dan keregangan.
- d. *Keempat*, akibat dari kecenderungan yang diuraikan pada aspek ketiga, pembentukan karakter, kepribadian dan akhlak cenderung terabaikan.
- e. *Kelima*, modernisasi kehidupan menghasilkan pembagian kerja yang terspesialisasikan.

## 2. Fungsi Pondok Pesantren

Kebutuhan mendirikan dan menyeienggarakan pesantren tidak dirasakan sebagai suatu kebutuhan yang mendesak di dalam masyarakat yang sederhana. Keluarga di lingkungan masyarakat itu pada umumnya belum merasakan arti dan peranan sekolah dalam mengantarkan anak-anaknya untuk memasuki masyarakat sebagai orang dewasa. Tuntunan dan persyaratan sebagai orang dewasa di dalam masyarakat tidak seberat di lingkungan masyarakat maju yang bersifat kompleks. Orang tua merasa pendidikan praktis yang diberikannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari bagi anak-anaknya sudah cukup memadai. Seandainya diperlukan juga bantuan orang lain diluar keluarga, biasanya sekedar sebagai pelengkap karena hal-hal bersifat

khusus itu didominasi oleh orang-orang tertentu yang terbatas jumlahnya. Bantuan itu di dalam masyarakat yang sederhana dan tradisional, terutama yang berkenaan dengan bidang spiritual misalnya dengan mengirim anak-anak belajar membaca Al-Qur'an di sebuah surau/langgar atau masjid.

Jadi jelas bahwa latar belakang dari berdiri atau diselenggarakannya sebuah pesantren sebagai lembaga pendidikan tiada lain adalah untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan sebagai permintaan kelompok dalam mempersiapkan anak-anak memasuki lingkungan masyarakat yang bersifat maju dan kompleks. Di samping itu karena kegiatan-kegiatannya dilakukan secara sengaja, berencana dan sistematis serta terarah pada suatu tujuan yang disepakati bersama maka lembaga tersebut dikenal sebagai lembaga Pendidikan Formal. Keadaan seperti itu mengharuskan di lingkungan lembaga tersebut dirumuskan dan ditetapkan ketentuan-ketentuan yang mengikat bahkan kerap kali dikembangkan juga kebiasaan-kebiasaan yang mengatur cara berbuat dan bertindak bagi semua orang yang ikut serta mengelola lembaga tersebut.

Usaha pesantren membantu keluarga mendidik anak-anak tidak berarti menghapuskan atau mengurangi tanggungjawab keluarga dalam mendewasakan anak-anak. Oleh Karena itulah maka dikatakan bagi anak-anak yang mendapatkan kesempatan bersekolah, pembentukan pribadi dan wataknya tetap berada sepenuhnya pada orangtua sebagai pendidikan pertama dan utama.

Akan tetapi tidak pula dapat dibantah bahwa kegiatan pendidikan di Pesantren, tidaklah sepenuhnya dilepaskan dari aspek pembentukan/kepribadian dan watak santri-santrinya. Antara kedua lembaga (orangtua dan pesantren) diperlukan kerjasama atas dasar pengertian saling mengisi kekurangan masing-masing. Melalui kegiatan yang saling menunjang itu akan lebih mungkin dicapai pembentukan pribadi anak-anak sesuai dengan harapan orangtua dan sejalan pula dengan cita-cita pemerintah ikut serta menentukan kebijaksanaan penyelenggaraan pendidikan.

### **C. Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren La Tansa**

#### **1. Visi Pondok Pesantren**

- a. Mampu berkompetensi
- b. Demokrasi
- c. Transparan
- d. Profesional
- e. Menciptakan situasi belajar dan lingkungan yang kondusif dan harmonis
- f. Accountability

#### **2. Misi Pondok Pesantren**

Mewujudkan Pondok Pesantren yang berkualitas, populis, dan Islami yang dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan di era otonomi.

#### **3. Tujuan Pondok Pesantren**

- a. Tujuan Umum

Tujuan Pondok Pesantren mengacu pada pendidikan Nasional pada bab II pasal 3 ; Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu beriman dan bertaqwa kepada ‘Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus Pondok Pesantren ini adalah menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan terpadu untuk membangun sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa (IMTAQ), berilmu pengetahuan dan teknologi ( IPTEK ), berwawasan luas, berakhlakul karimah, berkualitas, mampu berkompetisi, mandiri dan mempunyai keseimbangan antara iman, ilmu dan amal serta mampu berjuang untuk mengabdikan diri pada agama, masyarakat, bangsa dan Negara.

**D. Struktur Organisasi Pondok Pesantren La Tansa**

Penasihat Pondok : K.H. Drs. Ahmad Syahiduddin

Dra. Hj. Enah Huwaenah

Drs. H. Odhy Rosyihuddin

Pemimpin Pondok : K.H. Adrian Mafatihullah Kariem, S.Ag

K.H. Sholch, S.Ag. M.M.

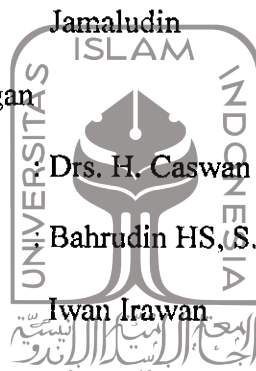
1. Tata Usaha

a. Bagian Kesekretariatan dan Majalah La Tansa

Ketua : Suyanto, S.E.  
 Anggota : Nana Supriatna  
 Irman Sulaeman  
 Juredi

b. Bagian Administrasi Keuangan

Ketua : Drs. H. Caswan  
 Anggota : Bahrudin HS, S.E.  
 Iwan Irawan  
 Lia Yulianingsih, S.E.



UNIVERSITAS  
 ISLAM  
 INDONESIA  
 Hilmiyah

2. Direktorat Bidang Pendidikan Dan Pengajaran

Direktur : H. Muhammad Fathoni, S.Ag  
 Sekretaris : Mad Arief

a. Kepala SMU : Drs. Tugioso

Wakil : H. Syahroni, S.Ag

Tata Usaha : Kosasih

Suharto

- b. Kepala SLTP : Apip Radiawan, S.Pd  
 Wakil : MZ. Arifin, S.Ag  
 Tata Usaha : Ade Ikin, S.E.

c. Bagian Pengajaran Pondok

Ketua : Rofiudin, S.Ag

Sekretaris

Anggota



Furqon, S.Pd

1. Ahmad Syihabuddin, S.Ag

2. Mad Arief

3. Juredi

4. Uki Aklumudin

5. Muhammad Yusri

6. Muhammad Nashrudin

7. Wira Aji Pasha

8. Ade Minhajul Abidin

9. Ilah Hamilah

10. Dora Caroline

11. Yuyun Nurasifah

d. Bagian Takbir Asatidz

: H. Salim Masyhar

Drs. Muhtadi

## e. Bagian Kurikulum

: H. Tamrin Hafidz Nawawi, S.Ag.

M. Agus Enom, S.Ag

## f. Bagian Perpustakaan

Ketua : Pipin Zaenal Arifin

Sekretaris : Hasby Ar-Rasyid

Anggota

1. Zainal Arifin
2. Irfan Ridwan. S.Ag
3. Drs. Dedi Supriadi
4. Encep Abdurrosid

5. M. Ikhwan

6. Husna Farhana

7. Saniah Nurhayati, S.Pd.

## g. . Bagian Laboratorium (IPA, Bahasa, &amp; Komputer )

Lab. IPA

Ketua : Cecep Suryadinata, S.Pd

Anggota : 1. Dwi Susilo, S.Pd

2. Sardiono, S.Pd

3. Hasan Anshari, S.Si.

4. Nana Supriatna, S.Pd.I

5. Ihin Sholihin, S.Pd.

6. Tatang, S.Pd.

7. Agus Suparlan, S.Pd.

8. Arif

9. Abdullah Muslih

10. Supratmono, S.Pd

Lab. BAHASA

Ketua : Nandang Rusmana, S.Pd

Anggota 1. Abdurrazaq MZ

2. Hendra Septiawan

3. Direktorat Bidang Pengasuhan Putra

Direktur : M. Rosyidi, S.Ag

Sekretaris : Gumbadsyah

a. Bagian Pengawasan Disiplin Santri Putra

Ketua : Nurbani Yusuf

Sekretaris : Abdul Hakim

Anggota : 1. H. Salim Masyhar

2. Abdurrazaq MZ.

3. Ikhwan Bakhtiar

4. Gumbadsyah

5. Abdurrahim, SHI.

6. Robbi Erlangga

7. Najmudin, S.E.

8. Irman Hadi Saputra

9. A. Fauzi Kurniawan

b. Bagian Pengawasan Ubudiyah Santri dan Peningkatan Tilawatil Qur'an

Putra

Ketua : H. Salim Masyhar

Sekretaris : Suwandi

Anggota : 1. H. Syahroni, S.Ag

2. M. Agus Enom, S.Ag

3. Bahrudin HS, SE

4. Taufiqurrahman

5. Abdullah Jamil

6. Pipin Zaenal Arifin

7. Iwan Irawan

8. Abdul Ghofar

9. Sukmadi Wijaya

c. Bagian Peningkatan Bahasa Putra

Ketua : Feri Indrajaya

Sekretaris : Hilmi Fahrudin

Anggota : 1. Makmun Nawawi

2. MZ.Arifin, S.Ag

3. Abdurrazaq MZ

4. Abdul Aziz

5. Hendra Septiawan

6. Muhammad Fijarotul Akbar

7. Muhammad Ghazali



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

8. Muhammad Sidiq

d. Bagian Kesehatan dan Ketertiban Asrama

Pembimbing/Pembina : Hj. Khaerunniasa, Amd. Keb.

Ketua : Ahmad Fakhruddin, S.Pd. I

Sekretaris : Jamuri

Anggota : 1. Darmawan, ST.

2. Rahmat Fuadi

3. Susinta

4. Iwan Kurniawan

5. Yoppi Agustiawan

6. Adi Kusnadi

e. Bagian Kepramukaan Gudep 1307

Ketua : M. Syamsudin, S.Ag

Sekretaris : Abdul Ghofur

Anggota : 1. Syafrudin, S.Ag

2. Yusuf Ardiansyah, SE.

3. Fuad Hadi

4. Baka Jaka Shalawat, S.Pd

5. Abdul Ghofur, S.Pd.

6. Muhammad Ilham Nur Kholbie

7. Muhammad Andi Raihan

f. Bagian Olahraga, Seni dan Keterampilan

Ketua : Alpiah Idris, S.Pd

: Fuji Mulyanto, SE

Penanggung Jawab

1. Sepak Bola (LFC) : Ahmad YAni, S.Ag
2. Basket (LBC) : Feri Indrajaya
3. Volly : Dwi Susilo
4. Badminton : Cucu Dhani Supriatin
5. Tenis Meja : Ikhwan Bakhtiar
6. ISSEBELA (Tapak Suci) : Irman Hadi Saputra
7. ISSEBELA (Paku Banten) : Susinta
8. STELA (Seni Teater) : Apip Radiawan, S.Pd
9. Marching Band (LTC) : A. Fachruddin, S.Pd.I
10. SKALA (Seni Kaligrafi) : Rahmat Fuadi
11. Simbal (Seni Musik Band) : Fairus Nahiduddin
12. MARIJA (Marawis) : Yusuf Ardiansyah, SE
13. PSL Putra (Paduan Suara) : Fairus Nahiduddin
14. FORPISA : Juredi
15. JMQ : M. Agus Enom, S.Ag
16. JMII : Abdullah Jamil
17. Qosidah : Suwandi
18. Fitnes Club : Rosidurroqib, S.Pd.

4. Direktorat Bidang Pengasuhan Putri

Direktur : Hj. Ernawati S. Imamah, M.Ag

Sekretaris : Lia Yulianingsih

a. Bagian Pengawasan Disiplin Santri Putri

Ketua : Hurriah Agustini, M.M.

Sekretaris : Rian Andriyani

Anggota : 1. Mia Umiyati  
 2. Ida Faridatusholihat  
 3. Ridha Amalia  
 4. Barkatul Adawiyah  
 5. Yulianingsih  
 6. Leni Mandasari

b. Bagian Peningkatan Bahasa Putri

Ketua : MZ. Arifin, S.Ag

Sekretaris : Ninis Anisaah, S.Pd.

Anggota : 1. H. Syahroni, S.Ag  
 2. Nandang Rusmana, S.Pd.  
 3. Lia Yulianingsih, S.E. Ak  
 4. Siska Karyani  
 5. Dewi Nurfadhilah  
 6. Vahria Zulfa  
 7. Syahrotu Adzimah

c. Bagian Pengawasan Ubudiyah Santri dan Peingkatan Tilawatil Qur'an

Ketua : Ubik Subkiyah

Sekretaris : Ety Haryati

Anggota : 1. Namiroh  
 2. Sulaimi Idris, S.Ag  
 3. Ahmad Yani, S.Ag  
 4. Siti Muthmainnah  
 5. Nani Sulistiawati

d. Bagian Kesehatan dan Ketertiban Asrama Putri

Pembimbing/Pembina : Hj. Khaerunnisa, Amd.Keb.

Ketua : Niken woro Wardani, S.Pd.

Sekretaris : Husna Farhana

Anggota : 1. Ira Damayanti



UNIVERSITAS  
 ISLAM  
 INDONESIA

2. Husna Farhana

3. Istrini, S.Pd.

4. Riska Yulia Resdikawati

5. Titin

6. Yopi

e. Bagian Keputrian

Ketua : Sisika Karyani

Sekretaris : Iiah Hamilah

Anggota : 1. Siti Rohilah  
 2. Endoh Mahfudhah, S.Ag  
 3. Dzakiyah Darajat  
 4. Ninis Anisah, S Pd

5. Yati Sumiawati, SE

6. Endang Setiarti, S.Pd.

7. Wagini, S.Pd.

8. Riska Yulia Restikawati

f. Bagian Olahraga, Seni dan Keterampilan

Penanggung Jawab Kegiatan

1. Voly

: Niken WW, S.Pd

2. Badminton & Tenis Meja

: Asbabiyah

3. STELA (Seni Teater)

: Dewi Nurfadhilah

4. Marching Band (LTC)

: Ninis Anisah, S.Pd.

5. Symbal Putri

: Saniah Nurhayati, S.Pd.

6. Marpila (Marawis)

: Ida Faridhatussolihah

7. PSL (Paduan Suara)

: Husna Farhana

8. FORPISA

: Ridha Amalia

9. JMQ

: Siti Muthmainnah

10. JMH

: Syahrotu Adzimah

11. Qosidah

: Leni Mandasari

5. Bagian Pembangunan Dan Unit Usaha Pondok

a. Pengawasan Pembangunan

: Yudha Priatna

Fairus Nahiduddin

b. Bagian Pemeliharaan Lingkungan

: Markana

c. Bagian Pemeliharaan Pealatan dan

Penerangan : Ahmad Syihabuddin, S.Ag.  
: Syarif Hidayatullah

d. Unit Usaha

Manager : Hurriyah Agustini, S.E. MM.

- 1). Koperasi Putra : H.M. Syihabuddin Syukur, S.Pd.I
- 2). Kantin Putra dan Gudang : Abdurrahim, SE.
- 3). Warung Guru La Tansa : Ikhwan Bakhtiar
- 4). Percetakan dan Photo Copy : H. Tamrin Hafidz Nawawi, S.Ag
- 5). Koperasi Putri : Siska Karyani
- 6). WARTEL : M. Syamsuddin, S.Ag

e. TABSISLA

Ketua : Nandang Rusmana, S.Pd.  
Anggota : 1. A. Sulaimi Idris, S.Ag

2. Najmuddin, SE

3. Ichwan Baktiar

4. Sutarli, S.Si

5. Langlang Naralatomo, S.Pd.

6. Jamuri

7. Ahmad Yusri

## LEMBAGA NON STRUKTURAL

### A. Majelis Guru

Ketua	: H. Syahroni, S.Ag.	
Sekretaris	: M. Agus Enom, S.Ag.	
Anggota	: 1. Apip Radiawan, S.Pd.	Kepala SMP
	2. Drs. Tugioso	Kepala SMA
	3. H.M. Fathoni	Dir. Bid. Pengajaran
	4. M. Rosyidi, S.Ag.	Dir. Bid. Pengasuhan
	5. H. Tamrin Hafidz N, S.Ag.	Bagian Kurikulum
	6. Rofuuddin, S.Ag	Bagian Pengajaran
	7. A. Syihabuddin, S.Ag	Bagian Pengajaran
	8. Huriyah Agustini, MM	Pengasuhan Putri
	9. Suyanto, SE.	Sekretariat
	10. Feri Indra Jaya	Bagian Bahasa
	11. Hj. Khairunisa, Amd, Keb.	Bagian Kesehatan
	12. Hj. Ernawati SI, S.Ag.M.Ag	Dir. Bid. Pengasuhan
	13. H. Salim Masyhar	LPTQ
	14. M. Syamsuddin. S.Ag	MABIKORI
	15. Lia Yulianingsih, SE. Ak	Bagian Bahasa
	16. MZ. Arifin, S.Ag	Wakasek SMP

## B. Ikatan Alumni La Tansa

- Ketua : Nana Supriatna
- Anggota : 1. Fairus Nahiduddin  
 2. Najmuddin, S.E.  
 3. Irman Sulaiman Fauzi  
 4. Gumbadsyah  
 5. Jamaludin  
 6. Fuad Hadi  
 7. Abdullah Muslih



## C. Wisma La Tansa

- Ketua : Langlang Nalaraatomo, S.Pd.
- Anggota : 1. Abdurrahim, S.Hi  
 2. M. Nur Ramdan  
 3. Olih muslih, S.Pd.

UNIVERSITAS  
 ISLAM  
 INDONESIA

## BAR IV

### SYSTEM PENDIDIKAN ISLAM TERPADU USHULUDDIN

#### A. Urgensi Pendidikan Terpadu

##### 1. Orientasi Makna Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya strategis dalam membentuk pribadi manusia, khususnya peserta didik. Konsep pendidikan dalam ajaran Islam menyatakan demikian, dan sejarah pun telah membuktikan kebenaran tesis ini. Dalam konteks mikro, orangtua dapat menjadikan pendidikan sebagai upaya strategis dalam membentuk pribadi anak sesuai dengan yang diharapkan. Dalam konteks makro, pendidikan nasional juga merupakan upaya strategis dalam membentuk kepribadian bangsa sesuai dengan yang dicita-citakan dan yang dibutuhkan dalam pembangunan. Selain bisa mengalami pergeseran atau perubahan, orientasi makna pendidikan bagi setiap individu, kelompok masyarakat maupun bangsa pun berbeda-beda. Dilakukan satu sisi, pergeseran orientasi makna ini disebabkan oleh pemahaman bahwa pendidikan merupakan ikhtiar menyiapkan generasi yang siap untuk mengarungi kehidupan dilakukan masa mendatang dan dibutuhkan oleh pembangunan, sementara dilakukan sisi lain kecenderungan kehidupan itu sendiri selalu mengalami perubahan.

## 2. Pendidikan Sebagai Sarana Penunjaian Kewajiban

Sebagai muslim kita meyakini bahwa mendidik merupakan kewajiban. Karena itu, melaksanakannya merupakan ibadah kepada Allah. Aturan dan tata cara melaksanakan pendidikan pun juga diberi petunjuk. Misalnya saja, dapat disimak berbagi ayat Al-Qur'an dan teks hadits tentang bagaimana mendidik anak agar mau dan bisa menjalankan shalat, bentuk-bentuk ilmu serta kemampuan yang perlu diberikan dalam pendidikan kepada anak. Begitu pula halnya dengan hadits-hadits lain yang berkaitan dengan dakwah atau ajakan kepada orang lain dalam konteks yang lebih umum. Selain ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi, kitab-kitab yang ditulis para ulama salaf juga banyak menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, baik materi maupun prosesnya. Sebut saja, misalnya, kitab-kitab seperti Ihya' 'ulum adalah-Din, Riyadh ash-Shalihin, Ta'lim al-Muta'alim, dan bahkan hampir semua kitab fiqih. Mereka yang mengikuti pendidikan (peserta didik) maupun pendidik tidak punya "pamrih" dalam melaksanakan pendidikan, kecuali semata-mata menjalankan kewajiban sebagai manifestasi pengabdian diri atau ibadah kepada Allah.

## 3. Pendidikan sebagai Investasi

Para pakar ekonomi-pendidikan memandang pendidikan sebagai investasi atau penanaman modal. Artinya, berapa pun dana yang dibelanjakan untuk pendidikan dianggap sebagai modal yang ditanam. Secara individual (mikro), seseorang yang menanam investasi, yakni mengeluarkan dana untuk keperluan pendidikannya (*expenditure*), berharap akan memperoleh

keuntungan setelah ia menyelesaikan pendidikan dan memanfaatkan hasil yang diperoleh dari pendidikan itu. Biasanya penganut pandangan seperti ini menghitung keuntungan dari menanam investasi (*rate of return*) dalam pendidikan, seperti halnya orang yang menanamkan modalnya dalam kegiatan bisnis yang bersifat komersial.

Orientasi makna pendidikan seperti ini juga diterapkan dalam konteks makro. Biaya yang dikeluarkan pemerintah untuk sektor pendidikan dipandang sebagai investasi. Karena itu, dalam membuat perencanaan pendidikan, digunakan juga pendekatan yang disebut dengan *cost-benefit analysis* atau analisis biaya dan keuntungan. Perhitungan keuntungan yang diperoleh (*rate of return*) didasarkan atas berbagai indikator. Di antaranya adalah kenaikan angka produksi, baik produk domestik (*Gross Domestic Product-GDP*) maupun produksi nasional (*Gross National Product-GNP*), angka pertumbuhan ekonomi, dan kenaikan *income* perkapita.

#### 4. Pendidikan sebagai Proses Pembudayaan (*Enculturation*)

Setiap kelompok masyarakat dan setiap bangsa memiliki kebudayaannya masing-masing, termasuk dilakukan dalamnya adat-istiadat, norma, dan system nilai. Pada umumnya, kelompok-kelompok masyarakat maupun suatu bangsa selalu ingin memelihara budayanya (*conservation*). Pemeliharaan kebudayaan ini ditempuh dengan cara mewariskannya kepada generasi penerusnya (*transmission*). Proses pewarisannya dilakukan melalui pendidikan.

Mungkin, kita tidak atau kurang menyadari bahwa kebudayaan itu bersifat dinamis. Ia memperoleh pengaruh dari luar, dan dampak perubahan itu sangat besar, terutama dilakukan era globalisasi seperti sekarang ini. Proses perubahan budaya bisa bersifat positif dan bisa pula negative. Tentu saja, kita selalu menginginkan agar perubahan itu menuju ke arah yang positif, sesuai dengan prinsip para ulama salaf kita, yakni: "*al-muhafazhah 'ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah*" (memelihara budaya lama yang baik dan mengambil budaya baru yang lebih baik atau lebih bermanfaat). Jadi, dalam proses pembudayaan ini, selain makna transmisi (pewarisan), juga terkandung makna transformasi (perubahan). Meskipun dianggap "halal" menerima pengaruh budaya yang bersifat *ashlah* dalam proses transformasi, kita tetap perlu mempertahankan ciri utama budaya yang bersifat prinsipil agar tidak iarut menjadi apa yang disebut dengan tasyabbuh. Inilah yang disebut dengan lokalisasi, sebagai lawan globalisasi dalam proses pembudayaan. Dalam hal ini peran pendidikan sangat besar.

##### **5. Pendidikan sebagai Wahana untuk Menghimpun "*Human Capital*"**

Pembangunan nasional suatu bangsa, termasuk bangsa Indonesia, memerlukan modal atau capital. Dalam konteks pembangunan, modal yang dibutuhkan adalah modal yang berbentuk materi atau *physical capital* dan modal yang tidak berbentuk materi atau *human capital* modal berupa manusia yang memiliki kemampuan dan kecakapan sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Modal berupa materi biasanya bersumber dari kekayaan alam

yang dimiliki dan biasa disebut dengan sumber daya alam atau *natural resources*. Modal berupa manusia\_\_dengan kecakapan yang sesuai\_\_ disebut dengan sumber daya manusia (SDM) atau *human resources*. Proses pembentukan kemampuan dan kecakapan SDM agar memiliki kemampuan dan kecakapan sesuai dengan kebutuhan pembangunan harus dilaksanakan melalui pendidikan. Jadi, dalam hal ini, pendidikan mempunyai makna sebagai wahana untuk menghimpun modal pembangunan yang bukan berupa materi, tetapi berupa wahana menghimpun *human capital*.

#### 6. Kondisi Objektif Praktek Penyelenggaraan Pendidikan

Penyelenggaraan pendidikan nasional diatur oleh Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang penjabarannya tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 27 tentang Pendidikan Prasekolah, Nomor 28 tentang Pendidikan Dasar, Nomor 29 tentang Pendidikan Menengah, dan keempat Peraturan Pemerintah tadi harus menjadi rujukan dalam penyelenggaraan pendidikan oleh lembaga di mana pun pendidikan itu diselenggarakan.

*UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan PP-PP terkait (jenis, jenjang, dan Satuan Pendidikan).*

UU Nomor 20 tahun 2003 telah menetapkan bahwa pendidikan nasional terdiri dari tiga jenjang, yaitu jenjang Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi. Pendidikan pada anak-anak sebelum mengikuti pendidikan dasar adalah pendidikan prasekolah. Berdasarkan PP

Nomor 28, pendidikan dasar mencakup satuan pendidikan SD/MI (6 tahun) dan SLTP/MTs (3 tahun). PP Nomor 29 mengatur pendidikan menengah kejuruan. Adapun PP Nomor 30 mengatur Pendidikan tinggi; baik terkait jenis, program, dan stratanya. Dalam Sistem pendidikan Nasional ini juga termasuk penyelenggara pendidikan, seperti pendidikan yang berada di bawah naungan Depdikbud, Depag, maupun pendidikan kedinasan di bawah departemen-departemen lain. Selain pendidikan yang termasuk dalam jalur persekolahan, UU dan PP-PP terkait juga mengatur pendidikan pada jalur luar sekolah, seperti pesantren dan kursus-kursus keterampilan.

*Karakteristik dan Substansi Pendidikan dalam Masing-masing Jenis, Jenjang, dan Satuan Pendidikan.*

Setiap jenis, satuan dan jenjang pendidikan mempunyai karakteristik sendiri-sendiri. Demikian pula halnya dengan substansi pendidikan yang diselenggarakannya. Untuk kepentingan penulisan ini, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, kita bisa membuat kategorisasi. Pada jenjang pendidikan dasar, ada dua kategori utama, yakni pendidikan yang berciri umum (SD dan SLTP), dan pendidikan yang berciri keagamaan, khususnya Islam (MI dan MTs). Pada jenjang pendidikan menengah ada tiga kategori, yakni pendidikan yang berciri keagamaan Islam (MA). Substansi pendidikan dari masing-masing kategori berdasarkan ciri atau karakteristik ini memiliki perbedaan.

## 7. Expected Outcomes

Jika kita simak, maka setiap jenis, jenjang, dan satuan pendidikan mempunyai tujuan masing-masing. Berdasarkan tujuan ini, kita menaruh harapan tertentu pada keluarannya. Demikian pula halnya dengan berbagai kategori pendidikan berdasarkan cirri-ciri dan substansi pendidikan sebagaimana disebutkan di atas. *Expected Outcomes* adalah hasil dalam jangka panjang yang kita harapkan dari keluaran pendidikan. Jika kita menggunakan kategorisasi seperti di atas, untuk jenjang pendidikan dasar yang berciri umum (SD dan SLTP), maka keluaran jenjang pendidikan yang diharapkan adalah memiliki pengetahuan dan kemampuan dasar yang berguna, baik untuk kehidupan di masyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Adapun yang berciri keagamaan (MI dan MTs), keluarannya diharapkan memiliki\_\_selain pengetahuan dan kemampuan seperti di atas\_\_ pengetahuan dan kemampuan yang terkait dengan keagamaan atau keislaman. Pada jenjang pendidikan menengah yang berciri umum (SMU), keluarannya diharapkan memiliki pengetahuan dan kemampuan yang terkait dengan dasar-dasar dan penggunaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bisa dimanfaatkan untuk kehidupan di masyarakat, dan berguna ntuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi. Pada yang berciri kejuruan (SMK), hasil yang diharapkan adalah memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai pada suatu jenis pekerjaan tertentu. Adapun yang berciri keagamaan (MA), keluarannya diharapkan memiliki\_\_selain kemampuan sebagaimana yang dimiliki oleh keluaran SMU, kemampuan yang terkait dengan keislaman.

## 8. Isu-isu dan Permasalahan

Isu-isu yang terkait dengan praktek penyelenggaraan pendidikan menunjukkan kecenderungan bahwa pendidikan yang berciri umum, baik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SLTP) maupun pada jenjang pendidikan menengah (SMU) pada umumnya memberi porsi pendidikan keagamaan yang kurang memadai. Dengan demikian, unsur pembinaan Imtaq diasumsikan lebih rendah dibandingkan dengan apa yang terjadi pada pendidikan yang berciri keagamaan. Pada pendidikan yang bercirikan keagamaan (MI, MTs, dan MA), ada kecenderungan bahwa, secara umum, keluarannya memiliki kemampuan yang terkait dengan Iptek lebih rendah daripada keluaran pendidikan yang berciri umum, namun diasumsikan lebih menonjol dalam pembinaan keislaman (Imtaq). Adapun pada pendidikan yang berciri kejuruan (SMK), segi-segi yang diasumsikan lebih menonjol adalah segi keterampilan.

Permasalahan yang dihadapi dalam praktek penyelenggaraan pendidikan adalah :

- Pada sekolah-sekolah yang berciri umum dan kejuruan, keberadaan kurikulum pendidikan agama (Islam) dipandang kurang memadai. Demikian pula halnya dengan tenaga pendidik untuk materi pendidikan agama. Kekurangan tenaga pendidikan ini bisa terkait dengan jumlah (kuantitas), bisa pula terkait dengan kualifikasi dan kemampuannya (kualitas)

- Pada sekolah-sekolah yang berciri Islam terdapat kecenderungan bahwa pada umumnya mereka menghadapi kekurangan dalam berbagai hal. Di antaranya adalah kekurangan guru untuk pendidikan Ipiek, baik dari segi jumlah, kualifikasi dan kemampuan, maupun kesesuaian kualifikasi dan latar pendidikan dengan bidang studi yang diajarkannya. Selain itu fasilitas belajar seperti perpustakaan, laboratorium, dan alat-alat pendidikan juga banyak kekurangan. Berbagai keterbatasan ini masih juga ditambah dengan kurangnya waktu belajar, baik di sekolah maupun di rumah yang diakibatkan oleh beban pendidikan yang terlalu sarat.

#### **9. Faktor-faktor yang Mendasari Pentingnya Reorientasi Makna Pendidikan**

Keberhasilan pembangunan nasional selama PJP I telah sama-sama kita rasakan, terutama ditilik dari indikator meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Peningkatan kesejahteraan ini bukan semata-mata terkait dengan segi-segi fisik-material, tetapi juga aspek mental-spiritual. Secara jujur kita akui bahwa, selama kurun waktu dua puluh lima tahun terakhir (periode PJP I), kita sama-sama telah merasakan adanya peningkatan kesejahteraan lahiriah dan batiniah. Meski demikian, tidak pula kita pungkiri masih banyak kekurangan yang juga perlu secara terus menerus diupayakan untuk diperkecil, bahkan kalau mungkin dihilangkan. Inilah yang menjadi kepedulian kita agar mempunyai komitmen bersama untuk melanjutkan pembangunan.

Sebagai bangsa yang bukan termasuk bangsa sekular, kita meyakini bahwa segala keberhasilan adalah anugerah Allah. Namun, anugerah itu tidak diturunkan-Nya begitu saja tanpa ada ikhtiar atau usaha sungguh-sungguh. Jadi, ada dua kunci utama yang kita yakini sebagai factor penyebab diperolehnya keberhasilan, yakni ikhtiar dan anugerah Allah. Dalam konteks pembangunan berkesinambungan, Pembangunan Jangka Panjang Pertama merupakan landasan bagi pembangunan periode berikutnya, yakni Pembangunan Jangka Panjang tahap kedua (PJP II). Demikian pula, pembangunan jangka panjang kedua merupakan landasaan bagi periode selanjutnya, sehingga kita benar-benar mencapai "kemajuan" dalam berbagai bidang kehidupan. Makna kemajuan itu sendiri adalah dapat dicapainya kesejahteraan lahiriah melalui terciptanya struktur ekonomi mantap yang berbasis industri modern tanpa mengabaikan segi-segi kesejahteraan mental-spiritual. Untuk mencapai hal ini, diperlukan adanya SDM yang berkualitas. Dalam GBHN 1993 dinyatakan bahwa arah PJP II adalah peningkatan kesejahteraan melalui peningkatan SDM.

## **B. Pemaduan Pendidikan Pesantren Dan Pendidikan Sekolah**

Pancasila sebagai falsafah bangsa, secara langsung merupakan idiologi nasional. Sebagai dasar pendidikan nasional, pancasila merupakan nilai ideal yang mewarnai proses pendidikan secara umum. Sementara itu, pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah sebagai bagian dari sistem pendidikan

nasional merupakan dua lembaga yang secara konsisten mengejawantahkan nilai-nilai Pancasila melalui cara-cara yang persuasif edukatif. Dilihat dari sudut ini, jelaslah bahwa keterkaitan antara dua lembaga itu dalam system pendidikan nasional dilatar belakangi oleh falsafah ideologis. Terlebih jika dilihat dari proses pertumbuhan dan perkembangannya, kedua lembaga pendidikan itu diakomodasi dalam pendidikan nasional karena fungsinya yang kreatif dalam menyebarkan nilai-nilai luhur, baik untuk kepentingan pembinaan moral (pendidikan pesantren) maupun intelektual (pendidikan moral). Pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah keduanya merupakan lembaga pendidikan yang mengandung makna pedagogis (pendidikan red). Dalam hal ini, proses dalam belajar mengajar merupakan inti aktifitasnya. Kedua lembaga itu memiliki titik temu karena kesejatannya dalam usaha mewariskan dan mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Dalam kerangka system pendidikan nasional, pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah memiliki fungsi teknis sebagai salah satu komponen atau instrumen atau alat dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dengan tetap mengembangkan ciri-cirinya masing-masing, pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah mengupayakan peningkatan kualitas manusia Indonesia melalui pendekatan yang sistematis, baik yang menyangkut metode, isi maupun sarana dan fasilitasnya. Setiap bentuk pendidikan, termasuk pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah, memiliki kelemahan dan beberapa keistimewannya. Dalam hubungan ini, untuk mencapai tujuan pendidikan secara terpadu, keduanya harus saling melengkapi (komplementer)

dan saling memadukan (integratif). Dalam konteks pembentukan manusia seutuhnya, pendidikan pesantren dalam praktiknya lebih menitik beratkan aspek keagamaan (sikap), sementara aspek intelektualitas kurang mendapatkan tempat yang proporsional. Sebaliknya pendidikan sekolah lebih mengarah pada selain ketrampilan-pengembangan wawasan (intelektual) dan cenderung kurang memperhatikan dimensi moralitas. Keadaan demikian jelas menuntut keterbukaan pendidikan pesantren untuk mengakomodasikan metodologi pengajaran yang membawa para peserta didik untuk selalu mengembangkan wawasan dan pemikirannya secara bebas. Hal ini juga menuntut kesediaan pendidikan sekolah untuk mengembangkan dan mempraktekkan nilai-nilai keagamaan dalam perilaku kehidupan peserta didiknya secara intens dan konsisten dengan pengawasan sebagai manifestasi tanggung jawab secara ketat. Hubungan ideal antara pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah, seperti dikemukakan diatas, agaknya menjamin keterpaduan dalam meralisasikan fungsi-fungsi pendidikan nasional. Betapapun dalam praktiknya masih diperlukan strategi yang saling menguntungkan (mutualistik) bagi pengembangan kedua lembaga pendidikan itu, dengan kesadaran seperti ini dapat diyakini bahwa integrasi pendidikan sekolah ke dalam lingkungan pendidikan pesantren sebagai inana tampak dewasa ini, merupakan kecendrungan positif yang diharapkan bisa menepis beberapa kelemahan masing-masing. Demikian juga, sebaliknya muatan-muatan pendidikan pesantren diintegrasikan kedalam lingkungan pendidikan sekolah. Dari integrasi ini, system pendidikan yang paripurna bisa diharapkan muncul. Bagi

pendidikan pesantren, integrasi semacam itu merupakan peluang yang sangat strategis untuk mengembangkan tujuan pendidikannya secara lebih aktual dan kontekstual. Hal ini, antara lain, diisyaratkan oleh *suyata* dalam tulisannya tentang pesantren sebagai lembaga sosial yang hidup. Materi pendidikan pesantren dan berbagai pendekatan yang dijalankan hendaknya dikaji dari uraian relevansi kemasyarakatan dengan trend perubahannya. Sepanjang keyakinan dan ajaran agama Islam berani dikaji oleh watak zaman, program pesantren tidak perlu ragu untuk berhadapan dengan tuntutan hidup kemasyarakatannya. Soalnya adalah: Cukup mampukah kita "memberi arti" ajaran kita ini sejalan dengan watak zaman? Membuat pesantren hidup tidaklah berarti mengubah pendidikan pesantren dari corak agama melainkan membawa persoalan nyata masyarakat kedalam pesantren, mencoba memahami persoalan itu, dan mencari kemungkinan pemecahannya melalui pendasaran pada aspirasi-aspirasi ajaran agama dengan pedoman-pedoman keilmuwaan dan kemasyarakatan. Upaya pendidikan secara nasional, tak pelak lagi, memerlukan sarana-sarana sebagai media untuk mengejawantahkan tujuan-tujuannya. Saran-saran itu, selain dibentuk secara formalnya gedung sekolah, juga dibentuk secara informal yang merupakan secara murni swadaya masyarakat. Pesantren yang tumbuh dan berkembang di Indonesia pada umumnya merupakan kreasi murni para kiayi ulama dalam mengusahakan sarana pendidikan. Dalam tataran ini adalah peranan pesantren sebagai alat atau instrumen pendidikan nasional tampak sangat parsipatif emansipatoris. Peran instrumental pesantren demikian itu dalam kenyatannya

memang cukup kuat, meskipun perkembangannya sampai dewasa ini masih kuat dibutuhkan secara serius. Pendidikan pesantren pada halikatnya tumbuh dan berkembang sepenuhnya berdasarkan pada motifasi agama. Lembaga itu dikembangkan untuk mengefektifkan usaha penyiaran dan pengalaman ajaran-ajaran agama. Dalam pelaksanaannya, pendidikan pesantren melakukan proses pembinaan pengetahuan, sikap, dan kecakapan yang menyangkut segi keagamaan. Tujuannya yang inti ialah mengusahakan terbentuknya manusia berbudi luhur (al-akhlak al-karimah) dengan pengamalan keagamaan yang konsisten (istiqomah). Pendidikan nasional sendiri bertujuan, antara lain, menciptakan yang bertaqwa. Untuk kepentingan ini, pendidikan agama dikembangkan secara terpadu baik melalui sekolah umum atau madrasah. Disamping itu, secara informal seperti pesantren diperlukan untuk kepentingan pendidikan karena ciri khas keagamaannya yang menonjol. Dalam kenyataannya usaha pendidikan nasional secara formal belum mampu untuk menampung seluruh hak pendidikan masyarakat Indonesia, di samping karena masih ada sebagian masyarakat yang kurang memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan (sekolah), juga karena memang karena sarannya yang terbatas, terutama di pedesaan. Bagi masyarakat tertentu, terdapat kecenderungan yang memberikan kepercayaan pendidikan putra-putrinya hanya kepada pesantren. Artinya, dalam usaha pendidikan, mereka lebih memilih pesantren dari pada yang lain. Mungkin selain secara ekonomis terjangkau, mereka beranggapan bahwa pendidikan keagamaan seperti pesantren sangat dibutuhkan. Kenyataan ini tidak perlu dilihat secara sepihak dengan

mengartikan bahwa pendidikan pesantren merupakan pendidikan alternatif yang menghambat pendidikan formal. Justru, ia harus dijadikan bukti bahwa pendidikan pesantren memiliki masyarakat pendukungnya yang kuat, yang berarti mampu menggerakkan gairah pendidikan. Dengan mengukur pendidikan di pesantren, mereka akan memiliki kecerdasan dengan pengetahuan yang luas. Hal ini merupakan salah satu sumbangan pesantren bagi dunia pendidikan secara nasional.



### C. Sistem Kurikulum Bervariasi

Kurikulum merupakan sebuah system yang memiliki komponen-komponen yang saling mendukung dan membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, isi, organisasi, dan strategi. Berikut ini akan dibicarakan komponen-komponen kurikulum yang dimaksud sebagaimana yang diamalkan di Pondok Pesantren La Tansa. Pada bagian pertama akan dibahas sisi intrakurikuler (akademik), sedangkan pada bagian berikutnya dibahas kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler (non-akademik). Di dunia pesantren, karena system yang *integrated*,

Agaknya cukup sulit memisahkan sama sekali antara kurikulum intra dan ekstra, terkadang keduanya bisa menjadi sifat dari satu kegiatan yang sama, sehingga dia bisa disebut dengan keduanya karena itu pembagian ini hanyalah untuk memudahkan penyajiannya.

Karena Pondok Pesantren La Tansa mandiri dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, kurikulumnya pun disusun secara mandiri disesuaikan dengan program pondok secara keseluruhan. Materi keterampilan, kesenian dan olahraga tidak dimasukkan dalam kurikulum, melainkan menjadi aktifitas ekstrakurikuler, agar para santri dapat lebih bebas memilih serta mengembangkan bakat sesuai dengan aktifitas yang ada.

#### 1. Intra-Kurikuler

Sebelum membahas keempat komponen diatas perlu dijelaskan lebih dulu mengenai program belajar dan jam belajar di Pondok Pesantren La Tansa. Perlu disampaikan juga bahwa penanggungjawab kegiatan untuk bidang intra kurikuler ini adalah lembaga Pondok Pesantren La Tansa. Untuk memberikan informasi tambahan mengenai Pondok Pesantren La Tansa, pada akhir pembahasan mengenai intra kurikulum ini akan diuraikan secara singkat kegiatan Pondok Pesantren La Tansa, secara berkala :harian, mingguan, tengah tahunan,dan tahunan.

##### a. Program

Terdapat dua macam program yang ditempuh siswa di Pondok Pesantren La Tansa : program reguler dan program intensif.

#### 1. Program regular

Program ini diperuntukkan siswa lulusan sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, dengan masa belajar 6 tahun, yakni ditempuh dari kelas 1 secara berurutan sampai kelas 6

#### 2. Program intensif

Program ini diikuti oleh siswa-siswa lulusan SMP atau MTs dan di atasnya, dengan masa belajar 4 tahun. Dengan urutan kelas 1-3-5-6 kelas intensifnya sebenarnya hanya diselenggarakan pada kelas 1 dan 3, karena itu disebut kelas 1 intensif dan 3 intensif sedangkan di kelas 5 mereka belajar secara reguler bersama sama dengan lulusan SD atau MI yang juga sudah duduk di kelas 5, demikian pula halnya dengan kelas 6. Pada program intensif ( kelas 1 dan 3 ), bagian materi-materi umum tidak diajarkan ( IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan tata Negara ), sedangkan materi berhitung dan matematika diajarkan dengan alokasi waktu setengah dari waktu kelas reguler. Adapun materi bahasa Inggris tetap diajarkan secara seimbang dengan kelas reguler. Alokasi waktu materi umum yang tidak diajarkan diisi dengan materi kelompok bahasa Arab dan kelompok dirasah Islamiyah.

Disamping kedua program ini terdapat pengecualian bagi santri baru yang pernah belajar di Pondok pondok yang dikelola alumni Gontor ataupun Pondok-pondok lain. Setelah lulus ujian masuk ; baik di kelas intensif maupun [untuk reguler yang bersangkutan, mendaftarkan diri untuk mengikuti ujian nasional ke kelas yang lebih tinggi, jika lulus bisa mengikuti yang lebih tinggi lagi, dan begitu selanjutnya serta jika mau dan mampu bisa mengikuti ujian untuk duduk di kelas 6.

#### b. Jam Belajar

Jam belajar santri di pondok pesantren La Tansa berlangsung dari jam 07.00 WIB 12. 50 WIB, dengan waktu istirahat 2 kali :Pertama jam 08.30-

09.00 dan kedua jam 11.15-11.30. Waktu belajar tersebut dibagi menjadi 7 jam pelajaran, masing masing mendapat alokasi waktu 45 menit. Kecuali mata pelajaran jam ke 7 yang hanya diberi alokasi waktu 30 menit.

c. Tujuan

Tujuan institusional umum dari kurikulum di pondok pesantren la tansa adalah mencetak satu santri yang mukmin, muslim, taat menjalankan dan menegakkan syariat islam, berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikir bebas, serta berkhidmat kepada bangsa dan negara.

d. Isi

Kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren la Tansa bersifat akademik. Kurikulum tersebut dapat dibagi menjadi beberapa bidang studi sebagai berikut.

1. Bahasa Arab ( semua disampaikan dalam bahasa arab )

- a. al Imla
- b. al insya
- c. Tamrin Al Lughoh
- d. Al Muthalaah
- e. An Nahwu
- f. Al Sharf
- g. Al Balaghoh
- h. Tharikh Al Adab
- i. Al Khat Al Arabi

2. Dirasah Islamiyah ( Kelas II ke atas. seluruh materi ini menggunakan B Arab ).

- a. Al Qur'an
- b. Al Tajwid
- c. Al tauhid
- d. Al Tafsir
- e. Al hadits
- f. Mustalahul Hadits
- g. Al Fiqh
- h. Ushul Al Fiqh
- i. Al faraidh
- j. Al diin Al Islami
- k. Muqaranat Al adyan
- l. Tarikh Al Islam
- m. Al Mantiq
- n. At Tarjamah ( Al quran )



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

3. Keguruan

- a. Al Tarbiyah Wa al ta'lim ( dalam B Arab )
- b. Psikologi pendidikan ( dengan B Indonesia )

4. Bahasa Inggris ( dengan Bahasa Inggris )

- a. Reading and comprehension
- b. Grammar
- c. Composition

- d. Dictation
- 5. Ilmu Pasti
  - a. Berhitung
  - b. Matematika
- 6. Ilmu Pengetahuan Alam
  - a. Fisika
  - b. Biologi
- 7. Ilmu Pengetahuan sosial
  - a. Sejarah Nasional dan Internasional
  - b. Geografi
  - c. Sosiologi
  - d. Psikologi Umum
  - e. Keindonesiaan/Kewarganegaraan (dari no 5-8 dengan B Indonesia )
- 1. Bahasa Indonesia
- 2. Tata Negara



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Komposisi kurikulum semacam di atas ditetapkan untuk tujuan tertentu. pengetahuan bahasa arab dimaksudkan untuk membekali santri kemampuan berbahasa arab yang menjadi kunci untuk memahami sumber sumber Islam dan khazanah pemikiran Islam. sedangkan bahasa Inggris digunakan untuk media komunikasi modern dan mempelajari pengetahuan umum, bahkan juga pengetahuan agama, karena saat ini tidak sedikit karya karya dibidang studi Islam ditulis dalam bahasa Inggris.

Dalam kurikulum ini terlihat keseimbangan pengetahuan agama ( Dirasah Islamiyah ) dan umum ( Ilmu Pasti, IPA dan IPS ). 'Ilmu Agama seratus persen dan ilmu umum seratus persen' antara ilmu agama dan umum tidaklah dapat dipisahkan. semuanya ilmu Islam, karena pada akhirnya semua itu bersumber dari Tuhan dengan segala ciptaannya atau segala sesuatu yang lahir dari ciptaannya.

Mata pelajaran keindonesiaan atau kewarganegaraan adalah untuk memahami dan menghayati tradisi, budaya dan nilai nilai luhur yang diwariskan bangsa Indonesia.

Pelajaran pelajaran yang diberikan selalu merujuk kepada tujuan umum pendidikan dan pengajaran di Pondok dan mesti mengandung nilai nilai yang hendak ditanamkan oleh pondok ke dalam diri santri. Misalnya ada materi yang dimaksudkan untuk mengembangkan jiwa jiwa tertentu dari Panca Jiwa Pondok

Misalnya jiwa kebebasan ( berpikir ), yang akan menumbuhkan jiwa berpikir kritis, terbuka, open ended, komparatif dan seterusnya. Contohnya adalah pengajaran materi Fiqih yang dirancang secara sistematis untuk maksud ini.

1. Di kelas I, santri diajari Fiqih ibadah yang sederhana, menggunakan buku teks berbahasa Indonesia yang dikarang oleh K.H.Imam zarkasyi. Tujuan pengajaran Fiqih untuk siswa kelas satu ini ialah agar mereka dapat melaksanakan ibadah dengan baik.

2. Di kelas II dan semester I dan kelas III, Santri diajari Fiqih berbahasa Arab dengan menggunakan buku teks yang disusun secara sistematis ( madrasa ) oleh Mahmud Yunus. Jilid pertama buku ini memuat pelajaran yang hampir sama dengan pelajaran yang diberikan di kelas I yaitu tentang fiqh ibadah, hanya saja pakai bahasa Arab. Jilid II dan III berisi pelajaran lebih lanjut mengenai fiqh muamalah, munakahah dan jinayah. Di sini santri diberi bekal pengetahuan dasar yang agak menyeluruh mengenai berbagai persoalan dalam bidang fiqh untuk menyiapkannya kemudian menerima pola pengajaran yang lebih lanjut.
3. Di kelas III, semester II, buku teks yang digunakan adalah *Bulugh Al Marom*. Berbeda dengan buku-buku yang digunakan sebelum ini yang berisi pengetahuan dibidang fiqh. *Bulugh al maram* adalah sebuah buku kumpulan al hadith yang disusun berdasarkan sistematika buku-buku fiqh pada umumnya. Buku ini tidak memuat *ma'lumat fiqhiyah* tetapi berisi hadith-hadith yang menjadi salah satu sumber pengambilan hukum fiqh.

Tujuan utama pengajaran fiqh dengan menggunakan buku ini bukan lagi penguasaan informasi di bidang fiqh, tetapi sudah menyangkut masalah metodeologi, yakni bagaimana memahami dan menyampaikan suatu hukum fiqh langsung dari sumbernya ( Hadith ).

Berikut ini dijelaskan langkah-langkah pengajaran buku teks *Bulugh al maram* :

1. Penjelasan makna kosa kata yang dirasa belum diketahui oleh siswa.

2. Keterangan mengenai kandungan hadits yang dimaksudkan, dalam persepektif hukum fiqih dengan melibatkan santri secara aktif di dalamnya.
3. Penyimpulan hukum dari hadits yang di bahas. Di sini santri dilibatkan aktif untuk berlatih menyimpulkan dan bahkan tidak jarang kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari murid tersebut, dengan bimbingan guru, dijadikan kesimpulan yang diterima bersama.

Dalam pengajaran semacam ini murid dilatih berpikir mandiri tidak terikat oleh ketentuan-ketentuan dan rumusan rumusan hukum yang telah ada. Murid dilatih menyimpulkan melalui proses berpikir yang dilakukannya sendiri, tentu saja sejauh kemampuan yang dimilikinya, dan tetap berada di bawah bimbingan seorang guru. Di sini ditanamkan jiwa kebebasan, dan kebebasan tersebut disampaikan sebagai semangat dan jiwa dalam berpikir dan menyikapi suatu persoalan.

4. Di kelas V dan V, buku teks yang dipelajari adalah Bidayat al Mujtahid wa nihayat al muqtashid, karya ibnu rasyid, yang dalam bidang fiqih reputasinya dibuktikan dengan pengangkatannya menjadi Qadli al-Qudlat pada masa kejayaan Islam di Kordoba, Spanyol. Buku ini disusun secara sistematis dan metodologis, dengan pendekatan perbandingan antara berbagai madzhab Fiqih dalam Islam, terutama madzhab Fiqih Imam Empat yang terkenal itu.

Setelah belajar dan memahami dan menyimpulkan sesuatu rumusan hukum fiqih langsung dari salah satu sumbernya, santri dikenalkan dengan

cara berfikir komparatif ( muqaranah ), melalui karya Bidayat al Mujtahid ini. Dengan kitab ini santri bisa mengenal pendapat yang berbeda beda dari para ulama dalam menetapkan hukum suatu masalah dalam fiqih, mereka juga tahu sebab timbulnya perbedaan pendapat itu dari berbagi menetapkan pilihannya.

Ada dua cara yang bisa diterapkan dalam mengajarkna materi ini:

- a. Dimulai dengan pendapat ulama yang berbeda-beda mengenai hukum sesuatu, kemudian dilanjutkan dengan mempelajari sebab terjadinya perbedaan tersebut, diteruskan dengan mendiskusikan alasan masing-masing pihak yang berbeda pendapat itu.

Contohnya, kasus batas tangan yang wajib diusap saat bertayamum. Ada empat pendapat ulama mengenai masalah ini: 1) samapi pergelangan saja, 2). sampai sikut, persis seperti membasuh tangan dalam wudhlu:, 3). sampai pergelangan saja, adapun sampai sikut itu hukumnya sunnah, 4). yang wajib diusap itu sampai bahu.

Selanjutnya dibahas mengenai sebab timbulnya perbedaan yaitu: kata al-yad (tangan) dalam firman Allah waaydikum, dalam bahasa arab al-yad itu adalah ism musytarak yang mempunyai 3 arti: ada yang mengatakan tangan itu sampai pergelangan saja, ada yang mengatakan sampai sikut, dan adapula yang mengatakan sampai bahu. Sebab kedua adanya berbagai riwayat yang berbeda-beda mengenai paraktik Nabi dalam hal ini.

Seterusnya dibahas mengenai cara-cara para ulama dalam menetapkan suatu hokum berdasarkan sumber-sumber yang berpotensi menimbulkan perbedaan tersebut.

- b. Cara kedua ini dilakukan dengan memulai dari pangkal timbulnya permasalahan, kemudian cara-cara para ulama memahami dan mengambil ketetapan hukum mengenai masalah yang dibahas, lalu akhirnya lahirlah pendapat yang berbeda-beda.

Penting pula untuk dicatat di sini bahwa dalam pengajaran untuk santri yang sudah setingkat MA/SMA di Pondok Pesantren La Tansa, penekannya tidak semata-mata pada isi pengetahuannya, yang lebih penting adalah membentuk kerangka berfikir, bukan semata-mat content tetapi lebih penting adalah method, bukan sekadar job skill (penguasaan materi pengetahuan) tetapi lebih penting adalah mental skill (sikap terhadap pengetahuan).



## UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

- c. Organisasi

Organisasi kurikulum terbagi menjadi dua: struktur horizontal dan struktur vertical.

1. Stuktur Horizontal

Stuktur horizontal kurikulum di Poondok Pesantren La Tansa berbentuk correlated-subject curriculum. Korelasi antara berbagai mata pelajaran bisa terjadi secara insidental dari bahan-bahan pelajaran pada tiap bidang studi maupun secara lebih erat, dari itu dalam hal terdapat pokok bahasan yang dibicarakan dalam berbagai mata pelajaran.

## 2. Struktur Vertikal

Kurikulum di Pondok Pesantren La Tansa dilaksanakan dengan sistem kelas, berjenjang 6 tahun bagi tamatan SD/MI dan 4 tahun bagi tamatan SMP/MTs dan ke atasnya.

Sistem unit waktu yang digunakan lembaga ini adalah sistem semester, setahun dibagi menjadi 2 semester.

Alokasi waktu untuk tiap-tiap materi bervariasi dari yang paling kecil alokasinya 18 kali tatap muka per semester (misalnya: kaligrafi, sejarah, geografi, dll.) sampai yang paling besar 216 kali tatap muka per semester (misalnya: Bahasa Arab untuk kelas I intensif). Adapun alokasi waktu untuk tiap-tiap pokok bahasan juga bervariasi berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Setiap materi telah ditentukan pokok-pokok bahasan dan batas-batas yang harus dicapai pada setiap semester.

### f. Strategi

Pembahasan dalam komponen strategi ini akan meliputi metode, kaidah-kaidah, langkah-langkah, penilaian, dan supervisi dalam pengajaran.

#### 1. Metode

Maksud metode di sini adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pelajaran. Metode yang digunakan oleh guru-guru di Pondok Pesantren La Tansa cukup bervariasi, ada metode ceramah, latihan, demonstrasi, tanya jawab, dan penugasan. Dua metode atau lebih terkadang digunakan untuk mengajarkan satu mata pelajaran secara saling melengkapi.

Pengajaran materi fiqih bab praktek salat jenazah, misalnya, tidak efektif jika hanya menggunakan metode ceramah, ia perlu diperkuat dengan metode demonstrasi dan tanya jawab agar pelajaran menjadi lebih menarik dan untuk mencapai tujuan pengajaran dengan lebih baik. Bisa dijelaskan bahwa praktis tidak ada satu materi yang diajarkan di Pondok Pesantren La Tansa dengan melulu menggunakan satu metode. Hal ini dapat diperhatikan dalam buku pedoman pengajaran di Pondok Pesantren La Tansa.

Dalam pengajaran bahasa Arab/Inggris metode pengajaran bahasa direct method mendapatkan penekanan. Hal penting yang harus selalu diperhatikan oleh para guru bahasa Arab/Inggris di Pondok Pesantren La Tansa adalah tidak boleh menggunakan sistem terjemahan. Metode langsung ini diarahkan kepada penguasaan secara aktif dengan memperbanyak latihan-lisan dan tulis-berikut penggunaan alat peraga dengan berbagai variasinya, dan tekanan pada pembinaan kemampuan anak untuk memfungsikan kata-kata dalam sejumlah kalimat sempurna yang mengandung makna. Dalam pengajaran bahasa dengan cara ini sangat terkenal semboyan pak zar: “al-kalimah wahidah fi alfi jumlah, khairun min kalimah fi jumalatin wahidah “. Maksudnya adalah tahu satu kata dan mampu meletakkannya dalam seribu kalimat sempurna, itu lebih baik daripada mengetahui seribu kata tapi hanya dapat meletakkan masing-masing dalam satu kalimat sempurna.

Pengajaran materi al-Muthala'ah (Reading) tidak sekadar dilakukan untuk membuat siswa mengerti kandung cerita yang ada di dalamnya, atau bahkan misalnya agar santri lebih cepat paham materi ini diajarkan dengan

cara diterjemahkan ke dalam bahasa yang dipahami. Tidak demikian, kalau semacam ini yang dilakukan maka satu buku ini bisa habis dipelajari dalam sehari. Sebab tujuan belajar materi ini bukanlah memahami isi ceritanya, tetapi berusaha supaya semua kata dan susunan yang ada dalam buku itu menjadi milik simurid dan dapat dikuasanya (digunakannya). Dengan cara demikian nantinya santri akan bisa membaca kitab sendiri, tidak selalu dituntun. Pondok tidak memberikan nasi yang sudah masak untuk dimakan kemudian habis, melainkan memberikan benih-benih yang selanjutnya dapat ditanam dan tumbuh untuk kemudian dibuat nasi sendiri dengan tidak habis-habisnya. Pondok memberi kunci untuk membuka sendiri pembendaharaan ilmu yang terkandung dalam buku-buku yang tidak habis-habisnya.

Di samping itu, materi bahasa pun tidak sekedar diajarkan untuk kepentingan bahasa semata, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk cara berfikir, dengan melibatkan siswa berfikir aktif dalam proses belajar. Dalam pelajaran al-Nahwu (tata bahasa Arab), misalnya, pelajaran dimulai dengan contoh-contoh, secara maksimum diminta dari murid, kemudian guru menerangkan maksud dari contoh-contoh yang ada, dan selanjutnya dilakukan penyimpulan berupa kaidah-kaidah oleh murid. Ini berarti mengajari murid untuk berfikir mengambil kesimpulan sendiri.

## 2. Kaidah-kaidah

Kaidah-kaidah pengajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren La Tansa adalah sebagai berikut :

- a. Pelajaran harus dimulai dari yang mudah dan sederhana
- b. Tidak tergesa-gesa pindah ke pelajaran yang lain sebelum siswa memahami betul pelajaran yang telah diberikan
- c. Proses pengajaran harus teratur dan sistematis
- d. Latihan-latihan diperbanyak setelah pelajaran selesai
- e. Guru tidak boleh bosan mengulangi pelajaran dengan soal-soal evaluasi
- f. Guru hendaknya pandai dalam mengetahui dan mengukur kemampuan dan kondisi kepribadian siswa
- g. Guru hendaknya pandai menarik perhatian siswa dengan latihan-latihan dan ulangan-ulangan yang bervariasi
- h. Guru hendaknya memotivasi siswa yang pandai dan tidak meremehkan siswa yang lemah
- i. Guru hendaknya memperhatikan perbedaan kecerdasan dan kelemahan individu siswa

### 3. Langkah-langkah Mengajar

Secara garis besar langkah-langkah mengajar di Pondok Pesantren La Tansa terdiri dari 2 langkah : sebelum dan sesudah mengajar. Sebelum mengajar guru membuat persiapan mengajar dan ditandatangani kepada pembimbing. Sedangkan langkah-langkah ketika sedang mengajar secara garis besar ada 3 : pendahuluan, penyajian, dan evaluasi. Berikut ini diberikan contoh langkah-langkah pengajaran mata pelajaran Ushul Fiqih yang

disampaikan dalam Bahasa Arab. Sebagaimana tertulis dalam buku pedoman at-Tarbiyah al-Amaliyah yang digunakan di Pondok Pesantren La Tansa :

a. Pendahuluan

Setelah salam, menentibkan kelas, dan nama materi guru menanyakan tentang masalah yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian, jika dimungkinkan, menghubungkan masalah-masalah tersebut dengan topic yang akan diajarkan, lalu menulis judul pelajaran.

b. Penyajian

- 1) Menerangkan makna kosa kata yang sulit; mengucapkannya, menulisnya, dan menjelaskan maknanya.
- 2) Menerangkan topik bahasan sambil mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dari masalah-masalah lain yang berkaitan. Hal ini dilakukan secara menarik dengan diskusi dan alat peraga serta menulis di papan tulis poin-poin penting dari topik bahasan tersebut.
- 3) Membaca buku teks sebagai contoh dan menyuruh murid memperhatikan dan memberi harakat (syakl) tulisan dalam buku teks.
- 4) Menyuruh sebagian murid untuk membaca dengan keras dengan pembetulan dari guru jika ada bacaan yang salah.
- 5) Seluruh murid membaca teks dengan suara lirih untuk memahami materi.
- 6) Guru membaca tulisan di papan tulis.

- 7) Murid menulis catatan di papan tulis, sedangkan guru membaca absen.
- 8) Guru menyuruh beberapa murid membaca catatan di bukunya secara bergantian, sedangkan yang diperintahkan untuk memperhatikan catatan mereka. Jika ada kesalahan guru langsung membetulkannya.
- 9) Murid membaca buku teks dan catatan untuk pendalaman dan persiapan menjawab pertanyaan guru, sedangkan guru menghapus tulisan di papan tulis.

c. Evaluasi

- 1) Bertanya tentang poin-poin atau kandungan dalam topik bahasan.
- 2) Guru menyuruh beberapa murid untuk menjelaskan dalil, kaidah, dan atau istilah.

d. Penutup

Guru menyampaikan nasehat dan bimbingan kemudian mengucapkan salam dan keluar.

4. Evaluasi

a. Jenis Evaluasi

Jenis evaluasi yang digunakan di Pondok Pesantren la Tansa adalah 3 macam :

- 1) Evaluasi harian: evaluasi dilakukan sehari-hari oleh guru terhadap materi yang telah diajarkan baik berbentuk lisan maupun tulisan, evaluasi ini biasa disebut muraja'ah.

- 2) Test hasil belajar: diadakan pada setiap akhir semester I dan II, berbentuk lisan dan tulis. di Pondok Pesantren La Tansa biasa disebut Ujian Pertengahan Tahun ( semester I ) dan Ujian Akhir Tahun ( semester II ).
- 3) Evaluasi Belajar Tahap Akhir: hanya untuk santri kelas akhir (VI), materi yang diujikan adalah seluruh pelajaran yang pernah dipelajari. Evaluasi ini diadakan dalam dua gelombang: pertama, pada semester I, untuk seluruh materi yang pernah dipelajari dari kelas I-V tetapi sudah tidak lagi dipelajari di kelas VI; kedua, pada semester II untuk seluruh materi yang masih dipelajari di kelas VI. Biasanya menjelang evaluasi-evaluasi ini seluruh santri kelas VI "dikarantinakan" di Aula Pondok selama 2 minggu, untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif.

#### b. Teknik Evaluasi

Evaluasi diselenggarakan menggunakan teknik test, ada test tertulis dan test lisan. Test tertulis berupa test uraian bebas dan terbatas dan test obyektif dengan cara matching, completion, dan short answer.

#### 5. Supervisi

Supervisi dilakukan dengan cara:

- a. Membimbing guru-guru junior dalam pembuatan satuan pelajaran. Mengharuskan kepada para pengajar untuk mengecek dan menandatangani persiapannya kepada guru-guru yang telah ditunjuk.
- b. Mengamati jalannya pengajaran di kelas.
- c. Kegiatan Pondok

Kegiatan yang dimaksudkan disini tidak melulu bersifat intrakurikuler, tetapi meliputi segala kegiatan yang dilakukan oleh pondok; karena ada juga yang bisa digolongkan ke dalam kegiatan ko-kurikuler atau bahkan ekstra-kurikuler. Sebagaimana disebutkan di atas kegiatan pondok ini terdiri dari harian, mingguan, tengah tahunan, dan tahunan, berikut ini uraiannya :

### 1. Kegiatan Harian

Kegiatan ini meliputi :

- a. Supervisi proses pengajaran, dilakukan oleh bagian Proses Belajar Mengajar dan Pembinaan Karir Guru atau guru-guru yang telah ditunjuk.
- b. Pengecekan persiapan mengajar, dilakukan oleh guru-guru senior yang bertugas secara bergantian sesuai dengan jadwal yang ditetapkan.
- c. Pengawasan disiplin masuk kelas mulai jam 06.45 WIB. Oleh guru-guru staf Kantor, agar tidak ada santri yang terlambat masuk kelas. Pengawasan ini juga dilakukan pada waktu masuk kelas lagi setelah jam istirahat.
- d. Pengontrolan kelas saat pelajaran berlangsung, oleh guru junior yang piket. Pengontrolan kelas untuk mengecek apakah ada kelas yang tidak ada gurunya dan mengetahui ketetapan waktu hadir guru di kelas. Jika ada kelas yang kosong, guru piket tersebut segera menghubungi staf yang kemudian akan mencarikan guru pengganti. Salah satu moto pengajaran di Pondok Pesantren La

Tansa berbunyi" kelas kosong (dari guru) itu dosa besar".Hasil kontrol dicatat di buku yang telah disediakan untuk dievaluasi, baik secara langsung dan atau pada pertemuan hari Kamis.

- e. Pengontrolan asrama santri saat pelajaran berlangsung oleh guru yang bertugas. Beberapa guru yang bertugas mendatangi asrama dan kamar-kamar santri untuk mengontrol apakah ada santri yang tidak masuk kelas dan apa alasannya serta adakah dia sudah punya surat izin tidak masuk kelas. Disamping itu guru juga mengontrol suasana asrama santri: kebersihan, keasrian, dan kenyamanannya.
- f. Penyelenggaraan belajar malam (muwajjah) bersama wali kelas, berlangsung dari jam 20.00-21.45.
- g. Pembagian tugas Jumat bersih untuk tiap kelas, untuk menjaga kebersihan kelas.

## 2. Kegiatan Mingguan

Kegiatan ini antara lain:

1. Pertemuan guru setiap Kamis (Kemisan) yang bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan Belajar Mengajar selama seminggu, meliputi absensi guru, kontrol persiapan mengajar guru. Forum ini juga digunakan oleh Pimpinan Pondok untuk membicarakan program-program dan masalah-masalah pondok secara keseluruhan.

2. Pertemuan ketua-ketua kelas (jum'at malam) untuk menyampaikan informasi seputar aktifitas belajar mengajar, disiplin dalam kelas, dan nasehat-nasehat.

3. Kegiatan Tengah Tahun

Program tengah tahun di Pondok Pesantren La Tansa adalah ujian semester I dan II. Ujian ini dipantiai oleh beberapa guru yang diberi amanat dengan dibantu oleh seluruh siswa kelas VI (membantu kesekretariatan, membantu menguji lisan, membantu mengawas ujian, dll.)

4. Kegiatan Tahunan

Kegiatan-kegiatan ini lebih merupakan penunjang untuk keberhasilan belajar siswa. Program ini meliputi:

- a. Fath al-Kutub: kegiatan ini adalah latihan membaca kitab (terutama kitab klasik) untuk kelas V dan kelas VI, sebagai wahana menguji kemampuan mereka setelah mempelajari B.Arab hingga kelas V dan VI. Santri diberi tugas untuk membahas persoalan-persoalan tertentu dalam akidah, Fiqih, hadits, tafsir, tasawwuf, dll.Serta kemudian membuat dan menyerahkan laporan tertulis mengenai hasil kajiannya kepada guru pembimbing. Kegiatan ini berlangsung seminggu.
- b. Fath al mu'jam : latihan dan ujian membuka kamus berbahasa Arab untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan

berbahasa Arab santri, terutama dalam menelusuri dan mencari makna kosa kata.

- c. Manasik Al Hajj: latihan ibadah praktek ibadah háji bagi siswa baru, berlokasi di lingkungan kampus, di bawah bimbingan guru-guru yang sudah menaikan haji.
- d. Amaliyah al-Tadris, yakni praktek mengajar untuk siswa kelas

VI. Program ini diselenggarakan sebagai berikut :

1. Diadakan pengarahan-pengarahan amaliyah ini 2 hari,
2. dilanjutkan dengan ulangan-ulangan tertulis dan langsung dikoreksi mengenai seluruh materi ilmu pendidikan dan didaktik metodik pengajaran, 1-2 hari. Ulangan ini untuk mendalami materi dan sekaligus menentukan santri-santri yang akan mengadakan praktek mengajar pertama kali, berdasarkan rangking nilai ulangan.
3. Penunjukan siswa-siswa yang akan mengajar praktek pertama, untuk kemudian membuat i'dad mengajar, di bawah bimbingan guru senior.
4. Amaliyah pertama oleh beberapa (5-7) siswa dilaksanakan berdasarkan kelompok-kelompok yang telah ditentukan. Seluruh anggota kelompok dan pembimbing ikut masuk ke dalam ruang kelas tempat praktek mengajar untuk mengamati dan mengevaluasi jalannya proses pengajaran.

Karena ini masih kelompok besar, kelas-kelas yang dipakai praktek dipindahkan ke ruangan yang memadai.

5. Seusai praktek mengajar diadakan forum evaluasi/kritik.

Seluruh anggota kelompok dan pembimbing, juga guru yang praktek itu semua menyerahkan lembaran evaluasi/kritik yang telah ditulis kepada pembimbing utama, untuk kemudian dibacakan satu per satu hingga selesai. Ini biasanya berlangsung dua hari. Evaluasi/kritik dibagikan ke keseluruhan gerak-gerik kegiatan guru selama mengajar, termasuk cara menyampaikan pertanyaan, cara menulis, dll. Tetapi yang lebih dipentingkan adalah kritik terhadap metode dan sistematika pengajaran. Kritik yang ditulis itu harus diberi bukti tertulis juga, jika tidak, tidak akan diterima.

Pada praktek mengajar berikutnya, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil terdiri lebih kurang 15 orang dan proses pengajaran dan kritiknya biasanya selesai dalam sehari.

Dengan demikian seluruh santri yang tamat Pondok Pesantren

La Tansa pernah mengalami praktek mengajar.

- e. Ar-Rihlah al Iqtishodiyah (economic study tour): orientasi tentang dunia usaha dan kewiraswastaan, untuk menanamkan jiwa kemandirian dan kewiraswastaan kepada para santri. Kegiatan ini

diberikan melalui ceramah-ceramah dan kunjungan ke obyek usaha di wilayah Jawa Timur dan Jawa Barat.

- f. Penulisan karya ilmiah mengenai berbagai persoalan keagamaan dan kemasyarakatan dalam bahasa Arab untuk meningkatkan keilmuan santri kelas VI.
- g. Pembekalan wawasan mengenai persoalan untuk santri kelas VI menjelang tamat belajar di Pondok Pesantren La Tansa. pembekalan ini meliputi kegiatan-kegiatan berikut :
  1. orientasi tentang dunia pers dan jurnalistik, belajar di perguruan tinggi, wawasan pengembangan kemasyarakatan, ke Pondok modernan perpustakaan, studi Islam, dan metode dakwah.
  2. Ceramah dan dialog mengenai daarul hadist (LDII) itu, syiah, orientalisme, gerakan-gerakan Islam sempalan dan jama'ah tabligh.
  3. Kursus Komputer dan penataran untuk mengajar TPA/ Q.
- h. Termasuk acara tahunan adalah penerimaan santri baru setiap bulan syawal.

#### A. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan ini ditangani oleh pengasuhan santri melalui organisasi Santri dan gerakan pramuka. Di sini hanya akan diuraikan mengenai jadwal kegiatan sehari-hari santri.

Kegiatan santri dapat dibagi menjadi kegiatan harian, mingguan, tengah tahunan, dan tahunan.

### 1. Harian

Untuk mendapatkan gambaran tentang kegiatan harian, akan dideskripsikan dalam tabel berikut :

NO	JAM	KEGIATAN
1	04.00-05.60	1. Bangun Tidur 2. Shalat Subuh berjama'ah 3. Penambahan kosa kata (Arab atau Inggris) 4. Membaca Al Qur'an
2	05.30-06.00	1. Olahraga 2. Mandi 3. Kursus-kursus bahasa, kesenian, ketrampilan, dll.
3	06.00-06.45	1. Makan pagi 2. Persiapan masuk kelas
4	07.00-12.50	Masuk kelas pagi
5	12.50-13.00	Keluar kelas
6	13.00-14.00	1. Shalat dzuhur berjama'ah 2. Makan siang
7	14.00-15.00	Masuk kelas sore
8	15.00-15.45	1. Shalat ashar berjama'ah 2. Membaca Al Qur'an

9	15.45-16.45	Aktivitas bebas
10	16.45-17.15	Mandi dan persiapan ke masjid untuk jamaah Shalat maghrib
11	17.15-18.30	1. Shalat maghrib berjama'ah 2. Membaca Al-Qur'an
12	18.30-19.30	Makan malam
13	19.30-20.00	Shalat Isya berjama'ah
14	20.00-22.00	Belajar malam
15	22.00-04.00	Istirahat dan tidur

Perlu diketahui bahwa pergantian dari satu kegiatan ke kegiatan lain ditandai dengan bunyi bel. Ada dua bel yang digunakan : besar dan kecil; bel besar dibunyikan sebagai tanda pergantian kegiatan dari pagi sampai sore, sedangkan pada malam hari mulai maghrib digunakan bel kecil.

Sebagaimana tertulis di tabel di atas, kegiatan santri sehari-hari diawali dengan bangun pagi, shalat shubuh berjama'ah di kamar masing-masing untuk kelas I-IV dan di masjid untuk kelas V dan VI terus pemberian kosa kata atau struktur kalimat bahasa Arab atau Inggris, serta kemudian membaca Al Qur'an. Setelah itu santri punya kegiatan bebas, ada yang belajar, mencuci dan mandi, berolahraga, mengikuti kursus-kursus bahasa, kursus kesenian, kursus ketrampilan, dll. Pada jam enam bel berbunyi tanda kegiatan-kegiatan kursus dan olahraga sudah harus berhenti, kemudian mandi, makan pagi, dan persiapan masuk sekolah.

Jam 06.45 bel berbunyi tanda berakhirnya waktu makan pagi dan santri sudah mengosongkan asrama, kamar mandi, dapur, dan tempat-tempat lain untuk masuk kelas.

Jam 07.00 mulailah kegiatan belajar mengajar pagi di kelas-kelas sampai jam 12.50, diselingi istirahat dua kali, jam 08.30-09.00 dan jam 11.15-11.30.

Jam 12.50 sekolah pagi berakhir dan santri bersiap-siap shalat dzuhur berjama'ah dilanjutkan dengan makan siang dan istirahat sekadarnya sebelum kemudian pada jam 14.00 murid-murid kelas IV ke bawah masuk kursus sore. Di kursus sore ini diperbanyak materi-materi bahasa dan materi-materi lain untuk menunjang program masuk kelas pagi. Guru-guru yang mengajar kursus sore sebagian besar terdiri santri-santri kelas VI sebagai wahana pendidikan mengajar, ditambah guru-guru junior khususnya untuk mengajar kelas IV dan III intensif. Pengaturan pelajaran sore ini dilakukan oleh bagian pengajaran santri dengan guru-guru bagian pelajaran sore. Ini merupakan media yang baik berlatih kepemimpinan dalam wujud mengatur dan menyelenggarakan kegiatan sosial untuk tujuan akademik intelektual.

Jam 15.00 tepat bel berbunyi tanda berakhirnya kursus sore dan kemudian shalat ashar berjama'ah dan dilanjutkan kemudian dengan membaca Al-Qur'an.

Jam 15.45 bel berbunyi lagi tanda dimulainya waktu kegiatan bebas setelah shalat ashar. Kegiatan bebas ini sama dengan kegiatan bebas pada pagi hari. Sampai kemudian berbunyi bel jam 16.45 tanda seluruh kegiatan bebas

harus sudah berhenti dan bersiap-siap untuk shalat maghrib berjama'ah. Jam 17.00 seluruh santri harus sudah berada di mesjid guna membaca Al Qur'an menyongsong datangnya maghrib. Setelah shalat maghrib tiba dikumandangkan adzan, setelah itu, dibaca syair Abu Nawas, yang selalu dibaca setiap selesai adzan dan sebelum shalat ditunaikan. Syair ini berisi penyesalan seorang hamba yang telah banyak berbuat dosa kemudian bertobat memohon ampunan-Nya. Sesuai shalat maghrib dan wiridan, bagian penerangan santri membacakan pengumuman-pengumuman dalam bahasa Arab atau Inggris, yang berisi permohonan dibacakan do'a al-fatihah untuk santri atau kerabat santri yang sakit, pengumuman pertemuan-pertemuan konsulat, klub-klub olahraga, kursus-kursus, dll. Pengumuman ini biasanya didengarkan oleh sebagian santri dengan harap-harap cemas, cemas karena merasa melanggar disiplin dan menunggu pengumuman dipanggil ke kantor bagian yang berwenang, misalnya kantor Bagian Keamanan, kantor Bagian Penggerak Bahasa, kantor Bagian Pengajaran, atau kantor Staf Pengasuhan Santri untuk panggilan pelanggaran disiplin dari kelas V dan kelas VI; sedangkan harap, berharap dapat panggilan dari Bagian Penerimaan Tamu untuk menemui orangtua atau kerabatnya yang datang.

Lepas shalat shalat maghrib para santri membaca Al Qur'an sampai berbunyi bel tanda waktu makan malam. Pada jam makan malam ini sebagian santri ada yang langsung makan dan ada yang mengikuti pertemuan-pertemuan serta ada yang mendatangi panggilan ke kantor-kantor penegak

disiplin seperti disebutkan di atas untuk disidang mempertanggungjawabkan pelanggarannya.

Jam 19.30-20.00 waktunya jama'ah shalat isya. Seusai shalat isya para santri belajar malam untuk mengulangi pelajaran dan mempersiapkan untuk pelajaran hari esok. Belajar malam ini dilakukan secara bersama di bawah bimbingan wali kelas masing-masing. Belajar malam ini terkadang digunakan oleh guru-guru yang materinya tertinggal atau mencapai target yang telah ditentukan untuk menambah pelajaran guna mengejar ketertinggalan tersebut. Kegiatan ini berlangsung hingga jam 22.00 saat santri memasuki waktu istirahat malam dan seterusnya tidur, untuk kemudian bangun esok hari jam 04.00 dan melaksanakan kegiatan harian seperti biasanya.

## 2. Mingguan

NO	HARI	KEGIATAN
1	Sabtu	Tidak ada perubahan dari jadwal harian
2	Ahad	Pagi hari seperti jadwal harian, malam hari, setelah jama'ah isya ada latihan pidato (muhadhoroh) dalam bahasa Inggris untuk kelas I-IV, kelas V acara diskusi dan kelas VI menjadi pembimbing untuk kelompok-kelompok latihan pidato.
3	Senin	Tidak terdapat perubahan dari jadwal harian
4	Selasa	Pagi hari, setelah jama'ah shubuh latihan percakapan bahasa Arab/Inggris, dilanjutkan lari pagi wajib untuk para santri.

5	Rabu	Tidak ada perubahan dari jadwal harian
6	Kamis	Dua jam terakhir pelajaran pagi digunakan untuk latihan pidato dalam bahasa Arab, siang, jam 13.45-16.00, dipakai latihan pramuka. Malam hari, jam 20.00-21.30 ada latihan pidato dalam bahasa Indonesia.
7	Jum'at	Pagi hari ada kegiatan percakapan dalam bahasa Arab/Inggris dan dilanjutkan dengan lari pagi wajib untuk para santri. Setelah lari pagi diadakan kerja bakti membersihkan lingkungan kampus. Selanjutnya acara bebas.

Perlu sedikit diterangkan mengenai sebagian kegiatan mingguan di atas :

a. Latihan Pidato

Sebagaimana tertulis dalam tabel di atas, latihan pidato diadakan tiga kali seminggu, masing-masing untuk bahasa Inggris, Arab dan Indonesia, di bawah bimbingan santri kelas VI. Latihan pidato ini ditangani oleh bagian pengajaran santri dan guru-guru pembimbing. Santri dibagi dalam kelompok-kelompok terdiri dari lebih kurang 40 orang. Tiap-tiap kelompok itu dibagi lagi menjadi beberapa kelompok kecil lebih kurang 8 orang untuk memudahkan penggiliran tugas berpidato ataupun piket menyiapkan dan membersihkan ruangan. Tiap-tiap anggota

kelompok yang mendapatkan tugas berpidato untuk bahasa tertentu menulis persiapannya dalam buku khusus untuk kemudian diserahkan kepada pembimbing latihan pidato untuk dikoreksi. Setelah dikoreksi buku dikembalikan kepemilikannya untuk dibaca dan dihapalkan guna dipidatokan pada waktu yang telah ditentukan. Acara pidato dipimpin oleh seorang pembawa acara, dimulai dengan pembacaan al-Qur'an, selanjutnya pembukaan, pidato-pidato secara bergiliran oleh anggota kelompok yang bertugas, tanggapan dan komentar atau ulasan dari kira-kira 5 peserta selain anggota kelompok yang sedang bertugas yang ditunjuk oleh pembawa acara, pengabsenan dan pengumuman mengenai petugas untuk kesempatan-kesempatan berikutnya serta nasehat-nasehat dari pembimbing, terakhir penutup. Pakaian yang dikenakan peserta adalah seperti pakaian masuk kelas pagi; baju warna polos dan dimasukan celana, dan bersepatu, pembawa acara berdasi dan mengenakan jas, adapun pembicara semua mengenakan dasi.

b. Lari pagi dan latihan percakapan Arab/Inggris

Lari pagi diadakan seminggu dua kali : selasa dan jum'at. Lari pagi ini diatur oleh Bagian Olahraga dan dipimpin secara langsung oleh pengurus asrama. Pakaian lari pagi adalah pakaian olah raga : kaos, training, dan sepatu. Setiap asrama mempunyai kaos tersendiri untuk lari pagi, dan santri wajib mengenakan kaos tersebut saat lari pagi. sesuai shlat shubuh santri langsung berganti pakaian, kemudian secara perkamar dan per asrama menuju tempat yang telah ditentukan. Sebelum lari pagi

mereka mengadakan latihan percakapan bahasa Arab/Inggris dengan topik dan teks yang sebelumnya telah dibagikan di bawah pengawasan bagian penggerak bahasa santri dan penggerak bahasa di asrama-asrama. Setelah latihan percakapan selesai dikomando mulai lari per anggota kamar dan per asrama. Bagian olah raga kamar dan ketua kamar memimpin langsung lari pagi untuk setiap kamar dan untuk kelompok asramanya dipimpin oleh bagian olahraga asrama dibantu oleh ketua asrama dan bagian keamanan asrama. Jarak tempuh lari pagi lebih kurang 2,5 km., untuk hari selasa dan 4 km ; untuk hari jum'at.

### c. Latihan Pramuka

Latihan pramuka ditangani oleh organisasi kepramukaan yang ada, dengan dibantu oleh Pembina-pembina pramuka dari seluruh siswa kelas V. schari sebelumnya, yakni rabu sore, para andika dan Pembina, serta pembantu Pembina telah menyiapkan perangkat-perangkat latihan yang diperlukan diantaranya pionering, untuk latihan kamis sore itu di tempat yang ditentukan. Dalam berlatih pramuka seluruh santri wajib memakai pakaian pramuka dan atribut-atribut yang telah ditentukan. Latihan dimulai dengan upacara pembukaan (pengibaran bendera) dan ditutup dengan upacara penutupan (penurunan bendera). Santri dibagi menjadi 9 gugusdepan demikian pula Pembina dan pembantu pembinanya. Setiap gugusdepan dibagi lagi menjadi pramuka penggalang dan penegak. Penggalang dibagi lagi menjadi satuan-satuan ramu, rakit, dan terap, kemudian masing-masing dibagi menjadi regu-regu; penegak juga dibagi

menjadi satuan bantara 1 dan 2 serta laksana 1 dan 2, selanjutnya semuanya dibagi lagi menjadi sangga-sangga. Dalam melatih, pembantu Pembina harus mempunyai persiapan tertulis di buku yang telah dicetak untuk kepentingan tersebut. Persiapan latihan itu diserahkan kepada Majelis Pembimbing Gugusdepan, terdiri dari guru-guru yang ditunjuk, untuk diteliti dan disahkan. Pembantu Pembina yang melatih tanpa persiapan akan dikenai sanksi. Materi-materi latihan sangat variatif yang meliputi latihan upacara, baris berbaris dengan segala variasinya, sandi-sandi, semaphore, tali temali, ketangkasan, bernyanyi, bermain, berkemah, ketrampilan, P3 K, SAR, dll.



### 3. Tahunan

Diantara acara tahunan yang sangat penting adalah penyelenggaraan Pekan Perkenalan Khutbatul 'Arsy, yang bertujuan mengenalkan kepada santri kehidupan di Pondok Pesantren La Tansa secara menyeluruh. Acara-acara yang diadakan pada Pekan Perkenalan ini antara lain:

- a. Pengajaran lagu Hymne oh Pondokku untuk siswa baru.
- b. Pekan Olahraga dan seni. Olahraga yang dilombakan meliputi: Atletik, sepak bola, bola basket, volley, bulu tangkis, tennis meja, dan sepak takraw. Sedangkan lomba seni meliputi : baca puisi, tarik suara, menukis cerpen, kaligrafi, folk song, dan beladiri. Di samping itu pada pekan ini juga diadakan lomba-lomba permainan dan ketangkasan yang menghibur.
- c. Jambore dan Raimuna, yang dihadiri oleh pondok-pondok yang dikelola alumni Gontor dan Gintung, diadakan di lapangan pondok, selama 3 hari.

- d. Lomba cerdas tangkas antar asrama
- e. Lomba membaca al-Qur'an dengan lagu atau MTQ
- f. Lomba senam antar rayon (asrama)
- g. Lomba baris berbaris antar rayon
- h. Apel Tahunan

Apel ini wajib diikuti oleh seluruh santri dan guru. Santri atau guru yang absent dari acara ini dikenai skors selama setahun. Acara ini diawali dengan upacara dan yang bertindak sebagai inspektur upacara adalah Pimpinan Pondok. Dalam amanatnya biasanya pimpinan Pondok mengevaluasi program-program Pondok secara keseluruhan, menerangkan situasi dan posisi Pondok dalam percaturan lokal, nasional, dan internasional, menjelaskan program setahun ke depan dan nasihat-nasihat untuk bekal kehidupan di Pondok dan masyarakat. Seusai upacara diadakan parade barisan yang terdiri dari barisan pengibar bendera Bhinaka Tunggal Ika (barisan santri yang menggunakan pakaian suku-suku di seluruh Indonesia), barisan pramuka peserta Jambore dan raimuna dari alumni Gintung dan Gontor, barisan (sebagian) guru Pondok Pesantren La Tansa, barisan (sebagian) kelas VI., kemudian diselingi dengan atraksi-atraksi : marching band Pondok, senam ketangkasan, jaranan, gajah-gajahan, pencak silat, ketangkasan naik sepeda., selanjutnya barisan sepeda dan becak hias, sepeda motor hias, dan mobil hias (semuanya milik Pondok dan keluarga Pondok). Seluruhnya kemudian secara teratur dalam

barisan-barisan masing-masing keliling ke Pondok untuk sejam selanjutnya mengikuti acara ceramah-ceramah khutbatul 'arsy.

- i. Kuliah Umum Khutbatul 'Arsy
- j. Demonstrasi Bahasa (daerah dan internasional)
- k. Pentas Rebana dan Teater
- l. Pentas aneka seni dan budaya " Aneka Ria Nusantara" yang menampilkan aneka budaya daerah ditampilkan oleh santri yang berasal daerah tersebut.
- m. Lomba Vocal group antar rayon
- n. Festival lagu dan baca puisi
- o. Pentas musik santri
- p. Pentas musik guru
- q. Drama Arena (pentas seni oleh siswa kelas V acaranya mirip dengan panggung gembira)
- r. Panggung Gembira (pentas seni siswa kelas VI antara lain : komedi, panthomim, drama, musik dan dangdut, teaterikal puisi, drama dan nasyid, koor, beladiri, dll)

Sebagaimana telah disebutkan diatas, tampaknya sulit untuk bisa memberikan batasan-batasan yang tegas tentang perbedaan kegiatan intra dan ekstra kurikuler (akademik dan non akademik) dalam pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan di dunia pesantren. Kegiatan belajar di kelas di luar waktu belajar pagi, misalnya kursus sore dan belajar bersama waktu malam, dapat dikategorikan ke dalam dua kemungkinan jenis kegiatan, yaitu

intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut dapat menunjang kegiatan akademik kurikuler belajar pagi dalam rangka pencapaian tujuan akademik, tetapi juga sekaligus dapat memberikan pengalaman belajar dalam tercapainya tujuan-tujuan pengalaman dan sikap sosial. Pengalaman belajar bersama yang menumbuhkan sikap sosial ini perlu bagi santri untuk bekal mereka terjun ke masyarakat.

Di samping kegiatan-kegiatan sosial yang bernilai akademik dan kegiatan-kegiatan akademik yang bernilai sosial, dijumpai juga kegiatan-kegiatan sosial yang bertujuan kearah tercapainya tujuan-tujuan pendidikan sosial, sesuai orientasi kemasyarakatan dari pendidikan dan pengajaran di Pondok ini, seperti OSIS dan gerakan pramuka yang mengola segala kegiatan di luar jam pelajaran pagi, termasuk kegiatan kesenian, ketrampilan, olahraga, penerbitan, kesehatan, latihan pidato, diskusi, mengelola koperasi, menerima tamu, dan kegiatan-kegiatan kepramukaan. Tujuan umum dari kegiatan-kegiatan ini ialah mempersiapkan anak untuk menjadi manusai masyarakat, manusia yang tidak asing dari kehidupan masyarakat, menjadi anggota yang aktif dan konstrutif dan mampu meneropong masyarakat serta mengadakan pembaruan dalam kehidupan mereka.

Nilai-nilai yang dikandung dalam segala kegiatan di atas meliputi nilai kemasyarakatan, keterampilan, kewarganegaraan, kepemimpinan dan nilai-nilai moral. Dari sini dapat diharapkan tercapainya pengembangan dan pembinaan sikap social di bidang kepemimpinan, koperasi, partisipasi, dan tanggungjawab.

Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan-kegiatan santri dilaksanakan oleh santri sendiri secara self government melalui wadah organisasi yang ada. Tentu saja semua ini berlangsung dengan bimbingan intensif dan efektif dari para guru terutama staf pengasuhan santri dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan.

#### **D. Metode Pembelajaran**

Secara etimologis metode berasal dari kata “met” dan “hodes” yang berarti melalui. Sedangkan secara istilah metode adalah jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan pembelajaran berarti kegiatan belajar-mengajar yang interaktif yang terjadi antara santri sebagai peserta didik (*muta'allim*) dan kiai atau ustadzah di pesantren sebagai pendidik (*learner, Mu'allim*) yang diatur berdasarkan kurikulum yang telah disusun dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Dengan demikian yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah cara-cara yang mesti ditempuh dalam kegiatan belajar-mengajar antara santri dan kyai untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Metode pembelajaran di Pondok Pesantren La Tansa ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan pada institusi pesantren atau merupakan metode pembelajaran asli (*orginal*) pesantren. Ada pula metode pembelajaran yang bersifat baru (*modern, tajdid*). Metode

pembelajaran yang bersifat baru merupakan metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pesantren dengan mengintrodusir metode-metode yang berkembang di masyarakat modern. Walaupun tidak mesti, penerapan metode baru juga diikuti dengan pengambilan sistem baru, yaitu sistem sekolah klasikal, tetapi tidak dengan batas-batas fisik yang lebih tegas seperti pada sistem klasikal yang diterapkan di sekolah atau madrasah modern.

Di bawah ini disebutkan metode-metode pembelajaran Pondok Pesantren La Tansa yang bersifat tradisional.

#### A. Metode Sorogan

##### 1. Pengertian

Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu) di bawah bimbingan seorang ustadz/kiai.

##### 2. Teknik Pembelajaran

Pengajian dengan sistem sorogan ini biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu di mana disitu tersedia tempat duduk seorang kiai atau ustadz kemudian di depannya terdapat bangku pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Santri-santri lain, bagi yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kiai atau ustadz kepada temannya sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil.

Pelaksanaan dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Santri berkumpul di tempat pengajian sesuai dengan waktu yang ditentukan masing-masing yang hendak di aji.
2. Seorang santri yang mendapatkan giliran menghadap langsung secara tatap muka kepada gurunya. Ia membawa bagian yang di aji dan meletakkan di atas meja yang telah tersedia di depan kiai atau ustadz.
3. Kiai atau ustadz membacakan teks dalam kitab itu baik sambil melihat maupun secara hapalan, dan kemudian memberikan artinya dengan menggunakan bahasa melayu atau bahasa daerahnya. Panjang atau pendek yang dibaca sangat bervariasi, tergantung perkiraan guru terhadap kemampuan santri.
4. Santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan kiai atau ustadz dan mencocokkannya dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan santri melakukan pencatatan atas : pertama, bunyi ucapan teks arab dengan melakukan pemberian harokat (Syakl) terhadap kata-kata arab yang ada di dalam teks kitab. Pencyakalan itu, yang sering juga di sebut pendlabithan (pemastian harokat) meliputi semua huruf yang ada baik huruf awal, tengah, maupun akhir (I'rob). kedua, penulisan arti setiap kata yang ada dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah langsung bahwa setiap kata arab (diafsahi) dengan menggunakan huruf arab pegon dengan berbagai pertambahannya, untuk disesuaikan dengan susunan kata dengan bahasa pengantar. Kata-kata penyesuaian itu, biasanya juga dicatat melalui perlambang untuk menggambarkan kedudukan kata itu dengan kedudukan arab. Kata berkedudukan muftada (subjek) misalnya diberi

tanda huruf mim (singkat) di depannya dan mengandung arti “adapun” atau “utawi” (jawa). Misalnya lagi kata berkedudukan khahar (prediket) di tandai di depannya dengan huruf h (singkat) dari qahar dengan mengandung arti “itu” atau “iku”, niku (jawa) atau nyacta (sunda).d seterusnya. Namun demikian, adapaun kiai atau ustadz yang tidak menghendaki pencatatan demikian, melainkan semuanya harus diingat secara baik.

5. Santri kemudian menirukan kembali apa yang dibacakan kiai atau ustadznya secara sama. Kegiatan ini biasanya diminta kiai atau ustadz untuk diulang pada pengajian berikutnya sebelum dipindahkan pada pelajaran selanjutnya.
6. Kyai atau ustadz mendengarkan dengan tekun pula apa yang dibaca santrinya sambil melakukan koreksi-koreksi seperlunya. setelah tampilan santri dapat diterima, tidak jarang juga kyai atau ustadz memberikan tambahan penjelasan agar apa yang dibaca dapat lebih dimengerti.

Metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna, karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab oleh dirinya dihadapan kyai atau ustadznya. Mereka tidak saja senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara pembacaanya tetapi juga dapat dievaluasi dan diketahui perkembangan kemampuannya. Dalam situasi demikian tercipta pula komunikasi yang baik antara santri dengan kyai atau ustadznya sehingga dapat meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa santri maupun kyai atau ustadz sendiri. Hal ini

membawa pengaruh yang baik karena kyai semakin tumbuh kharismanya, santri semakin simpati sehingga ia berusaha untuk selalu mencontoh perilaku gurunya itu.

Sekalipun kelihatannya hanya cocok untuk pemula, metode ini sesungguhnya dapat diterapkan untuk tingkat lanjutan bahkan tingkat tinggi sekalipun. Tentu saja dengan melakukan beberapa modifikasi.

Untuk tingkat lanjutan, dapat saja yang mulai membaca adalah santri. Kyai atau ustadz hanya mendengarkan dan memperhatikan kefasihan, ketepatan ucapan, nada dan intonasi bacaan yang sekaligus menunjukkan tingkat pemahaman santri terhadap apa yang dibacanya. Kyai atau ustadz selanjutnya dapat langsung menjelaskan apa yang terkandung dalam teks yang dibaca tadi. Kyai atau ustadz dalam hal ini mempercayai kemampuan santri akan makna perkata atau bahkan perkalimat apa yang dibaca oleh santri sehingga tidak perlu lagi mengulang arti perkata seperti yang dilakukan pada tingkat awal.

Pada tingkat tinggi, polanya bisa sama dengan pada tingkat lanjutan. Namun, di sini santrilah yang diminta menjelaskan sendiri apa yang dapat difahaminya dari yang dibacanya, bila perlu dengan menggunakan bahasa arab. Interaksi yang terjadi kemudian berbentuk munaqosah antara santri dan kyai atau ustadz. Para kyai tertentu di beberapa pesantren sesungguhnya sudah lama mencrapkan ini, namun biasanya sangat khusus dan diperuntukkan bagi mereka yang telah terpilih dianggap mampu untuk melakukan balagh pengajian tersendiri. Pada tingkat ini biasanya kyai secara khusus memberikan

ijazah atau perkenanan bagi sang santri untuk mengajarkan kitab yang di sorongkannya kepada santri-santri yang lain di pesantrennya atau di luar.

### Tahap Persiapan

Ada beberapa hal yang dipersiapkan sebelumnya oleh kyai atau ustadz maupun oleh santri, yaitu :

- a) Penyusunan kurikulum yang berisi jenis materi (tafsir, fiqh, dsb) pada setiap tingkatan dengan berbagai macam nama-nama kitab yang menjadi bacaannya atau pegangannya.
- b) Santri dengan bimbingan ustadz memilih jenis kitab tertentu yang akan dipelajarinya.
- c) Pendataan nama-nama santri yang berada di bawah bimbingan seorang ustadz. Hal ini dilakukan untuk mendata tingkat aktivitas dan perkembangan kemampuan santri untuk waktu berikutnya.
- d) Santri menyiapkan kitab yang akan dipelajari beserta alat-alat tulis yang meliputi pena atau pulpen serta buku tulis yang berfungsi untuk mencatat hal-hal penting.

### Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya, seorang ustadz tidak secara ketat menentukan alokasi waktu yang diberikan untuk membimbing seorang santri. Hal ini ia hanya memberikan perkiraan beberapa waktu yang disediakan untuk kegiatan pembelajaran masing-masing santri. Jika memang santri yang akan mengaji

dalam waktu yang bersamaan jumlahnya banyak, maka ia akan membimbing dengan waktu yang lebih singkat untuk santri masing-masing. Demikian juga bila sebaliknya.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Menciptakan situasi dan kondisi yang komunikatif antara santri dan guru dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan pembelajaran membawa hasil yang lebih baik karena santri tidak akan segan-segan bertanya jika ada yang tidak jelas atau tidak dimengertinya.
- b) Dalam membaca dan menterjemahkan teks arab gundul seorang ustadz menyampaikannya secara perlahan dan menggunakan bahasa yang mudah untuk difahami oleh santrinya.
- c) Setelah membacakan dan menterjemahkan satu alenia atau satu topik tertentu - sesuai keinginan dan pertimbangan ustadz, santri disuruh membaca dan menterjemahkan teks yang telah dibaca tadi dengan pembetulan-pembetulan apabila terdapat kekeliruan dalam pembacaan dan penerjemahannya.
- d) Setelah membaca dan menterjemahkan dengan benar, seorang ustadz biasanya menanyakan atau meminta kepada santri tadi untuk menjelaskan maksud dari teks yang telah dibaca tadi. Ini dilakukan untuk melatih daya tangkap (pemahaman) santri terhadap teks.
- e) Setelah santri menjelaskan, ustadz mengulas apa yang telah dijelaskan oleh santri tadi serta menambahkan atau membetulkan apabila penyampaian santri ada hal-hal yang kurang atau keliru.

Dalam keadaan metode serogan dipergunakan unuuk pembelajaran kepada santri khusus yang memiliki kemampuan untuk dididik menjadi ustadz, kegiatannya dilakukan melalui :

- a) Santri diminta untuk membaca teks kitab yang dipilihnya dengan mengurangi penggunaan harakat atau syakl. Ini dapat dilakukan karena mereka adalah para santri yang telah menguasai nahwu dan shorof dengan baik. Mereka tidak akan memberi harakat pada setiap kalimat, huruf, dhomir, isim tasniyah, jama' mudzakkar salim dan jama' muannas salim dan yang lainnya.
- b) Kepada para santri diminta juga untuk tidak memberi catatan pada tes kitab yang dibacanya dengan simbol-simbol (tanda-tanda) seperti utawi, iki, iku, dan yang lainnya.
- c) Kepada santri diminta untuk menjelaskan isi teks dengan menggunakan bahasa arab yang benar.

### 3. Evaluasi

Evaluasi adalah cara penilaian yang dilakukan oleh seorang ustadz untuk mengetahui kemampuan santri dalam aspek pengetahuan (kognisi) aspek sikap (afeksi) dan aspek keterampilan (skill) terhadap materi pembelajaran yang telah dibcrikannya.

Penilaian dilakukan disamping berguna untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan penguasaan santri juga berfungsi sebagai umpan balik (feed back) bagi seorang kyai atau ustadz untuk meninjau kembali cara-

cara yang dilakukannya berkenaan dengan penggunaan suatu metode pembelajaran tertentu. Karena, keberhasilan pembelajaran kepada para santri amat ditentukan oleh kemampuan belajar santri dan kemampuan membimbing oleh ustadz.

Untuk mengevaluasi para santri dalam pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan biasanya dilakukan kegiatan berikut :

- a. Santri disuruh membaca dan menterjemahkan teks yang telah disampaikan oleh ustadz pada pertemuan yang lalu. Jika seorang santri berhasil membaca dan menterjemahkan dengan baik, maka pelajaran yang baru dapat diberikan. Akan tetapi, jika sebaliknya, maka santri tadi diharuskan untuk mempelajari kembali (mengulang).
- b. Jika materi pembelajaran yang dipelajari dalam tatap muka yang telah dianggap dikuasai dengan baik oleh santri tersebut kegiatan pembelajaran dapat dimulai dengan materi baru tanpa terlebih dahulu meminta santri untuk membaca dan menterjemahkan teks yang dipelajari dalam pertemuan yang lalu.
- c. Penilaian dapat juga dilakukan pada saat seorang santri disuruh untuk membaca dan menterjemahkan teks arab gundul yang telah dibacakan dan diterjemahkan oleh ustadz. Hal-hal yang biasanya diperhatikan dalam nilai tingkat kemampuan para santri dengan menggunakan metode sorogan adalah :
  - a) Pembacaan yang dilakukan oleh seorang santri apakah sudah benar dalam arti sesuai dengan aturan tata bahasa arab baik pada tingkat kata

(syaraf) maupun pada tingkatan kedudukan suatu kata dalam struktur kalimat (nahwu) atau masih belum sesuai.

- b) Santri mampu menunjukkan kedudukan suatu kata dengan menggunakan ucapan simbolik tertentu melalui pola terjemahan kata demi kata disertai pelafalan simbol atau tanda oleh santri. Simbol atau tanda-tanda yang menunjukkan kata dalam kalimat itu dalam kasus bahasa Jawa, diantaranya yang sering muncul : pengucapan lafal “utawi” berarti kata yang diucapkan sesudahnya berkedudukan sebagai “mubtada” atau sebagai subjek, pengucapan “iki” berarti kata yang dilafalkan sesudahnya itu berkedudukan sebagai “khabar (predikat)”. Pelafalan kata “sopo” menunjukkan bahwa kata yang disebutkan setelahnya berkedudukan sebagai fail (pelaku), pengucapan kata “ing” menunjukkan bahwa kata yang diucapkan sesudahnya berkedudukan sebagai Maf’ul bih atau sebagai objek dan seterusnya.
- c) Pemahaman terhadap teks yang telah dibaca dalam bentuk uraian penjelasan atau kandungan teks setelah seorang santri menyelesaikan pembacaan sekian kalimat atau sekian paragraf. Adapun untuk evaluasi akhir apabila telah menyelesaikan pembelajaran sebuah kitab tertentu, seorang kyai atau ustadz melakukan dengan sistem acak.

Kyai atau ustadz menyodorkan kepada santri yang akan diujinya sebuah kitab yang telah berhasil diselesaikan pembelajarannya, tetapi kitab ini adalah kitab yang masih bersih tanpa syakl dan catatan terjemahan. Kemudian

santri tadi disuruh membaca dan menterjemahkan sekaligus menjelaskan isinya secara singkat pada bagian-bagian tertentu yang dianggap penting (acak).

## B. Metode Bandongan

### 1. Pengertian

Metode bandongan disebut juga dengan metode wetonan. Pada metode ini berbeda dengan metode sorogan. Metode bandongan dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok peserta didik, atau santri, untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacanya dari sebuah kitab. Seorang kyai atau ustadz dalam hal ini membaca, menterjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa arab tanpa harakat (gundul). Sementara itu santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabithan harokat, pencatatan simbol-simbol kedudukan kata, arti-arti kata langsung di bawah kata yang dimaksud, dan keterangan-keterangan lain yang dianggap penting dan dapat membantu memahami teks. Posisi para santri pada pembelajaran dengan menggunakan metode ini adalah melingkari dan mengelilingi kyai atau ustadz sehingga membentuk halaqoh (lingkaran). Dalam penterjemahannya kyai atau ustadz dapat menggunakan berbagai bahasa yang menjadi bahasa utama para a. santrinya, misalnya : keadaan bahasa jawa atau bahasa Indonesia.

### 2. Teknik Pembelajaran

Sebelum dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode bandongan, seorang kyai atau ustadz biasanya mempertimbangkan hal-hal berikut :

- a. Jumlah jamaah pengajian adalah para santri yang telah menguasai dengan baik pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan.

Oleh karena itu, metode bandongan biasanya diselenggarakan untuk para santri yang bukan lagi pemula, melainkan untuk para santri yang bukan lagi pemula, melainkan untuk para santri tingkat lanjutan dan tinggi.

- b. Penentuan jenis dan tingkatan kitab yang dipelajari biasanya memperhatikan tingkatan kemampuan para santri.
- c. Walaupun yang lebih aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan metode ini adalah kyai atau ustadz, tetapi para santri dilibatkan keaktifannya dengan berbagai macam cara, misalnya diadakan Tanya jawab, santri diminta untuk membaca teks tertentu, dan lain sebagai macamnya.
- d. Untuk membantu pemahaman para santri, seorang kyai atau ustadz terkadang mempergunakan pula alat Bantu atau media pengajaran seperti: papan tulis, OHP, pengeras suara, peta, dan alat peraga lainnya.

### Tahap Persiapan

Sebelum dilakukan kegiatan pembelajaran, biasanya terlebih dahulu seorang kyai atau ustadz mempersiapkan apa-apa yang diperlukan sesuai dengan pemilihan metode pembelajaran, yaitu :

- a. Memiliki gambaran mengenai tingkat kemampuan para santri guna menyesuaikan dengan bahasa dan penjelasan yang akan disampaikan.
- b. Merumuskan tujuan yang akan dicapai dari pemilihan kitab tersebut dan tujuan pada setiap kali pertemuan.
- c. Menetapkan waktu yang diperlukan untuk pembacaan dan penjelasan, waktu yang diperlukan untuk memberi kesempatan kepada para santri untuk bertanya, dan waktu yang diperlukan untuk evaluasi pada setiap kali pertemuan.
- d. Mempersiapkan alat bantu atau alat peraga yang diperlukan pada pertemuan tersebut.
- e. Mempersiapkan catatan-catatan khusus tentang batas-batas materi yang akan disajikannya dan temang penilaian kepada para santri.
- f. Mempersiapkan bahan yang dapat digunakan untuk perluasan pembahasan atau penambahan wawasan.
- g. Melakukan persiapan fisik yang memadai.

### Tahap Pelaksanaan

Untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bandungan biasanya dilakukan langkah-langkah berikut ini:

- a) Seorang kiai menciptakan komunikasi yang baik dengan para santri
- b) Memperhatikan situasi dan kondisi serta sikap para santri apakah sudah siap untuk belajar atau belum.
- c) Seorang kiai atau ustadz dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membaca teks arab gundul kata demi kata serta dengan terjemahnya dan pembacaan tanda-tanda khusus (seperti = utawi, iku, sopo. Dan sebagainya) pada topik atau pasal tertentu disertai pula dengan pembahasan dan keterangan-keterangan.
- d) Pada pembelajaran tingkat tinggi, seorang kiai atau ustadz terkadang tiak langsung membaca dan menerjemahkan. Ia terkadang menuntut secara bergilir kepada para santrinya untuk membaca dan menerjemahkan sekaligus menerangkan suatu teks tertentu. Disini kiai atau ustadz berperan sebagai pembimbing yang membentuk apabila terdapat kesalahan dan menjelaskan bila ada hal-hal yang dipandang oleh santri sebagai sesuatu yang sulit/rumit
- e) Telah menyelesaikan pembacaan pada batas tertentu, seorang kiai atau ustadz memberi kesempatan pada santri untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas. Jawaban dilakukan langsung oleh kiai atau ustadz untuk memberi kesempatan terlebih dahulu kepada para santri yang lain.
- f) Sebagai penutup terkadang kiai atau ustadz menyebutkan kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik dari kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Bentuk lingkaran kegiatan pengajian para santri dengan menggunakan metode bandungan pada prakteknya dilakukan bermacam-

macam, ada yang menggunakan lingkaran penuh seperti huruf O atau berbentuk setelah lingkaran seperti huruf U atau berbentuk berjejer lurus dan berbanjar ke belakang menghadap beerlawanan arah dengan kiai. Dari berbagai macam bentuk yang jelas para santri dalam pengajiannya mengelilingi secara berkerumun dengan duduk bersila terhadap kiai.

### 3. Evaluasi

Untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran di atas, seorang kiai atau ustadz bisa melakukannya dua macam tes. Pertama, pada setiap tatap muka tertentu. Kedua, pada saat telah dihatamkannya pengkajian terhadap suatu kitab tertentu.

Seorang ustadz menilai terhadap berbagai aspek yang ada pada santri, baik aspek pengetahuan terhadap penguasaan materi kitab itu, atau perilaku yang mesti ditunjukkannya dari pengkajian materi kitab, ataupun keterampilan atau praktek tertentu yang diajarkan paa kita tersebut.

- a. Aspek pengetahuan (kognitif) dilakukan dengan menilai kemampuan santri dalam membaca, menterjemahkan dan menjelaskan.
- b. Aspek sikap (afektif) dapat dinilai dari sikap dan keperibadian santri dalam kehidupan keseharian.
- c. Aspek keterampilan (skill) yang dikuasai oleh para santri dapat dilihat melalui praktek kehidupan sehari-hari ataupun dalam bidang fiqh, mislanya, dapat dilakukan dengan praktek atau demonstrasi yang dilakukan oleh para santri pada halaqoh tersebut.

Untuk lebih memudahkan kegiatan penilaian, biasanya seorang kiai atau ustadz memiliki juga catatan-catatan khusus atau perhatian khusus sehingga para santri belajar secara sungguh-sungguh karena merasa diawasi dan dimonitor perkembangan kemampuannya.

### C. Metode Musyawarah/Bahtsul Masa'il

#### 1. Pengertian

Metode musyawarah atau dalam istilah lain bahtsul masa'il merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqoh yang dipimpin oleh seorang kiai atau ustadz atau juga santri senior, untuk mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan ataupun pendapatnya. Dengan demikian, metode ini lebih menitikberatkan pada kemampuan perseorangan dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk memahaminya. Musyawarah pada bentuk kedua ini bisa digunakan oleh santri tingkatan menengah untuk membedah topik materi tertentu.

#### 2. Teknik Pembelajaran

Untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode musyawarah kiai atau ustadz biasanya mempertimbangkan ketentuan-ketentuan berikut :

- a. Peserta musyawarah adalah para santri yang berada pada tingkat menengah atau tinggi.
- b. Peserta musyawarah tidak memiliki perbedaan kemampuan yang mencolok. Ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mengurangi kegagalan musyawarah.
- c. Topik atau persoalan (materi) yang dimusyawarahkan biasanya ditentukan terlebih dahulu oleh kiai atau ustadz pada pertemuan sebelumnya.
- d. Pada beberapa pesantren yang memiliki santri tingkat tinggi, musyawarah dapat dilakukan secara terjadwal sebagai latihan untuk para santri.

#### Tahap Persiapan

Langkah persiapan terpenting pada metode ini adalah terlebih dahulu memberikan topik-topik materi yang akan dimusyawarah. Pilihan topik itu sendiri amat menentukan topik yang menarik umumnya mendapatkan respon yang baik dan memberikan dorongan kepada para santri untuk belajar. Penentuan topik secara lebih awal ini dimaksudkan agar para peserta dapat mempersiapkan diri jauh-jauh dari sebelum pelaksanaan. Selain itu, juga disampaikan penjelasan tentang cara-cara yang dilakukan berkenaan dengan dipilihnya metode musyawarah.

#### Tahap Pelaksanaan

Sebagai permulaan, seorang kiai atau ustadz atau salah seorang santri senior menjelaskan secara singkat permasalahan yang akan dibahas. Pada pesantren yang dimiliki ma'had 'aly (takhasus tingkat tinggi) penyaji adalah

para santri yang telah disusun secara jadwal dengan topik tertentu untuk menyampaikan pemikiran-pemikiran atau persoalan-persoalannya. Para santri yang lain bertugas sebagai penanggap yang berkesempatan untuk menanggapi apa yang disajikan oleh penyaji yang telah mendapatkan tugas.

Dalam kegiatan musyawarah ini, tanggapan, pertanyaan atau sanggahan dalam para santri peserta musyawarah diarahkan langsung oleh kiai atau ustadz. tanggapan dan jawaban balik dari penyaji dilakukan secara bergilir setelah tanggapan dari peserta. Apabila terdapat kebutuhan, pemimpin musyawarah biasanya memberikan arahan-arahan atau pemecahan mengenai persoalan atau masalah tersebut. Ustadz atau kiai juga hendaknya mengajarkan dan membimbing jalannya musyawarah agar tidak kabur atau melenceng dari tujuan.

#### **E. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Pondok**

Di Pondok Pesantren La Tansa Pendidikan telah banyak dinamakan dan ditularkan secara tidak formal: tidak sekadar dengan ceramah, pengarahan, penataran, diskusi, pengajian dan sejenisnya. Justru penularannya lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan dan pengkondisian atau penciptaan lingkungan yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan. Karena itu, seluruh kegiatan yang ada di Pondok, dari pagi sampai pagi lagi, seluruhnya dirancang untuk pendidikan, tidak ada yang asal-asalan. Bangun pagi, shalat jama'ah, membaca Al-Qur'an, berolahraga, mandi, makan, ke sekolah, ikut kursus, berbahasa resmi, berpakaian, berbicara, semua

mengandung nilai pendidikan. Demikianlah cara mendidik yang dianut oleh Pondok Pesantren La Tansa sebagaimana tertulis pada kalimat di atas.

Penciptaan lingkungan semacam ini sangat dimungkinkan di dalam Pondok karena santri dan guru bertempat tinggal di kampus yang sama. Selain beberapa guru senior dan guru-guru junior yang mengurus unit-unit usaha Pondok. Seluruh guru tinggal di lingkungan asrama. Santri-santri junior belajar mengenai kehidupan Pondok dari santri-santri senior dan begitu seterusnya. Pola kehidupan di Pondok itu diwariskan dan ditularkan dari satu generasi santri ke generasi berikutnya secara berkelanjutan.

Berikut ini dipaparkan beberapa contoh penanaman nilai-nilai pendidikan pondok pesantren dengan menggunakan pendekatan tidak formal sebagaimana yang dijelaskan di atas:

#### 1. Keikhlasan

Keikhlasan adalah pangkal dari segala jiwa Pondok. Jiwa ini diletakan di nomor pertama untuk menjadi dasar dari keempat jiwa lainnya. Jiwa sederhana, mandiri, ukhuwah dan jiwa bebas harus didasari oleh keikhlasan yang mendalam, agar jiwa-jiwa itu menjadi benar-benar bermakna di hadapan Allah SWT. Segala sesuatu dilakukan dengan niat semata-mata ibadah, lillah, ikhlas hanya untuk Allah SWT.

Kyai ikhlas dalam mendidik, santri ikhlas dididik dan mendidik diri sendiri, dan para pembantu kiai ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan. Jiwa ini menciptakan suasana kehidupan pondok yang harmonis antara kyai yang disegani dan santri yang taat, cinta, dan penuh hormat. Jiwa

ini menjadikan para santri senantiasa siap berjuang di jalan Allah, di manapun dan kapanpun.

Suasana keikhlasan harus selalu dijaga dan ditingkatkan. Jika suasana ini terganggu atau bahkan tidak ada, niscaya tujuan-tujuan yang tidak baik tidak mungkin dapat terwujud, apalagi tujuan menciptakan masyarakat pendidikan di dalam Pondok. Semua tindakan harus didasari keikhlasan. Ikhlas dalam bergaul, ikhlas dalam nasehat-menasehati, ikhlas dalam memimpin, ikhlas dipimpin, ikhlas mendidik, ikhlas dididik, ikhlas mendisiplin, ikhlas disiplin. Ada suasana keikhlasan antara sesama santri, antara santri dengan guru, antara santri dengan kyai, antara guru dengan guru, dst.

Dalam salah satu pidatonya mengenai keikhlasan K.H. Imam Zarkasyi menerangkan bahwa kita bekerja di Pondok ini dengan penuh keikhlasan, artinya : (lillah/untuk Allah).

- a. bukan karena atau untuk orang tertentu
- b. bukan karena atau untuk kelompok tertentu
- c. bukan untuk disayang si fulan
- d. bukan supaya tidak dibenci
- e. bukan supaya tidak dimusuhi oleh kelompok tertentu
- f. dan lain sebagainya.

Kalaupun ini tujuan perbuatan kita, kita bisa kecewa. Karena akhirnya di antara mereka ada yang tidak tahu kita, tidak tahu Pondok kita, tidak tahu pihak yang telah berjasa pada dirinya, bahkan malah memusuhi kita dan

Pondok kita. Maka kita beramal, bergerak, berjuang hanya karena Allah, langsung kepada Allah, terserah kepada Allah.

Lalu beliau mengingatkan bahwa apabila ada orang yang telah kamu tolong, yang telah kamu beri jasa, yang telah kamu didik, dan seterusnya, kemudian orang itu tidak berterima kasih, tidak mengakui jasmu, malah bersikap kurang baik, atau malah berusaha menjatuhkan namamu atau berbicara tidak baik tentang dirimu, atau malah memihak kepada orang yang memusuhimu...ketahuilah, bahwa semua itu merupakan ujian bagimu, sampai dimana keikhlasanmu, sampai di mana keimananmu. Untuk itu bersabarlah, dan tingkatkanlah keikhlasanmu, ikhlas langsung kepada Allah.

Kemudian mengenai tingkatan keikhlasan beliau menjelaskan bahwa keikhlasan yang baik adalah ikhlas tanpa pamrih selain kepada Allah. Jadi boleh pamrih hanya kepada Allah. Tetapi kemudian beliau segera menambahkan bahwa lebih tinggi lagi adalah kalau kita tidak mengharap sesuatupun kepada Allah, cukup hanya pasrah saja. Ini adalah keikhlasan yang lebih tinggi, yang biasa diamalkan oleh para Sufi.

Jika diperhatikan dalam sejarah perkembangan Pondok Pesantren La Tansa, keikhlasan itu benar-benar terlihat dalam segala gerak dan perbuatan para Pengasuh. Di bidang materiil misalnya. Hingga usia Pondok 10 tahun. Pondok tidak pernah menarik sepeserpun uang sekolah dari santrinya. Segalanya dipenuhi oleh pengasuh. Dari dulu sampai saat ini para kyai Pimpinan Pondok tidak pernah menerima gaji dari Pondok, mereka malah banyak berkorban untuk Pondok.

Berikut ini contoh-contoh pendidikan keikhlasan di Pondok Pesantren

La Tansa :

**a. Keikhlasan Pengasuh dan Pengurus**

Para pengurus menjadi keteladanan dalam pendidikan keikhlasan. Mereka ikhlas meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk mengurus organisasi atau apa saja yang diamanatkan kepada mereka. Mereka tidak ada yang menerima gaji karena kedudukannya. Direktur dan ketua-ketua lembaga yang lain juga tidak digaji karena jabatan mereka, para guru yang mengelola unit-unit usaha juga demikian, para pengurus di tingkatan santri baik OSIS maupun Gerakan Pramuka juga tidak ada yang menerima imbalan atas posisi yang mereka duduki. Pengabdian mereka tidak bisa dibeli, terlalu mahal harganya, tidak mungkin dihargai dengan ukuran-ukuran materiil. Mereka tidak pernah mempertanyakan itu, mereka lakukan semua itu demi ibadah, ikhlas lillah. Pondok adalah tempat ibadah dan beramal dengan seikhlas-ikhlasnya. Kalau semua ini dihargai dengan bentuk-bentuk gaji sebagaimana umumnya, mungkin Pondok Pesantren La Tansa tidak akan jadi seperti sekarang ini, demikian biasanya uraian kyai.

**b. Keikhlasan Santri**

Sejak sebelum jadi santri, calon santri telah ditanya melalui psychotest mengenai alasan dan tujuan masuk ke Pondok Pesantren La Tansa. Kalau jawabannya dinilai kurang tepat, maka calon santri itu tidak diterima. Misalnya calon santri itu belajar di Pondok Pesantren La Tansa karena tekanan orang tua, saudara, dll., maka tujuannya ke Pondok Pesantren La Tansa sudah

salah, karena untuk memenuhi keinginan orangtua atau lainnya. Atau ditanya kenapa masuk Pondok Pesantren La Tansa? Lantas dijawab, misalnya, karena bangunannya, karena alumminya, karena kemasyhurannya, karena bahasanya, karena pramukanya, dan karena organisasinya. Maka niat semacam ini sudah salah. Jawaban demikian seringkali diibaratkan "orang buta meraba gajah," atau "melihat hutan tertutup satu pohon". Psychotest ini untuk menyaring agar calon santri yang ingin masuk Pondok Pesantren La Tansa itu benar-benar karena kemauannya sendiri, bukan karena tekanan atau paksaan dari luar. Serta untuk mengetahui tujuan mereka ataupun mengarahkan mereka bahwa di Pondok Pesantren La Tansa itu yang dicari adalah ilmu dan pendidikan, bukan lainnya. Dalam psychotest ini pula anak ditanya mengenai kesiapannya untuk mengikuti segala aktifitas di Pondok Pesantren La Tansa dengan sungguh-sungguh dan disiplin. Saat ditanya itu dia bebas menjawab siap atau tidak. Jika siap dimungkinkan untuk bergabung, jika tidak dipersilahkan pulang. Ketentuan ini pun berlaku seterusnya, maksudnya jika sewaktu-waktu santri merasa keberatan dengan segala kegiatan yang ada, ia dipersilakan mundur. Tetapi selalu dinasehatkan agar dipertimbangkan betul sejak awal agar tidak terlalu kecewa.

Dengan cara demikian santri yang diterima dan masuk adalah mereka yang ikhlas untuk dididik, ikhlas diajari, ikhlas mengikuti segala kegiatan. Tidak paksaan untuk mengikuti kegiatan dan berdisiplin, karena pintu Pondok Pesantren La Tansa selalu terbuka untuk yang tidak siap mengikuti kegiatan dengan disiplin yang ada. Keikhlasan ini akan memudahkan pengaturan,

meringankan menjalankan tugas dan disiplin seberapa pun beratnya. Terhadap anak-anak yang lengah dan lupa terhadap tujuannya datang ke Pondok Pesantren La Tansa, mereka diingatkan, dibimbing, dan dinasehati, terkadang juga diberi sanksi untuk mengingatkannya. Cara mnegingatkan bisa berbeda-beda antara satu anak dengan lainnya, ada yang cukup dengan isyarat, ada yang dengan kata-kata, ada yang perlu diingatkan dengan dipanggilkan orangtua, ada pula yang diingatkan dengan digundul atau disuruh mengerjakan pekerjaan-pekerjaan sosial semisal menyapu dan mengepel asrama, dll. Jika segala cara itu sudah tidak bisa maka anak itu dipersilakan meninggalkan Kampus Pondok Pesantren La Tansa. Karena tampaknya sudah tidak cocok lagi di lingkungan yang ada. Terhadap santri yang dipulangkan atau diusir inipun para pengasuh melakukannya dengan ikhlas. Sering terjadi dalam memutuskan sanksi disiplin untuk anak yang sudah tidak mau diperbaiki dan melanggar disiplin melampui sunah Pondok, Pengasuh tertegun, berdiam diri, termenung beberapa saat, sebelum membubuhkan tandatangannya di Surat Keputusan yang diajukan oleh bagian Keamanan. Sering terlihat dalam menandatangani Surat itu air mata beliau menetes lebih dulu ke atas kertas sebelum pena menyentuh kertas itu.

### c. Keikhlasan Wali Murid

Orang tua yang memondokan anaknya ke Pondok Pesantren La Tansa juga ikhlas, dan memang seharusnya demikian. Ikhlas menyerahkan anaknya untuk dididik dengan segala tatanan kehidupan di dalamnya. Ikhlas mengirim uang kepada anaknya untuk membayar iuran dan uang makan, ikhlas anaknya

diingatkan jika lengah dan diberi sanksi jika melanggar disiplin., ikhlas jika sewaktu-waktu di panggil ke Pondok untuk diberitahu perkembangan pendidikan anaknya, bahkan juga harus ikhlas jika anaknya diserahkan kembali kepadanya (diusir).

Inilah beberapa contoh pendidikan keikhlasan yang meliputi suasana kehidupan di Pondok Pesantren La Tansa. Semua itu bukan sekedar diomongkan, tetapi dengan perbuatan dan dengan keteladanan, santri melihat, memperhatikan, merasakan, dan mengalami Suasana-suasana itu, sehingga pengaruhnya benar-benar membekas dalam dirinya.

#### D. Kesederhanaan

Seperti telah dijelaskan di tempat lain, kesederhanaan merupakan salah satu jiwa pendidikan pesantren yang sangat penting bagi pembentukan kepribadian santri. Kesederhanaan mengandung unsur kekuatan, ketabahan, pengendalian diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan dan tantangannya. Sederhana tidak berarti miskin dan melarat. Kesederhanaan berarti kewajaran, berada ditengah-tengah. Tidak kikir, tetapi juga tidak boros. Tidak pengecut, tetapi juga tidak sembrono, berani tanpa perhitungan. Ini berarti tidak berada pada titik ekstrim, kanan atau kiri, tetapi di tengah-tengah. Wasath atau 'adl.

##### 1. Sederhana Berpakaian

Pakaian disesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan dan harus sederhana : biar pakaian lama. Asal bersih dan rapi. Tidak memakai pakaian yang aneh-aneh. ada gambarnya macem-macem. Lurak-lirik., warna-warni,

dan sejenisnya. Demikian pula pakaian tidak terlalu longgar dan tidak terlalu sempit, tidak terlalu pendek dan tidak terlalu panjang. Songkok juga begitu, semua pakai songkok hitam yang tidak terlalu pendek dan telah terlalu tinggi. Tidak ada songkok yang aneh-aneh, warna-warni, dan model-model. Sepatu juga demikian, warnanya rata-rata gelap, tidak tinggi juga tidak rendah, tidak warna-warni. Masuk kelas tidak menggunakan sepatu olah raga, apapun jenisnya. Ikat pinggang yang dipakai juga yang sedang-sedang saja, tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar dan tidak warna-warni. Cara berpakaian semacam ini dicontohkan oleh para kyai, guru dan pengurus.

## 2. Sederhana dalam Makanan

Makanan juga sederhana : nasinya bukan dari beras berkualitas utama tetapi juga bukan paling jelek, lauknya (tempe, tahu, kerupuk, telur, dan juga terkadang daging seminggu sekali), sayurnya (tewel, terong, kangkung, bayam, dst.). orang tidak perlu dilatih makan makanan enak, sebab itu terlalu mudah. Tetapi memakan makanan yang kurang enak perlu latihan dan pembiasaan. Porsi makanan yang dimakan juga tidak terlalu banyak sehingga gampang ngantuk dan tidak terlalu sedikit sehingga kurang tenaga. Sehari santri makan tiga kali, pagi, siang, dan malam. Lauk pauk diberi jatah tertentu, tetapi nasi dan kadang-kadang sayur tidak dijatah, bebas nambah. Di Pondok juga kantin dan koperasi pelajar yang menjual makanan. Makanan yang dijual pun selalu dikontrol agar dalam batas-batas kesederhanaan. Kantin-kantin untuk santri tidak ada yang menjual nasi dan menu yang macam-macam. Ada

satu kantin yang dikelola guru yang menjual nasi, tetapi itu diperuntukan tamu, atau santri yang kedatangan tamu.

### 3. Sederhana Tidur

Tidur tidak terlalu banyak dan tidak kurang. Santri biasanya sudah boleh mulai tidur jam 22.00 dan mereka bangun lagi jam 04.00 jadi lebih kurang 6 jam. Untuk anak muda enam jam sudah cukup. Tidur sebelum jam 22.00 tidak boleh, demikian pula tidur pagi habis shalat subuh, jika ada yang kedatangan tidur pagi maka akan diberi sanksi lari di depan asrama dengan meniup peluit. Kamus tidur siang hampir tidak ada, karena padatnya kegiatan.

### 4. Sederhana Berbicara

Berbicara juga yang tengah-tengah: tidak keras dan tidak lirih, tidak muluk-muluk dan tidak rendah diri. Semuanya sesuai dengan keperluan dan dalam batas kewajaran. Berbicara dengan guru juga biasa-biasa saja, tidak selalu menunduk sehingga tidak tau kondisi yang sedang diajak bicara, dan tidak pula terus-menerus melotot menatap matanya.

### 5. Sederhana dalam Berpikir

Maksud sederhana dalam berpikir ini tidak berarti melarang berpikir keras, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan dengan obyek atau persoalan yang dipikirkan. Berpikir sederhana itu berarti berpikir secara wajar, disesuaikan dengan kemampuan dan kenyataan. Seorang santri yang tidak pernah mempelajari teknologi aerospace berpikir serius tentang bagaimana mendewain pesawat, itu tidak sederhana, sebab di luar kadar kemampuannya. Santri yang baru kelas satu, belum pernah belajar persoalan-persoalan dalam

pemikiran Islam yang pelik. Sudah berpikir untuk mengkritik pandangan tokoh-tokoh yang mempunyai otoritas di bidang masing-masing. Hidup di Pondok dengan segala kesederhanaan seperti itu, lantas berpikir mencuci pakaian dengan mesin cuci yang serba otomatis. Semua ini tidak sederhana karena tidak wajar dan tidak sesuai dengan kemampuan dan kenyataan. Para santri diajari berpikir sederhana dengan memikirkan dan mendiskusikan pelajaran yang didapat di kelas.

#### E. Kemandirian

Di antara inti utama pendidikan pesantren pada umumnya adalah kemandirian, atau dalam bahasa belandanya, seperti yang sering disebut oleh kyai, *zelp help*. Bersandar kepada diri sendiri, menolong diri sendiri. Dengan kata lain mengurus segala keperluan sendiri, tidak bergantung kepada orang lain.

Jiwa mandiri ini penting bagi pembentukan kepribadian seseorang. Pribadi yang terdidik untuk menolong diri sendiri, dapat menghadapi masa depan dengan penuh harapan. Jalan hidup terbentang luas dihadapannya. Sebaliknya, pribadi yang tidak mandiri akan senantiasa was-was dan ragu-ragu, mudah putus harapan, kehilangan rasa percaya diri serta akhirnya kehilangan kepercayaan masyarakat.

Bukan sekedar ini, Pondok sendiri juga harus mandiri. Tidak boleh menggantungkan keberlangsungan hidupnya kepada pihak lain.<sup>23</sup> Jika ini terjadi akan berakibat buruk buat Pondok. Kemungkinannya kalau tidak bubar, Pondok itu akan kehilangan kebebasannya, dia akan didikte oleh pihak yang

menopang kelangsungan hidupnya. Karena alasan inilah Pondok Pesantren La Tansa selalu berusaha melakukan berbagai kegiatan di bidang ekonomi dan juga kaderisasi. Usaha ekonomi untuk memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan materi, sedangkan kaderisasi untuk memenuhi kebutuhan sumber daya. Sebab kelemahan dalam keduanya sama-sama berakibat tidak baik.

Usaha-usaha Pondok untuk mandiri secara ekonomi inipun pada berikutnya merupakan pendidikan yang konkrit untuk kemandirian. Di samping itu ia juga menjadi wadah berlatih buat para santri untuk melakukan usaha-usaha ekonomi yang akan menumbuhkan jiwa mandiri dan wiraswasta.

Santri dididik untuk mengurus segala keperluannya secara mandiri; mengurus mini toserba, kantin, kursus-kursus, dll., semuanya dilakukan sendiri oleh santri; setiap hari ada piket dari santri yang membersihkan kamar, asrama, depan asrama, kelas, masjid, aula, kantor-kantor, dst. Untuk pendidikan kemandirian, seringkali kalau ada pembangunan gedung baru, santri dilibatkan untuk ikut mengecor secara bergantian. Poinnya di sini tidak sekadar pada nilai ekonomis biaya pembangunan, tetapi penanaman jiwa kemandirian.

Pendidikan jiwa kemandirian juga dilakukan melalui keteladanan para kyai dan pengasuh Pondok. Mereka tidak menggantungkan hidupnya kepada Pondok, mereka tidak menerima gaji dari Pondok, bahkan mereka berkorban untuk Pondok. Kesejahteraan untuk guru-guru tidak diambilkan dari iuran santri, tetapi dari usaha guru-guru sendiri. Iuran santri dan keuntungan koperasi yang mereka kelola digunakan untuk kepentingan mereka sendiri.

Pondok memikirkan kesejahteraan guru sesuai dengan kemampuannya, guru menerima penghargaan dalam pondok disebut ihsan dari Pondok. Penghargaan itu bukan gaji. Di pondok tidak dikenal sistem gaji. Pemberian berupa apapun itu adalah penghargaan. Karena itu, jumlahnya juga tidak tetap, dan tidak boleh diminta jika tidak diberikan. Jika digunakan system gaji dan itu digantungkan pada iuran santri, tidak akan cukup. Untuk memenuhi kebutuhan santri sendiri yang berupa sarana dan prasarana dan penyelenggaraan berbagai kegiatan sudah menghabiskan uang sangat banyak, iuran dan hasil koperasi santri sangat mepet, dan terkadang tidak cukup, karena itu tidak bisa dijadikan sumber dana untuk menggaji guru.

Guru-guru mempunyai usaha sendiri untuk menopang kebutuhan mereka. Tidak bergantung pada Pondok dan tidak pula pada iuran dan hasil usaha santri. Sebab pada prinsipnya, Pondok adalah tempat beramal, bukan tempat mencari penghidupan. Hidupilah Pondok, tetapi jangan menggantungkan hidup kepada Pondok. Serta, Berjalah, tetapi jangan meminta jasa.

#### F. Ukhuwwah Islamiyah

Penanaman jiwa ukhuwah ini dirangkai dengan nilai-nilai lain yang diperjuangkan Pondok yaitu di atas dan untuk semua golongan, tidak berpartai, dan santri perekat umat

Pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren La Tansa sama sekali tidak ada kaitannya dengan golongan, ormas atau partai tertentu, kyiai, ketua-ketua lembaga, para guru tidak menjadi anggota golongan, ormas, dan atau

partai tertentu. Seringkali ada pertanyaan : Pondok Pesantren La Tansa itu Muhammadiyah atau NU? Pondok Pesantren La Tansa itu partainya apa? Pak kyai itu nyoblos apa dalam pemilu? Tentu saja pertanyaan ini tidak bisa dijawab dengan menyebut ormas dan atau partai tertentu. Sebab Pondok Pesantren La Tansa bukan ormas dan bukan organisasi partai serta bukan organisasi lain-lain. Pondok Pesantren La Tansa adalah lembaga pendidikan.

Prinsip ini membuat Pondok Pesantren La Tansa dapat diterima di mana saja dan oleh siapa saja. Di Pondok Pesantren La Tansa banyak orang NU, Muhammadiyah, anaknya orang PPP, Golkar, PKB, PAN, PBB, PKS, dll. Ini orang yang mengerti. Bagi orang yang tidak mengerti diilustrasikan dengan pertanyaan seorang anggota NU kepada kyai : " Pak kai, Pondok Pesantren La Tansa itu apa NU?" dijawab " Bukan." "oh....berarti kalau bukan NU pasti Muhammadiyah?" Lalu orang Muhammadiyah datang dan bertanya : "Pak Kyai, Pondok Pesantren La Tansa itu apa Muhammadiyah?" Dijawab : "Bukan" "oh...kalau bukan Muhammadiyah berarti NU?" Orang NU menganggap Pondok Pesantren La Tansa Muhammadiyah, dan orang Muhammadiyah menganggap Pondok Pesantren La Tansa itu NU, Lantas keduanya mengambil jarak dari Pondok Pesantren La Tansa, karena Pondok Pesantren La Tansa bukan dari golongannya. Jelas kedua orang ini salah dalam menilai Pondok Pesantren La Tansa, karena dia menyimpulkan tentang Pondok Pesantren La Tansa dari sesuatu (pengamatan ) yang belum lengkap. Padahal jawaban Pak kyai terhadap pertanyaan orang NU itu akan berbunyi :

"Bukan NU, dan bukan Muhammadiyah," sedangkan terhadap orang muhammadiyah dijawab : " Bukan Muhammadiyah, dan Bukan NU"

Di Pondok Pesantren La Tansa tidak diajarkan fanatisme golongan, suku, partai, dll., karena fanatisme itu bertentangan kebebasan dan kemandirian. Fanatisme itu mengerjakan keterikatan dan kebergantungan kepada pihak tertentu.

Sekali waktu dalam salah satu musyawarah besar IKAPL yang dihadiri oleh para alumni pengurus IKPAL. Ada salah seorang yang sedang menyampaikan pendapat dalam forum dialog berusaha menarik narik kyai memasuki partai tertentu dengan beralasan bahwa Pak kyai sempat hadir dalam acara deklarasi partai tersebut dan bahwa kyai telah mengamanatkan kepada salah seorang alumni untuk ikut memimpin partai tersebut. Dengan demikian alumni itu berkesimpulan bahwa Pak kyai ini adalah pendukung partai yang dimaksudkan itu. Mendengar ini kontan Pak kyai berdiri dan mendekati mikropon kemudian berkata : "Orang ini tidak mengerti Pondok Pesantren La Tansa, dia harus belajar lagi kesini (La Tansa)." Kemudian seorang kyai lainnya menambahkan : " Pondok Pesantren La Tansa tidak dimana-mana dan jangan ditarik kemana-mana." Pendiri Pondok menerangkan bahwa yang menarik-narik, membawa-bawa, mempengaruhi, menonjol-nonjolkan, dan mengintimidasi Pondok agar mendukung golongannya, adalah benar-benar sesat dan berkhianat kepada amanat.

Pada hari-hari kampanye pemilu suasana dimana-mana gegap gempita dengan berbagai acara kampanye untuk mendukung kontestan tertentu. Pawai

kendaraan bermotor, pentas-pentas musik, pagelaran-pagelaran seni dan budaya, pengajian-pengajian, penempelan-penempalan gambar kontestan pemilu, dan sejenisnya terjadi dimana-mana di tengah hiruk pikuk negeri menyambut kampanye demikian ini kampus Pondok Pesantren La Tansa tetap tenang dan damai, tidak ada perubahan dari hari-hari biasa. Hanya saja beberapa orang santri berpakaian pramuka berjaga di beberapa jalan menuju Pondok untuk mengantisipasi jangan-jangan ada pawai partai peserta pemilu yang akan masuk wilayah Pondok. Pernah terjadi konvoi kendaraan bermotor yang sedang kampanye itu lolos masuk ke kampus Pondok melewati jalan yang melintas kampus ini sambil berteriak-teriak dan menggeber gas kendaraannya memancing sambutan para santri. Tapi apa yang terjadi, para santri tidak mengacuhkan mereka, yang belajar tetap belajar, yang olah raga tetap olahraga, dst. Tidak ada fanatisme golongan atau partai tetapi tidak berarti mereka anti terhadap yang demikian itu. Sebab buktinya ketika hari "H" pemungutan suara mereka juga menggunakan hak mereka.

Jiwa ukhuwwah ditanamkan dalam kebersamaan dan tolong menolong mengurus organisasi, bermain bersama di klub olahraga, menjadi piket malam bersama, menjadi anggota kelompok latihan pidato yang sama latihan pramuka bersama, main drama bersama, dst.

Selanjutnya Kyai mengatakan bahwa sikap ini tidak berarti bahwa semua golongan atau golongan tertentu ini adalah musuh Pondok, tetapi semua golongan itu tetap sebagai kawan seperjuangan, berjalan pada rel masing-

masing. Bahkan semboyan Pondok, anak didik Pondok harus menjadi perekat umat. Artinya dapat mempersatukan yang sering retak atau berselisih.

Menarik untuk dicatat, banyak santri yang telah menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren La Tansa menjadi pengurus ormas, partai, gerakan purnuda yang berafiliasi pada partai atau ormas, dll.

### **G. Kemasyarakatan**

Kemasyarakatan adalah orientasi pendidikan di Pondok dapat dipastikan mengandung unsur-unsur pendidikan kemasyarakatan, mulai dari mengurus organisasi sampai berpakaian. Sehingga pada saat kembali ke masyarakat santri itu tidak lagi canggung, bagai ikan yang terjun ke dalam air. Santri tidak lagi canggung untuk menjadi guru ngaji, menjadi guru di sekolah, menjadi imam, menjadi pengurus, organisasi, menjadi dai, menjadi pejabat, menjadi pedagang, menjadi petani, dan lain-lain profesi yang ditemui di masyarakat.

Kemasyarakatan ditanamkan melalui berlatih mengajar pelajaran sore, mengajar di kursus-kursus bahasa, mengajar di kursus-kursus ketrampilan dan kesenian; mengurus koperasi, asrama, konsulat, klub-klub olahraga, kamar, keuangan, dll. Piket asrama pun mengandung unsur-unsur pendidikan kemasyarakatan. Santri yang piket itu pagi-pagi sudah mengambil surat izin tidak masuk dari wali kelasnya, pada saat yang sama dia juga memintakan surat izin tidak masuk kelas untuk kawan-kawannya yang sakit, lalu mengantarkan atau menitipkan surat izin tersebut agar disampaikan ke kelas

yang dimaksud. Selanjutnya mengambil nasi untuk kawan-kawannya yang sakit itu, jika yang sakit itu ingin membeli makanan tambahan tambahan maka petugas piket itu pula yang membelikan. Setelah beres mengurus itu, dan kawan-kawannya sudah masuk kelas, piket itu menyapu serambi dan halaman asrama, menata sandal-sandal dan sepatu-sepatu yang ada di depan asrama, kemudian mengambil air minum pakai tempat air yang besar untuk persediaan minum para penghuni asrama, mencatat setiap santri yang masuk ke kamar ketika pelajaran sedang berlangsung, menjaga keamanan dan ketertihan asrama, dst.

Kegiatan yang tampaknya sepele itu jelas mengandung pendidikan kemasyarakatan berupa penanaman jiwa tolong-menolong, jiwa peduli terhadap penderitaan orang lain, jiwa memelihara kebersihan lingkungan bersama, dan jiwa tanggungjawab sosial, semua itu merupakan perilaku terpuji dalam masyarakat dan orang yang memiliki jiwa-jiwa ini akan dapat hidup di masyarakat dengan baik. Penjagaan asrama-asrama dan kampus Pondok secara keseluruhan dilakukan oleh para santri sendiri, pagi, siang, dan malam.

Tidak ada pegawai yang disewa untuk menjaga Pondok; baik siang ataupun malam. Santri dilatih untuk bertanggungjawab kepada lingkungannya sendiri. Pada malam hari santri-santri yang besar atau agak besar secara bergiliran diberi tugas jaga malam. Selepas salat 'Isya " mereka langsung tidur, jam 21.30 mereka dibangunkan dan kemudian menuju ke kantor Bagian Keamanan Pusat untuk menerima pembagian tempat jaga. Setelah itu mereka menyiapkan keperluan seperlunya untuk piket, misalnya termos air, gula kopi,

makanan ringan, dan tikar untuk kemudian menuju tempat piket hingga usai salat subuh. Sepanjang malam mereka tidak boleh tidur, kalau kedatangan tidur mereka akan diberi sanksi, yaitu piket lagi di malam berikutnya tanpa diberi surat izin untuk tidak masuk kelas pada jam pertama dan kedua. Setelah jamaah subuh usai, para piket malam itu menuju ke kantor Bagian Keamanan untuk mengambil surat izin tidak masuk kelas. Santri yang piket itu diizinkan tidak masuk kelas pada jam 1 dan 2, untuk mengganti waktu tidur malam mereka.

Fenomena yang menarik dari piket ini, baik piket siang maupun malam, adalah bahwa para santri tidak merasa berat mendapat tugas ini. Bahkan mereka menerimanya dengan senang hati dan terkadang malah menghitung hari menunggu kapan akan piket. Mereka tidak merasa berat mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang dibebankan semacam itu. Mereka juga tidak merasa dirugikan karena tidak bisa masuk kelas sebab menjadi piket. Jiwa sosial telah tertanam dalam diri mereka, meskipun barangkali ada juga yang senang menjadi piket karena motif lain, misalnya dengan begitu dia bisa tidak masuk kelas secara legal. Tetapi tetap saja mereka harus mengerjakan seluruh kewajiban seorang piket, yang tidak lebih ringan daripada masuk kelas.

Pendidikan kemasyarakatan ini yang menjadi alasan mengapa banyak alumni Pondok Pesantren La Tansa berhasil di masyarakat, karena dengan berbagai latihan yang ada di Pondok mereka menjadi siap untuk hidup di masyarakat dalam kondisi bagaimanapun. Berhasil menurut La Tansa tidak

selalu diasosiasikan dengan menduduki jabatan penting di pemerintahan, atau pengusaha sukses, menjadi petani dengan berhektar-hektar tanah, mempunyai lembaga pendidikan yang besar, menjadi pemimpin ormas, pemimpin partai politik, dan lain-lain karir yang menunjukkan status sosial bergengsi. Tidak selalu begitu, atau, bukan hanya itu, dan kemudian selain itu dianggap tidak berhasil dan tidak termasuk orang besar. Orang besar menurut La Tansa bukan yang besar pangkatnya, besar kekayaannya, tetapi tidak ada jasanya untuk orang lain. Orang yang besar adalah orang yang besar jasanya. Orang yang mau mengajar ngaji di surau kecil di tempat terpencil adalah orang besar, surganya tidak kalah dengan surga presiden, demikian wejangan yang selalu disampaikan oleh kiai. Orang yang mau berbuat semacam ini sudah dinilai berhasil di masyarakat menurut kaca mata La Tansa. Manusia yang paling adalah yang paling banyak jasanya buat sesama.

Demikian kata-kata bijak yang dijadikan semboyan santri dalam hidup bermasyarakat.

#### H. Disiplin

Salah satu ciri yang sangat menonjol dalam pendidikan di Pondok Pesantren La Tansa adalah disiplin yang diterapkan secara sungguh-sungguh. Sejak awal berdirinya, Pondok Pesantren La Tansa menerapkan disiplin yang ketat kepada para santrinya. Segala kehidupan dan prilaku selama disiplin Pondok telah ditentukan, diajarkan secara terus menerus, dan dikontrol dengan Disiplin yang ketat, baik oleh santri-santri senior, guru-guru, dan terutama oleh para kiai.

Disiplin merupakan urat nadi dari segala kegiatan yang ada di Pondok. disiplin adalah sebuah kemestian, dan ketaatan kepada disiplin adalah kunci keselamatan dan keberhasilan. Orang hidup, juga segala yang' hidup, tidak akan dapat terlepas dari disiplin atau peraturan mau atau tidak, manusia terpaksa harus berdisiplin atau terkena disiplin. Bahkan di hutan pun disiplin lingkungan binatang ada disiplin, disiplin iklim, disiplin teman-temannya, dan disiplin wilayah geografisnya. Demikian sering kali disampaikan dalam ceramah khutbatul Arsy oleh pemimpin Pondok.

Selanjutnya dijelaskan bahwa disiplin itu merupakan ajaran agama yang sangat penting. Agama Islam sangat menekankan mengenai disiplin dan self-discipline. Kewajiban shalat dengan pembagian waktunya, puasa dengan self-disciplinanya, dll; adalah sarat dengan ajaran-ajaran mengenai disiplin.

Disiplin itu bisa jadi sangat berat dan bisa jadi sangat ringan; berat bagi yang menjalankan dengan paksaan, dan ringan bagi telah berniat untuk mentaatinya. Disiplin shalat itu terasa berat bagi orang yang tidak ikhlas dan terpaksa, tetapi ringan bagi orang yang tahu arti salat. Firman Allah berbunyi:

(Sesungguhnya shalat itu berat, kecuali bagi oaring-orang yang khusyu').

Dijelaskan juga bahwa tidak ada paksaan dalam pelaksanaan disiplin di pondok. Setiap awal tahun selalu ditanyakan kepada para santri: " Maukah anak-anakku berniat benar-benar mengikuti disiplin Pondok Pesantren La

Tansa?" jawabannya terserah kepada para santri. Bagi yang mau ya terus berada di Pondok Pesantren La Tansa, bagi yang tidak mau pintu sewaktu-waktu terbuka." Yang memang mulai sekarang sudah berniat akan tidak mau berdisiplin silahkan turun dari kapal kami, kapal akan berjalan terus. Pagi-pagilah turun, supaya jangan tercampak, terpelanting ditengah lautan, supaya jangan menyesal. "Yang memang tidak kuat, tentu akan turun atau diturunkan. Adapun yang kuat insya Allah akan terwujudlah suasana saling ridho dan saling ikhlas. Ikhlas mendisiplin dan ikhlas disiplin. Santri ikhlas, teman-temannya ikhlas, pondok ikhlas, orang tua ikhlas, dst.

Disiplin ini dimaksudkan untuk mendidik santri mentaati aturan, sehingga kelak ketika terjun ke masyarakat ia tidak lagi canggung. Disiplin itu ada untuk ditaati, bukan untuk dilanggar. Juka dilanggar tentu ada sanksinya.

Disiplin-disiplin yang ada diarahkan untuk menyiapkan santri berdisiplin dalam kehidupan masyarakat. Ada disiplin masuk sekolah, disiplin berpakaian, disiplin rambut, disiplin berolahraga, disiplin di asrama, disiplin tidur, disiplin makan, disiplin ujian, disiplin belajar, disiplin bergaul, disiplin berbahasa, disiplin keluar kampus, disiplin berbicara, disiplin mengikuti kursus-kursus, disiplin masjid, disiplin mandi, disiplin belanja, disiplin merokok dll.

Disiplin itu diterapkan dengan tindakan nyata, dengan keteladanan, tidak sekedar dengan kata-kata, by doing not by lips. Berikut ini beberapa contoh pendidikan berdisiplin di Pondok Pesantren La Tansa :

#### 1. Disiplin Berbahasa

Di kampus Pondok Pesantren La Tansa, seluruh santri wajib berbicara dengan dua bahasa resmi ; arab dan inggris, yang ditetapkan secara per dua mingguan, dua minggu bahasa arab dua minggu bahasa inggris. Pada minggu arab harus berbahasa arab dan pada minggu inggris berbahasa inggris, jika tidak demikian sudah dianggap melanggar disiplin, meskipun masih menggunakan bahasa resmi percakapan di Pondok. Apalagi jika siswa berbicara dengan selain dua bahasa diatas, jelas pelanggarannya lebih berat. Siapa saja yang melanggar disiplin akan dikenai sanksi, sebab omong kosong disiplin tanpa sanksi. Sanksi itu diberikan dalam rangka mendidik anak untuk taat berdisiplin. Pelaksanaan disiplin ini dimulai dari yang paling atas. Keteladanan diberikan oleh kiai, guru, dan para pengurus. Seluruh sumber daya yang ada di Pondok Pesantren La Tansa adalah tamatan Pondok Pesantren La Tansa sendiri, sehingga memungkinkan pelaksanaan disiplin ini secara maksimal. Di mana saja santri berada dan berurusan dengan siapa saja di lingkungan Pondok, di kantor-kantor, di koperasi, di wartel, dll, santri akan berurusan dengan orang-orang Pondok Pesantren La Tansa sendiri yang mampu mencrapkan disiplin ini, sehingga tidak ada alasan untuk berbicara dengan selain kedua bahasa tersebut.

Lain lagi jika ada kantor, atau sektor tertentu dalam Pondok yang berkaitan dengan santri yang diurus oleh orang lain yang tidak siap melaksanakan disiplin ini, maka santri akan terpaksa berkomunikasi

dengannya menggunakan bahasa Indonesia. Jika ini terjadi, maka itu berarti merusak lingkungan pendidikan yang ada

## 2. Disiplin Masuk Kelas

Disiplin masuk kelas diterapkan melalui pengontrolan secara intensif oleh guru-guru yang bertugas. Menjelang bel masuk kelas, guru-guru tersebut berkeliling ke asrama-asrama dan ke tempat-tempat lain untuk mengingatkan santri bahwa sudah waktunya masuk kelas. Santri yang terlambat masuk kelas akan dikenai sanksi. Disiplin ini bukan hanya untuk santri, guru-guru yang mengajar pada jam-jam tersebut juga harus berdisiplin mereka harus menjadi teladan dalam berdisiplin maka begitu bel masuk berbunyi, ada petugas yang mengelilingi kelas-kelas untuk memastikan pada setiap kelas ada gurunya dan bahwa guru-guru yang mengajar tidak terlambat jika ada yang terlambat atau tidak masuk, akan segera dipanggil dan ditegur; baik secara pribadi maupun di dalam rapat evaluasi seluruh guru setiap hari Kamis.

## 3. Disiplin Berolahraga

Waktu-waktu berolahraga telah ditetapkan dan demikian pula pakaian untuk berolahraga di luar waktu-waktu yang telah ditetapkan itu santri dilarang berolahraga. Maka tidak akan terlihat santri berolahraga misalnya setelah dhuhur atau pada saat istirahat sekolah atau pada waktu malam. Demikian pakaian berolahraga, saat berolahraga santri harus

mengenakan kaos, tidak pakai baju./ hem; harus mengenakan celana trening, tidak boleh pakai celana biasa apalagi sarung. Disiplin ini sudah mklum dan menjadi menu keseharian santri sehingga tidak ada rasa berat menjalankannya. Apalagi didukung oleh contoh dan keteladan dari pengurus dan guru.

#### 4. Disiplin Berpakaian

Pakaian discsuaikan dengan kegiatan yang dilakukan; waktu masuk kelas pakai pakaian masuk kelas (pakai baju warna polos tidak boleh batik, kotak-kotak, dan yang aneh; pakai celana warna gelap; dan bersepatu; pakaian ke mesjid ( baju dimasukan ke sarung dan pakai ikat pinggang serta bersongkok), pakaian olahraga (seperti disebutkan di atas), pakaian istirahat, pakaian latihan berpidato, dan seterusnya. Pakaian-pakaian yang berbau golongan, organisasi di luar Pondok, partai, pakaian daerah, pakaian-pakaian mewah dan aneh-aneh, jien dan sejenisnya tidak boleh dipakai di Pondok. Hal ini demi kesederhanaan dan kebersamaan, yang kaya tidak bisa menyombongkan diri dan yang miskin tidak merasa rendah diri. Demikian pula pakaian harus diletakan di tempat yang telah ditentukan yaitu kotak, bahkan meletakan pakaian di atas kotak pun dilarang. Menjemur pakaian pur. harus di tempat yang tersedia, sudah disediakan jemuran dibelakang asrama atau di atasnya asrama untuk asrama yang bertingkat. Tidak bolch menggantung atau menjemur pakaian

di depan asrama. Hal ini untuk menjaga kebersihan, kerapian, dan keindahan suasana kampus.

#### 5. Disiplin Bergaul

Santri baru tidak boleh bergaul terlalu dengan santri lama selama satu tahun masa pembinaan mereka di asrama khusus anak baru. Setelah setahun mereka berbaur bersama santri yang lebih lama. Tidak boleh bergaul dengan santri-santri yang berasal dari satu daerah melebihi tiga orang. Jadi kalau ada kumpul-kumpul tidak resmi tidak boleh ada lebih tiga santri yang berasal dari satu daerah. Ini untuk memperluas wawasan pergaulan dan pengenalan budaya santri dan menanam semangat kosmopolitan rahmatan lil 'alamin. Dalam bergaul pun tidak boleh terlalu akrab sampai menimbulkan hubungan yang berlebihan, makan selalu bersama, ke mana-mana bersama dan tidur pun bersama sampai-sampai berbuat sesuatu mirip-mirip hubungan suami isteri. Fenomena ini umum didapati di beberapa pesantren, dan hal ini dianggap sesuatu yang lumrah, bahkan kadang-kadang yang melakukan itu adalah gurunya. Di beberapa pesantren tersebut budaya ini biasa disebut mairil atau maradl. Prilaku ini jelas bertentangan dengan ketentuan moral agama dan dapat merusak jiwa santri, karena itu, di Pondok Pesantren La Tansa, santri yang kedapatan berbuat seperti itu akan diusir kedua-duanya, dan sudah banyak santri yang diusir karena perbuatan ini, termasuk guru juga ada yang diusir karena sebab yang sama.

## 6. Disiplin Berbelanja

Santri dilarang belanja di warung-warung sekitar kampus Pondok dalam radius lebih kurang 5 km. kebutuhan sehari-hari tersedia di koperasi-koperasi yang diurus santri sendiri. Jika terpaksa belanja keluar, maka diizinkan belanja di Gajruk (kota). Jika ada yang melanggar maka dikenai sanksi. Disiplin itu juga berlaku untuk seluruhnya termasuk guru dan pengurus.



## 7. Disiplin Ujian

Dalam ujian santri harus berdisiplin menaati peraturan yang ada. Datang ke ruang ujian tepat pada waktunya, mengenakan pakaian resmi masuk sekolah, tidak meninggalkan ruang ujian kecuali setelah tanda bel untuk keluar berbunyi, menepati tempat duduk yang telah ditentukan, tidak boleh dibawa masuk ke ruang ujian kecuali peralatan menulis, menjaga ketenangan suasana ujian, tidak boleh bertanya kepada orang lain, tidak boleh memberi tahu kawan yang lain, tidak boleh nyontek, dst. Suatu kali pernah ada siswa kelas VI yang kedapatan nyontek, maka anak tersebut dipulangkan. Karena semestinya santri kelas VI itu bisa menjadi teladan dalam kejujuran, tapi kok malah curang. Ini dianggap berbahaya dan bisa merusak suasana dan sistem yang dipertahankan, pernah juga terjadi siswa kelas VI yang membantu mengawas ujian memberi tahu jawaban soal yang ditanyakan kepada santri yang diawasi. Kiai marah

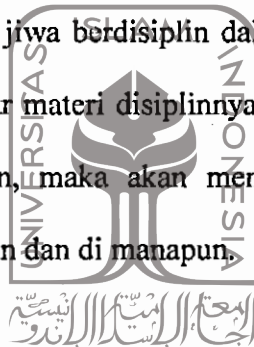
besar, anak tersebut dan juga santri yang diberitahu dibotak, dan ujian dalam materi tersebut diulangi dengan soal baru lagi.

Beberapa disiplin diatas hanyalah sekedar contoh mengenai pelaksanaan disiplin dan upaya-upaya untuk menegakkan. Jika dihitung, dipikirkan, dan dibicarakan terlihat banyak sekali dan memberatkan. Semua serba diatur, semua serba tidak boleh, semua serba didikte, dst. Tetapi jika direnungkan secara jernih, jujur, dan penuh rasa keinsafan, nyatalah bahwa semua itu suatu yang biasa, wajar, dan sudah menjadi kemestian guna menjalani kehidupan dengan baik, untuk meraih kesuksesan dalam hidup.

Seperti sering dikatakan bahwa semua yang ada, termasuk disiplin adalah untuk tujuan pendidikan. Bukan sekedar pendidikan biasa, tetapi pendidikan kaderisasi, pendidikan kader-kader pemimpin umat. Kader-kader pemimpin harus mempunyai kepribadian dan mentalitas yang prima. Salah satu unsur penting yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah sikap disiplin. Dalam memimpin masyarakat, organisasi, lembaga pendidikan dan lain-lain, seorang pemimpin terikat oleh aturan main yang telah disepakati di dalamnya. Pemimpinlah yang harus menjadi teladan utama dalam menjalankan seluruh peraturan yang ada. Karena itu pemimpin harus bisa mendisiplin dirinya untuk mentaati peraturan, sebelum mendisiplin orang lain. Jika dia tidak bisa mendisiplinkan dirinya sendiri, mustahil dia akan bisa mendisiplin orang lain, kecuali misalnya dengan menggunakan tekanan-tekanan atau bersikap otoriter, ini akan

merusak suasana kerja. Dalam hal ini kiai biasa mensitir pepatah yang berbunyi : (maksudnya, orang yang tidak mempunyai sesuatu tidak bisa memberi).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin masuk kelas, misalnya, bukanlah persoalan masuk kelas itu sendiri; disiplin waktu olahraga, bukanlah masalah waktu olahraga itu yang penting. Tekanannya di sini adalah menanamkan jiwa berdisiplin dalam diri santri yang calon pemimpin itu, bukan sekadar materi disiplinnya. Jika seorang santri telah mempunyai jiwa berdisiplin, maka akan membuat dia merasa ringan melaksanakan disiplin apapun dan di manapun.



## I. Kesungguhan

Dalam kesempatan Pekan Perkenalan Khutbatul 'Arsy, pada setiap awal tahun ajaran, selalu ditekankan oleh kiai bahwa keberadaan para santri di Pondok hendaknya total lahir bathin, jasmani dan rohani, hati dan pikirannya benar-benar ada di Pondok. Jangan setengah-setengah, (masuklah di Pondok Pesantren La Tansa dengan sepenuhnya), tidak ada lagi bagian diri yang tertinggal di luar, jangan sampai hatimu kecolongan atau masih tertinggal di rumah atau di tempat lain.

Pendidikan kesungguhan dapat dilihat begitu santri masuk ke kampus Pondok. Mereka langsung disambut oleh petugas-petugas panitia bulan Juli (panitia terdiri dari seluruh kelas V yang baru naik ke kelas VI, yang menangani jalannya organisasi – berarti menggantikan peran organisasi

pelajar yang ada – selama bulan syawal). Dan panitia ujian masuk Pondok Pesantren La Tansa, yang bekerja secara non stop, setiap santri yang datang ; baik pagi, siang, atau malam langsung bisa mendaftarkan diri ke kepanitiaan itu. Setelah sartri baru mendaftar dia langsung diberitahu asramanya dan sekaligus tempat ujian lisannya dan kemudian langsung diuji lisan. Panitia pendaftaran dan penguji bekerja non stop secara bergantian. Setelah ikut ujian lisan, calon santri masih akan menghadapi satu ujian lagi, yaitu ujian tulis. Untuk menghadapi ujian tulis, konsulat-konsulat sudah siap mengadakan kursus-kursus pembekalan persiapan ujian.

Inilah diantara cara mendidik di Pondok Pesantren La Tansa, yaitu dengan penugasan yang bermacam-macam; tidak hanya dengan ceramah, tidak hanya di kelas, tidak hanya dengan pekerjaan-pekerjaan dengan status membanggakan.

Pada bulan Juli, pendidikan kesungguhan ditanamkan melalui kepanitiaan Pekan Khutbatul Arsy. Acara ini merupakan peristiwa tahunan terbesar di pondok dan paling banyak menyedot sumber daya untuk menjadi panitia. Tidak kurang dari 25 kegiatan yang ditangani oleh kepanitiaan ini. Ini adalah saat-saat Pondok Pesantren La Tansa melakukan "show of force", yang dimaksudkan terutama untuk memperkenalkan Pondok kepada santri baru, sedangkan untuk santri lama hal ini diperlukan untuk memperbarui niat, semangat, dan militansi bagi guru-guru inilah kesempatan untuk melatih diri menangani peristiwa-peristiwa besar sekaligus mendidik santrinya. Tentang

hidup dan kehidupan di Pondok Pesantren La Tansa, sebagai cerminan dari kehidupan yang nanti akan ditemui di masyarakat.

Diantara event penting dalam Pekan Perkenalan ini adalah acara Apel Tahunan. Seluruh santri dan guru terlibat dalam acara ini, yang berlangsung dari jam 07.00-13.00. persiapan untuk pengadaan acara yang berlangsung lima jam sudah dilakukan berminggu-minggu sebelumnya. Semua serba dipersiapkan dengan sungguh-sungguh dan maksimal. Untuk acara baris berbaris tiap-tiap konsulat sudah dilakukan sejak dua minggu sebelumnya. Setiap sore, jam 14.00-15.30 seluruh konsulat mengadakan latihan baris berbaris dipimpin oleh ketua konsulat dan pengurus konsulat lainnya (santri kelas V). di bawah terik matahari yang menyengat itu mereka berlatih di tempat-tempat terbuka; depan asrama, di lapangan, di sebagian jalan-jalan sekitar kelas, dll. Latihan baris-berbaris ini mendidik kekompakan, kedisiplinan, kesungguhan, dan kepemimpinan. Latihan ini berlangsung dengan bimbingan santri kelas VI dan guru-guru penanggung jawab kegiatan. Setiap konsulat berusaha latihan sungguh-sungguh agar bisa tampil baik, karena nanti akan dinilai oleh tim dan hasilnya akan diumumkan pimpinan Pondok di depan seluruh santri. Bukan hanya yang berprestasi yang diumumkan, tetapi juga yang paling jelek penampilannya. Tentu saja ini ikut memotivasi setiap pengurus dan anggota konsulat untuk bisa menjadi juara pada "Lomba" ini atau paling tidak bukan termasuk urutan tiga besar terjelek, sebab malu rasanya disebut barisan konsulat terjelek. Sebelum hari "H" pelaksanaan Apel, diadakan dua kali gladi : gladi kotor dan gladi resik.

Pasukan Marching Band yang akan melakukan demonstrasi dan mengiringi barisan-barisan konsulat dalam acara ini juga sudah berlatih sejak jauh hari sebelumnya. Pasukan ini berlatih pagi dan siang, agar bisa tampil maksimal. Melatih lagu apa saja yang dimainkan dan atraksi bagaimana yang akan ditampilkan. Lagu-lagu dan atraksinya harus lebih baik dari tahun kemarin, demikian selalu semangat mereka. Meskipun kadang-kadang ternyata tidak demikian.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah penulis menjelaskan dan sekaligus menyelesaikan pembahasan dalam bab sebelumnya, maka dia dapat mengambil beberapa kesimpulan dan saran-saran yang ada hubungannya dengan pembahasan dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

Uraian dilakukan atas sedikit banyak telah memperlihatkan secara teoritis bahwa pendidikan pesantren merupakan salah satu modal strategis dalam pelaksanaan pendidikan nasional. Keterkaitannya secara konstruktif dengan pendidikan formal menunjukkan vitalnya integrasi dua system pendidikan yang sangat tinggi. Pendidikan pesantren memang menyimpan karakter yang cukup khas, tidak hanya dalam sistemnya, tetapi juga dalam peranannya.

Sudah barang tentu analisis teoritis ini masih belum sempurna. Tetapi, sebagai upaya yang sangat sederhana untuk menjembatani terwujudnya integrasi pendidikan pesantren-sekolah secara sungguh-sungguh, agaknya hal itu sangat berarti. Dominasi pendidikan formal dalam system pendidikan nasional sampai waktunya nanti akan dihadapkan pada dilema yang cukup kritis antara aspek ideologis dan teknologis. Pada kecenderungan inilah, pendidikan pesantren akan diuji eksistensinya ihwal apakah mampu menjadi system alternative dalam pengertian kualitatif ataukah justru sebaliknya.

Kesadaran akan tuntunan dilakukan atas bakal itu meyakinkan bahwa usaha pemaduan memang merupakan langkah yang strategis. Keterlibatan pesantren "secara formal" dalam system pendidikan nasional akan semakin mengukuhkan kemampuannya dalam meningkatkan kualitas manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan (habl min Allah) maupun korelasinya dengan sesamanya (habl min an-nas). Akan tetapi, yang pasti, untuk membuktikan secara praktis, idealitas pemaduan ini memerlukan waktu yang tidak sebentar.

#### B. Saran-saran

Sebagai akhir dari uraian skripsi ini, penulis berupaya untuk mengemukakan beberapa saran antara lain:

1. Pesantren harus memiliki kepedulian dengan pelayanan masyarakat sekitarnya, serta memiliki visi misi bagi pemberdayaan baik dibidang pendidikan, spiritual dan perekonomiannya. Bila memungkinkan bidang-bidang lain seperti kesehatan dan penyeberan teknologi.
2. Meluasnya peran pondok pesantren, harus segera diantisipasi oleh para pengelolanya, karena kendala yang sangat umum adalah keterbatasan atau kemampuan SDM yang dimiliki pondok pesantren.
3. Pondok pesantren harus mulai membuka diri dengan dunia luar dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan kredibilitas pondok pesantren dan kemampuan menunjukkan visi misi pelayanan dan pemberdayaan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizy, A. Qodri A. 2003. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial; Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai dan Bermanfaat*, Cetakan Kedua. Semarang: Aneka Ilmu.
- Afif, A. Wahab. 1996. *Ajaran Islam Tentang Pembinaan Sumber Daya Manusia*, Cetakan Pertama. Serang: Saudara.
- Al-Jazairi, Abu Bakr Jabir. 2006. "Ensiklopedi Muslim", Cetakan Kesepuluh. Jakarta: Darul Falah.
- Arief, Ahmad Rifa'i. 2005. *Kiprah Kyai Entrepreneur: Sebuah Pembaharuan Dunia Pesantren di Banten*, Cetakan Pertama. Banten: LPPM La Tansa Mashiro.
- Rohani, Ahmad. 1991. *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*, Cetakan Pertama Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryobroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Cetakan Pertama. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wijaya, Cece. 1992. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Cetakan Keempat Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Soenarya, Endang. 2000. *Teori Perencanaan Pendidikan*, Cetakan Pertama. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Masyhud, H.M. Sulthon dkk. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*, Cet Pertama. Jakarta: Diva Pustaka.
- Hiroko Horikoshi. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*, Cetakan Pertama. Jakarta: Guna Aksara.

Kafie, Jamaludin. 1993. *Psikologi Dakwah*, Cetakan Pertama. Surabaya: Indah.

Hielmy, Irfan. *Modernisasi Pesantren; Meningkatkan Kualitas Umat Menjaga Ukhuwah*, Cetakan Pertama. Bandung: Nuansa.

Ghazali, M. Bari. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Cet Ketiga. Jakarta: Prasasti.

Yacub, M. 1984. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Cetakan Kespuluh. Bandung: Angkasa.

Mastuki. 2004. *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren; Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah*, Cetakan Pertama. Jakarta: Departemen Agama RI.

Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Cetakan Pertama. Jakarta: Paramadina

Nasution, S. 1999. *Asas-Asas Kurikulum*, Cetakan Ketiga. Jakarta: Bumi Aksara.

Suyanto dan Djihad Hisyam. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, Cetakan Pertama Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

